

ETOS KEGURUAN JANSEN SINAMO

Guru Etos Indonesia[®]



	PERPUSTAKAAN MAN MUARADUA			
NO	06			
TGL	13/05/2020			
BILAS ASAL	PR	OR	HD	

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Guru Etos Indonesia

308-370-10240

8 ETOS GURUAN

JANSEN SINAMO

Editor

Hanika Samra

Ratu Masduki

Fikri Suryatama

Desainer Sampul: Satrio A.B. | @Aberuti

Diterbitkan oleh Eka Adi dan Penerbit Erlangga

Hak Cipta © 2016

Persebaran



21 20 19 18

9 8 7 6

Erlangga tidak menyalin, memfotokopi, memperbanyak atau memfotokopi, baik sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Erlangga.

© Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Memahami dan adalah pengantar yang menarik dan yang baik untuk karya ilmiah. Sebagai referensi yang memadai, terdapat pada akhir paragraf (Jansen Shanto, M. / 2009). Dalam buku ini membahas secara menarik pengalaman atau kisah seorang guru sebagai pendidik yang memiliki muridnya. Insipiatul Buku ditulis oleh Jansen (2009).

Prof. Yohanes Surya, PhD

Rektor UIN Ar-Raniry, Jember, 2019. (Jember)

Jangan lewatkan Buku ini sebabnya ditulis oleh guru dan untuk guru sebagai pendidik memiliki guru yang profesional dan orang tua yang dapat. Dalam hal ini pendidikan dasar dan menengah sangat ini sehingga mudah dipahami, buku ini dapat digunakan sebagai referensi dan juga guru khususnya untuk memahami budaya pendidikan Indonesia agar mampu membangun secara terencana dalam penataan kelas.

Dok. Dr. Hamzah Hidayat

Rector Salim Mahidin

Rektor Himpunan Hidayatullah, Jakarta 2006-2015

Jansen Shanto menunjukkan perangkat E-Box Keguruan yang dirangsangnya dari sumber yang beragam. Hal ini berarti memudahkan berinteraksi dengan masyarakat yang luas dalam mengembangkan sumber daya manusia dan dalam upaya ini terdapat beberapa hal yang merupakan untuk hasil akhir memberikan pendidikan.

Buku E-Box Keguruan menunjukkan diuraikan pada dua model guru yaitu (a) lengkapnya dan penulisan yang jelas dengan penulisan mendalam yang mendalam dan menarik yang dapat. Selain sangat komprehensif, uraian tentang pedagogi E-Box Keguruan ini penulisan dengan diteliti benar-benar nyata tentang proses etos keguruan dan berbagai hal lainnya.

Terima kasih untuk ini bahwa seperti sebagian besar masyarakat Jansen Shanto dan semua penulis yang berkontribusi, semoga yang menunjukkan pengabdian, koordinasi, lokusi matematik sehingga telah berkoordinasi lain uraian, serta tentunya kepastian bahwa ada adalah sesuatu yang menarik bagi kehidupan dalam proses guru.

kebetulan Tumpu Jaka memiliki Ayah Tak Bertopi Selatan (1) yang dibaginya menjadi beberapa batu. Begitu ada saat menggunakan keuletan-keuletan. Dengan mudah dia mampu menaikan satu esan dengan esan lainnya menjadi sebuah untaiun yang kuat. Tak berlebihan jika ia diangkat sebagai Guru-Etan. Baik guru dalam artian dan sebagai teacher ataupun guru dalam petapokdi anpa.

Kumayanto Radiman

Rakim ITS (2000-2003) dan Manqada II (2004-2009)

Tanyakan ke seorang anak sekolah dasar yang ada di sekitarmu, apa yang menjadi cita-citanya? Kebanyakan akan menjawab: jadi dokter atau jadi pemain basket atau jadi penganyi. Jika seorang siswa sekolah menengah atas (SMA) yang dipilih negara akan dari populasi semua SMA di Indonesia ditanya ingin jadi apa setelah lulus SMA, kebanyakan akan menjawabnya berbagai profesi menjadi guru. Kenapa menjadi guru atau pendidik tidak akan menjadi profesi yang diminati? Kenapa ada yang memilih profesi guru sebagai pilihan terakhir? Sedangkan ada burwa di akhir cerita ini, maka bangunlah "bangsa" apabila bangsa ini sudah tetap "pedak"? Sayangnya, banyak orang yang duduk di pemerintahan, pengusaha, dan politikus, maupun masyarakat luas yang tidak menyadari bahwa bangsa ini sudah tetap "pedak" atau "dijajah" bangsa lain apabila bangsa ini tidak pernah mempersiapkan diri untuk tidak kalah dalam persaingan. Suatu bangsa yang tidak mau menaruh perhatian yang signifikan di bidang pendidikan akan menjadi bangsa bangsa lain yang mengontrol nasib dan takdir.

Membaca judul buku ini, mungkin akan ada yang bilang "pilih dibaca oleh seorang guru karena mereka yang beres-nya menjadi guru. Sedangkan" bisa ini juga pilih dibaca oleh mereka yang duduk di pemerintahan yang menjadi pengusaha dan politikus, dan masyarakat akan umumnya. Dengan memahami bahwa untuk menjadi seorang guru diperlukan seseorang yang tidak saja cerdas, tetapi juga mampu menerapkan keuletan-keuletan seperti yang sudah di buku ini diharapkan suatu bangsa akan menyadari pentingnya memiliki orang berkualitas tinggi yang mampu mendidik generasi muda bangsa ini. Untuk mendapatkan seorang yang berkualitas pendidik atau guru, dan untuk melaksanakan proses pendidikan yang berkualitas

yang menjelaskan kondisi pada yang sudah mengalami proses
perubahan kondisi internal tubuh dan perilaku yang diartikan
dengan "Gila Eksistensial". Dengan begitu, yang telah menjadi
suka & Risa Kurnia ini, yang pun berkontribusi sebagai salah
satu penulis yang terkemuka yang juga menggunakan pendekatan
yang lebih mendalam dan mendalam lainnya

Abstract

1974-1975

Abstract

Accession number: 0741035, in the National Center for Biotechnology Information.

Sample	Time	Method	Temperature	Pressure
1	10 min	GC	100 °C	1 atm
2	20 min	GC	100 °C	1 atm
3	30 min	GC	100 °C	1 atm
4	40 min	GC	100 °C	1 atm
5	50 min	GC	100 °C	1 atm
6	60 min	GC	100 °C	1 atm
7	70 min	GC	100 °C	1 atm
8	80 min	GC	100 °C	1 atm
9	90 min	GC	100 °C	1 atm
10	100 min	GC	100 °C	1 atm
11	110 min	GC	100 °C	1 atm
12	120 min	GC	100 °C	1 atm
13	130 min	GC	100 °C	1 atm
14	140 min	GC	100 °C	1 atm
15	150 min	GC	100 °C	1 atm
16	160 min	GC	100 °C	1 atm
17	170 min	GC	100 °C	1 atm
18	180 min	GC	100 °C	1 atm
19	190 min	GC	100 °C	1 atm
20	200 min	GC	100 °C	1 atm
21	210 min	GC	100 °C	1 atm
22	220 min	GC	100 °C	1 atm
23	230 min	GC	100 °C	1 atm
24	240 min	GC	100 °C	1 atm
25	250 min	GC	100 °C	1 atm
26	260 min	GC	100 °C	1 atm
27	270 min	GC	100 °C	1 atm
28	280 min	GC	100 °C	1 atm
29	290 min	GC	100 °C	1 atm
30	300 min	GC	100 °C	1 atm
31	310 min	GC	100 °C	1 atm
32	320 min	GC	100 °C	1 atm
33	330 min	GC	100 °C	1 atm
34	340 min	GC	100 °C	1 atm
35	350 min	GC	100 °C	1 atm
36	360 min	GC	100 °C	1 atm
37	370 min	GC	100 °C	1 atm
38	380 min	GC	100 °C	1 atm
39	390 min	GC	100 °C	1 atm
40	400 min	GC	100 °C	1 atm
41	410 min	GC	100 °C	1 atm
42	420 min	GC	100 °C	1 atm
43	430 min	GC	100 °C	1 atm
44	440 min	GC	100 °C	1 atm
45	450 min	GC	100 °C	1 atm
46	460 min	GC	100 °C	1 atm
47	470 min	GC	100 °C	1 atm
48	480 min	GC	100 °C	1 atm
49	490 min	GC	100 °C	1 atm
50	500 min	GC	100 °C	1 atm
51	510 min	GC	100 °C	1 atm
52	520 min	GC	100 °C	1 atm
53	530 min	GC	100 °C	1 atm
54	540 min	GC	100 °C	1 atm
55	550 min	GC	100 °C	1 atm
56	560 min	GC	100 °C	1 atm
57	570 min	GC	100 °C	1 atm
58	580 min	GC	100 °C	1 atm
59	590 min	GC	100 °C	1 atm
60	600 min	GC	100 °C	1 atm
61	610 min	GC	100 °C	1 atm
62	620 min	GC	100 °C	1 atm
63	630 min	GC	100 °C	1 atm
64	640 min	GC	100 °C	1 atm
65	650 min	GC	100 °C	1 atm
66	660 min	GC	100 °C	1 atm
67	670 min	GC	100 °C	1 atm
68	680 min	GC	100 °C	1 atm
69	690 min	GC	100 °C	1 atm
70	700 min	GC	100 °C	1 atm
71	710 min	GC	100 °C	1 atm
72	720 min	GC	100 °C	1 atm
73	730 min	GC	100 °C	1 atm
74	740 min	GC	100 °C	1 atm
75	750 min	GC	100 °C	1 atm
76	760 min	GC	100 °C	1 atm
77	770 min	GC	100 °C	1 atm
78	780 min	GC	100 °C	1 atm
79	790 min	GC	100 °C	1 atm
80	800 min	GC		

Daftar Isi

DAFTAR ISI	X
UCAPAN TERIMA KASIH	XIII
PROLOG	XIV

ETOS 1	1
Bermita dan Citra	2
Rahmat: Persepsi yang Ajaib	13
Rahmat: Ummat	6
Rahmat: Minat	8
Rahmat: Tanggung	9
Keguruan adalah Rahmat	14
Buah-buah Ekor Rahmat	15
Maknanya Hati Rahmat	16
Pekerja: Rahmat	17
Memperkuat Ekor Rahmat	22

ETOS 2	24
Sikap Sikap dalam Mengajar	28
Dan Peran Amanah dalam Tanggung Jawab	32
Amanah: Ekor Amanah	33
Amanah dan Pengembangan Pribadi	36
Kerja adalah Amanah	42
Mengembangkan Ekor Amanah	43
Intinya Tanggung Jawab Kegiatan	45

ETOS 3	48
Penggilan, Dama, dan Profesi Keguruan	50
Penggilan dan Misi	54
Tugas Suci	56
Memantapkan Penggilan Kita Untuk Menjadi Guru	58
ETOS 4	64
Kemampuan Kerja Keras	66
Visi dan Target Mengukuhkan Kerja Keras	70
Potensi Pribadi	72
Mengembangkan Potensi Diri	75
Bekerja Keras Menyebarkan dan Menggunakan	78
Kerja Keras vs. Kecanduan Napsu	79
Banyak Indonesia Bekerja Santai?	81
Mengembangkan Rumi Kerja Keras	83
Guru dan Murid Saling-sama Berakutalasan	85
ETOS 5	88
Arti Beribadah	92
Mengajar sebagai Bakti	92
Keagungan dan Keluhuran Manusia	100
Beribadah Keagungan dalam Diri Kita	101
Sakral vs. Sekuler	102
Kepuasan Tuhan	102
ETOS 6	104
Sumber sumber Kepatruhan Mengajar	111
Hilangnya Garah Mengajar	112
Mengembalikan Garah Mengajar	114
Bekerja Seperti Seorang	115
Misi, Vitalitas, dan Jiwa Sani	116
Kecerdasan, Kreativitas, dan Seni	119

EKS 7	127
Guru Sile	128
Rasanya Gila Dir dan Bonger Di	129
Tujuh Dirangs Kehormatan Guru	133
Keunggulan Muti Bensi Kehormatan	134
Sekolah Unggulan	135
EKS 8	138
Guru Dimainkan Karana Pahyuan	140
Menangkap Harapan Pemangku Kepentingan	142
Kamuhana Munira dan Pengerjanya	145
Melayan Memerlukan Akhlak Mulla	148
Guru dan Akhlak Non Keturunan	149
EPI 00	152
DAFTAR PUSTAKA	157
PORTOFOLIO	161

Ucapan Terima Kasih

Bismillah dan dengan taufiqnya Allah SWT, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Selamat pagi Indonesia, dan guru TK sampai guru besar di perguruan tinggi, guru formal dan nonformal, guru di lingkungan jawa dan jawa timur, guru di lingkungan lembaga pendidikan milik negara, guru di lingkungan lembaga pendidikan masyarakat milik swasta, serta guru di lingkungan lembaga pendidikan ekonomi milik swasta. Sementara akan demikian guru adalah penting bagi kami untuk dapat memahami dan memahami motivasi saya untuk menjadi guru-guru. Untuk memastikan bahwa ini dapat membantu.

Selamat-selamat Indonesia saya, Indonesia adalah negara yang telah membantu banyak generasi yang membantu kita ini.

Keluarga saya, khususnya ibu dan ayah saya yang menjadi bagian penting hidup saya untuk terus belajar, bekerja, dan mencipta.

Tuhan yang Mahabekas yang senantiasa menginspirasi kesehatan, keharmonisan, dan kebahagiaan sehingga semuanya dapat berjalan.

Jakarta, 2 Juli 2010

JANSEN SINAMO

Prolog

CITA-CITA KEGURUAN INDONESIA

Kata 'etos' memiliki belasan pengertian dalam berbagai strata: era, isme, kebudayaan, kaum, kelompok, organisasi, profesi, dan pribadi. Dalam buku ini, saya hanya membicarakan etos pada ranah profesi, dan membahas kata 'etos' dalam arti perdananya. Kata 'etos' berasal dari bahasa Yunani 'ethos', yang berarti semangat, mentalitas, dan karakter. Dalam hal ini, saya merumuskan etos kerja sebagai semangat, pola pikir, dan mentalitas yang mewujudkan menjadi seperangkat perilaku kerja yang khas dan berkualitas. Secara khusus, buku ini membicarakan etos kerja para guru, yakni semua orang yang memilih dan menekuni pekerjaan dalam rumpun keguruan: profesor, dosen, pengajar, pamong belajar, guru, pendidik, pelatih, instruktur, penatar, penceramah, pembicara, manggala, widyaiswara, pembina, mentor, konselor, fasilitator, dan tutor. Semua orang yang bertugas memberi penjelasan, pencerdasan, dan pencerahan memiliki etos kerja yang dibicarakan di sini.

Melalui perpaduan makna kata 'etos' dan 'guru', saya menyarikan makna 'etos keguruan' menjadi sebagai berikut:

- Etos keguruan adalah intensitas khas yang menjadi vitalitas kerja, kegembiraan hati yang menjadi semangat

kerja, dan gairah batin yang menjadi stamina kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

- Etos keguruan merupakan sepenuh jiwa profesi keguruan, segenap rohani seorang guru, dan seluruh spiritualitas keguruan.
- Etos keguruan adalah totalitas penerapan nilai luhur yang tersurat maupun tersirat, yang termaktub maupun terbayang, yang denotatif maupun konotatif dari makna kata guru dan keguruan.
- Etos keguruan mengacu pada etika keguruan yang menjadi pegangan para guru dalam melaksanakan tugas-tugas mereka demi kemajuan profesi keguruan dan kemaslahatan masyarakat.
- Etos keguruan mewujudkan sebagai kehendak kuat dan tekad bulat untuk bekerja dan berjuang sepenuh hati mencapai semua tujuan keguruan, termasuk memecahkan semua masalah keguruan.
- Etos keguruan adalah titik dinamis dari hakikat, fitrah, dan watak sejati seorang guru yang bersifat altruistik dan mulia.
- Etos keguruan mencakup segenap motivasi dan kecerdasan yang menjelma menjadi sehimpun perilaku kerja yang positif, cara kerja yang profesional, serta budi pekerti yang luhur di dalam maupun di luar ruang kerja.
- Etos keguruan adalah paradigma, pandangan hidup, dan filsafat keguruan yang memuat kesadaran, keyakinan, kearifan, kewajiban, prinsip, nilai, norma, tata-susila, tata-krama, serta pantangan yang khas bagi profesi guru, yang secara keseluruhan memberi watak dan warna bagi profesi besar ini.

Apabila seluruh pengertian etos keguruan di atas dapat dipahami dengan benar dan mendalam, serta diamlakan dengan saksama dan paripurna, bagian terbesar masalah Indonesia dalam bidang SDM tentu akan terpecahkan dengan sendirinya, sehingga kita siap memerangi masalah-masalah berikutnya pada strata yang lebih tinggi.

TRI DARMA KEGURUAN

Etos Keguruan menjelma dalam tiga tugas besar yang saya sebut Tri Darma Keguruan: pengajaran, pelatihan, dan pendidikan. Bandingkan dengan Tri Darma Perguruan Tinggi, yang terdiri dari pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai satu kesatuan, Tri Darma Keguruan menjadi tugas pokok dan mulia seorang guru. Berikut penjelasan untuk masing-masing darma tersebut:

Darma 1: Pendidikan. Pendidikan adalah proses pembentukan budi pekerti dan akhlak manusia secara sistematis, baik dari aspek ekspresif (seperti kegalrahan, kesungguhan, dan ketekunan) maupun aspek normatif (seperti etiket, etika, dan kesusilaan). Meski terutama beroperasi dalam ranah afektif, pendidikan juga memiliki dimensi kognitif dan psikomotorik.

Idealnya, pendidikan membuahkan pekerti yang sanggup, teguh, dan kuat. Artinya, pendidikan mengembangkan individu yang sanggup memotivasi dan mendisiplinkan diri, yang memiliki optimisme jiwa dan karakter yang mantap, serta memiliki akhlak mulia dan budi luhur. Kita tentu ingin agar pendidikan menghasilkan manusia-manusia segenial Albert Einstein dan seberbudi Mahatma Gandhi, seberbakat Michelangelo dan sebersusila Dalai Lama, berdaya pikir sehebat Gregor Mendel dan berkekuatan hati seteguh Nelson Mandela, berintelektualitas secanggih analis dan konsultan, serta berperangai seberakhlak santri dan pramuka.

Untuk memastikan kelangsungan hidupnya, Ibu Pertiwi memerlukan ratusan jiwa manusia yang terdidik dengan baik. Mereka adalah anak bangsa yang selalu gembira, optimis, dan bersemangat; pegawai negeri yang senantiasa tertib, loyal, dan disiplin; abdi negara yang selalu setia, amanah, dan berintegritas; serta warga pekerja umum yang senantiasa cermat, cekatan, dan berdedikasi untuk membangun Indonesia Raya agar negeri yang elok ini bisa mewujudkan cita-cita kemerdekaannya. Merekalah pejuang cita-cita Indonesia untuk menjadi bangsa yang adil dan makmur dalam persaudaraan abadi yang bermartabat mulia bersama bangsa-bangsa lain di dunia.

Indonesia memerlukan insan-insan dengan sikap kritis dan mental positif, yang selalu siap berubah dan beradaptasi secara progresif, yang dengan berani dan percaya diri mengeksplorasi masa depan secara imajinatif, seraya tangkas memecahkan masalah-masalah yang datang silih berganti. Mereka mampu mengembangkan seluruh aspek republik ini, membangun semua potensi sosial-budaya negeri ini, serta mengaktualisasikan potensi segenap bangsa ini dengan sebaik-baiknya.

Menurut saya, inilah rampaian buah-buah pendidikan yang didambakan para pendiri republik untuk kemaslahatan, kemakmuran, dan kemajuan segenap rakyat Indonesia.

Darma 2: Pengajaran. Pengajaran adalah proses mentransfer data, informasi, dan ilmu dari pengajar kepada pembelajar, sehingga pembelajar menjadi orang yang berpengetahuan positif. Berpengetahuan positif berarti mempunyai pengetahuan yang mencerahkan, melengkapi, dan memberdayakan; pengetahuan yang kreatif dan imajinatif; pengetahuan yang menginspirasi dan memotivasi; serta pengetahuan yang matang dan luas.

Hal-hal yang perlu dipelajari tidak terbatas ragamnya. Mulai dari alam mineral, flora-fauna, hingga *Homo sapiens*,

dari tingkat atom yang supermikro hingga kosmos yang mahamakro; dari sel-sel yang renik hingga sistem organik yang kompleks; dari individu hingga masyarakat, termasuk semua relasi dan pilinan interaksinya, seperti kemanusiaan, kebudayaan, serta peradaban, dari tingkat yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

Proses belajar mengajar dan penguasaan materi pelajaran juga terjadi secara bertahap; di jalur formal, pendidikan bergerak dari pendidikan dasar, lanjut ke menengah, hingga pendidikan tertinggi, yakni jenjang pasca-doktoral di universitas. Pendidikan di jalur nonformal pun tak kalah ragamnya.

Pengajaran menghasilkan akal pikiran yang tahu, hafal, dan paham. Artinya, pengajaran menghasilkan orang-orang yang berilmu, berpengetahuan, dan berwawasan. Orang-orang yang berilmu mampu memahami segala hal yang bersifat faktual, prosedural, maupun konseptual; yang bernilai praktis, taktis, maupun strategis. Intinya, segala ilmu yang berguna bagi peningkatan mutu kehidupan patut dipahami.

Darma 3: Pelatihan. Darma ketiga adalah proses pembentukan dan penajaman keterampilan, yakni segala macam kecakapan yang dibutuhkan manusia untuk hidup, belajar, dan bekerja; serta untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Banyak sekali jenis keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan: *soft skills* maupun *academic skills*, *people skills* maupun *technical skills*, serta *moral skills* maupun *professional skills*. Semua keterampilan yang dimaksud meliputi:

- ▶ Keterampilan baca-tulis-hitung setingkat anak SD hingga keterampilan bahasa pemrograman komputer tingkat lanjut seperti yang dimiliki Bill Gates atau Steve Jobs.
- ▶ Keterampilan sederhana kusir andong di jalan-jalan pinggir kota hingga keterampilan super canggih pilot

pesawat orbitier, seperti Endeavour dan Discovery, yang menjelajahi antariksa secara ulang-alik dari Bumi.

- ▶ Keterampilan menyanyikan lagu *Potong Bobek Angsa* oleh anak-anak TK Budi Pratama di kota Wonogiri hingga keterampilan artis-artis profesional seperti Edo Kondologit, Iwan Fals, dan Titiok Puspa; atau anak-anak *band* seperti Slank, Ungu, dan Peterpan.
- ▶ Keterampilan bertanya sepolos dan selugu murid-murid SD Negeri Porsea di tepi Danau Toba hingga keterampilan bertanya secerdas mahafilsof Socrates di jalan-jalan Athena kuno.
- ▶ Keterampilan main sepak bola di lapangan desa menjelang 17 Agustus hingga keterampilan tinggi mengolah si kulit bundar di ajang Piala Dunia, seperti yang ditunjukkan oleh Ronaldo, Maradona, atau Pele di zaman mereka masing-masing.
- ▶ Keterampilan eksakta selugas dan seketat Galileo Galilei, Isaac Newton, atau Albert Einstein, hingga kemampuan sastra seplastis dan sepuitis WS Rendra, Sitor Situmorang, atau Chairil Anwar.
- ▶ Keterampilan tukang memperbaiki sebuah sepeda hingga keterampilan teknisi perawatan pesawat terbang jumbo jet sekelas Airbus A-380, atau keahlian dokter spesialis bedah saraf yang menolong pasien yang mengalami pendarahan otak.
- ▶ Keterampilan sederhana Mbok Wartinah yang berdagang batik di Pasar Klewer, Solo, dengan omzet beberapa juta rupiah hingga keterampilan seorang Presiden Direktur yang memimpin perusahaan kelas dunia, seperti Toyota Motor Corporation, yang beroperasi di lebih dari seratus negara dengan omzet ratusan miliar dolar.

Intinya, semua keterampilan menggunakan peranti belajar, berpikir, dan bekerja; instrumen berbahasa, berseni, dan berbudaya; serta perkakas bergaul, berorganisasi, dan bernegara. Seluruh keterampilan yang ada di dunia ini dapat dikatakan memiliki total sebanyak jumlah aktivitas manusia modern dikalikan dengan faktor sepuluh.

Pelatihan menghasilkan keterampilan, keahlian, dan kepakaran; artinya pelatihan membuat orang-orang menjadi cakap, mumpuni, dan kompeten secara profesional, interpersonal, maupun sosial dalam semua bidang kehidupan.

Bila keseluruhan ragam makna etos dan Tri Dharma Keguruan bisa diterapkan secara optimal, semua guru dapat tampil secara profesional di ruang-ruang kelas masing-masing. Hasilnya, seluruh siswa dan mahasiswa negeri ini akan menumbuhkan tiga dimensi hasil-hasil keguruan tersebut—budi pekerti, pengetahuan, dan keterampilan—secara maksimal pula. Generasi muda Indonesia pun akan tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya.

Menurut saya, masalah keguruan adalah induk segala persoalan pendidikan nasional kita. Persoalan lainnya, seperti kurikulum, metodologi, teknologi, penggajian, remunerasi, serta berbagai peranti lainnya yang terkait masalah pendidikan nasional adalah perkara nomor dua. Bila masalah utama ini bisa ditangani dengan baik, persoalan lainnya akan lebih mudah diselesaikan.

TERMOMETER, BAROMETER, DAN ETOSMETER

Layaknya temperatur yang diukur dengan termometer dan tekanan udara yang diukur dengan barometer, sesungguhnya kita juga memerlukan alat pengukur tingkat etos kerja seorang guru. Alat ukur yang saya beri nama etosmeter ini dapat digunakan tidak hanya untuk mengukur etos kerja guru, tetapi juga untuk mengukur etos kerja pekerja profesional lainnya: dokter, hakim, polisi, jaksa, pengacara, politikus, manajer, insinyur, akuntan, seniman, atau wartawan. Hingga saat ini, keberadaan instrumen

etosmeter masih pada tahap rancang bangun.¹ Inti gagasan tersebut adalah setiap guru harus terus-menerus membangun etos keguruannya untuk bisa menjadi guru terbaik.

Etos, yang secara operasional dapat dipahami sebagai semangat khusus yang melahirkan berlapis-lapis tindak kesadaran positif seperti menghargai waktu, pekerjaan, dan pendidikan, sesungguhnya merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kinerja seseorang, organisasi, masyarakat, dan bangsa. Singkat kata, etos adalah kunci keberhasilan baik di tingkat personal, organisasi, dan nasional; baik keberhasilan belajar, keberhasilan bekerja, ataupun keberhasilan bernegara. Bila etosmeter keguruan bangsa kita kelak telah mencapai margin tertinggi, kiranya bangsa Indonesia juga telah meraih keberhasilan besar.

ETOS, KARAKTER, DAN KOMPETENSI

Membangun etos keguruan berarti juga memperkuat karakter guru. Ibarat otot, karakter akan memadat dengan semakin kokohnya sebuah perilaku yang dimanfaatkan secara tekun untuk mencapai suatu tujuan. Inilah makna yang terkandung dalam definisi karakter, yaitu kualitas mental dan moral yang khusus terdapat pada individu, kelompok, atau institusi. Dewasa ini, kebutuhan pendidikan karakter telah menjadi hal yang urgen. Peliknya permasalahan SDM di Indonesia, terutama terkait parahnya tingkat korupsi di segala bidang, bersumber pada lemahnya karakter bangsa; mulai dari buruknya karakter masyarakat pada umumnya hingga rapuhnya karakter para pemimpin elite bangsa ini. Pengembangan 8 Etos Keguruan kiranya dapat menjadi solusi komprehensif untuk permasalahan besar ini.

1. Etosmeter ini sedang saya kembangkan sekarang. Semoga sudah bisa dipakai dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Dengan dikembangkannya 8 Etos Keguruan, kompetensi yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan juga akan semakin kokoh. Hal ini disebabkan karena kepemilikan etos kerja mengindikasikan berlangsungnya proses aktualisasi diri secara swakarsa, yang mewujudkan melalui serangkaian tindakan yang ajek. Bagi kaum profesional, kompetensi adalah tolok ukur profesionalisme. Khusus untuk guru dan dosen, kini undang-undang bahkan menuntut kita untuk memiliki setidaknya empat kompetensi yang bermutu tinggi: personal, profesional, pedagogis, dan sosial.

Kompetensi personal mencakup kemampuan pribadi yang dewasa dan arif, sehingga guru dapat menjalankan peran sebagai pribadi yang layak menjadi teladan bagi siswa. Kompetensi profesional mencakup kemampuan menguasai materi pembelajaran, sehingga guru dapat membimbing peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola siswa, yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan diri siswa. Hal ini bertujuan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, serta masyarakat sekitar secara santun.

Tidak hanya mutu karakter dan kompetensi yang meningkat melalui etos. Sikap *confidence* (yang berarti kepercayaan diri atau bahasa gaulnya 'pede') yang berakar dari bahasa Latin '*confidere*'—yang berarti 'percaya sepenuhnya'—juga turut berkembang. Menurut kamus Oxford, kata *confidence* mempunyai tiga makna: [1] perasaan atau keyakinan bahwa seseorang dapat memercayai atau mengandalkan sesuatu (*the feeling or belief that one can have faith in or rely on something*), [2] perasaan yakin akan kebenaran suatu hal (*the state of feeling certain about the truth of something*), [3] perasaan pengakuan diri yang

lahir dari apresiasi atas kualitas dan kemampuan diri sendiri (*a feeling of self-assurance arising from one's appreciation of one's own abilities or qualities*). Jadi, tatkala etos diperagakan dengan sungguh-sungguh saat bekerja, menguat pula keyakinan kita pada kebenaran hal yang diajarkan, serta pada kapasitas diri yang dibuktikan dengan meningkatnya kinerja dan hasil yang kita peroleh.

Selain itu, karisma, yang merupakan cahaya pribadi wibawa kita, juga akan semakin kuat dengan berkembangnya etos. Kepribadian dan perilaku kerja yang berakar teguh pada moralitas luhur dalam etos keguruan akan terpancar melalui pembawaan diri kita sehari-hari, layaknya mercusuar di tepi pantai. Ini berarti, melalui pengembangan etos, harkat dan derajat keguruan dapat meningkat lebih tinggi.

Jadi, melalui pengaruh etos keguruan terhadap keempat fondasi sukses di atas (karakter-kompetensi-kepercayaan diri-karisma), kinerja keguruan kita akan membuahkan kualitas, produktivitas, dan efektivitas yang semakin baik pula. Dengan demikian, jelas bahwa etos keguruan tidak hanya membuahkan sukses keguruan secara eksternal, tetapi juga memperbaiki kualitas keguruan secara internal: dengan cara mengembangkan guru menjadi insan profesional yang semakin tinggi mutu karakter, kompetensi, kepercayaan diri, dan karismanya.

ETOS, KECERDASAN, DAN KEBERHASILAN

Sejak dulu, kecerdasan telah dianggap sebagai unsur kognitif terpenting yang menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kecerdasan adalah sebuah konsep besar yang mencakup berbagai sifat dan kemampuan akal budi manusia, yang termasuk kemampuan berpikir, berhitung, berbahasa, berargumentasi, bersiasat, beretiket, berkreasi, berinovasi, bermain, berencana, berkehendak, berupaya, berekspresi, berdagang, berpolitik, dan tentunya: belajar dan mengajar!

Melalui penelusuran saya mengenai konsep kecerdasan, saya berhasil menemukannya tiga lapis kecerdasan, yang terdiri dari:

Lapis pertama: kecerdasan sebagai kemampuan akal budi untuk memahami fakta dan informasi, yang membentuk kesadaran akan konsep yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

Lapis kedua: kecerdasan sebagai kemampuan untuk mencari, mengumpulkan, memilah, menyimpan, serta menyajikan fakta dan informasi secara terstruktur.

Lapis ketiga: kecerdasan sebagai kemampuan mendayagunakan fakta, informasi, dan pengetahuan untuk menjadi panduan bagi perasaan, perkataan, dan perbuatan kita guna mengembangkan ragam dan mutu pengetahuan tersebut lebih lanjut seraya memecahkan masalah-masalah aktual yang terus muncul silih berganti.

Tidak hanya itu, ketiga lapisan kecerdasan ini juga diukur kualitasnya melalui parameter yang berbeda-beda. Kualitas lapis pertama ditentukan oleh ketajaman, kejemihan, dan presisinya. Kualitas lapis kedua dinilai dari kecepatan pemrosesan informasi dan kapasitas muatan informasi di dalam otak kita. Kemampuan penerapan fungsi lapis ketiga secara praktis, taktis, dan strategis adalah parameter kualitasnya.

Penelitian menemukan adanya aspek kecerdasan yang diwarisi secara genetis, yakni bakat atau talenta. Akan tetapi, menurut John Dewey (1859-1952), seorang filsuf dan ahli pendidikan, kecerdasan manusia secara umum terbentuk dari hasil usaha. Dewey mengatakan bahwa kecerdasan bukanlah warisan genetis yang tak dapat berubah, melainkan sesuatu yang terus mengalami proses pembentukan. Untuk mempertahankan serta mengembangkan kecerdasan, diperlukan sikap pengamatan yang cermat terhadap berbagai peristiwa, keinginan untuk

terus-menerus belajar, serta kelenturan mental untuk senantiasa menyesuaikan diri.

Pengembangan etos keguruan pun berdampak langsung pada peningkatan kecerdasan para guru. Boleh dikatakan bahwa insan yang memiliki etos keguruan yang baik sama artinya dengan guru yang terus-menerus belajar tanpa henti sepanjang hayatnya.

SQ, EQ, DAN AQ

Belakangan ini, popularitas tiga aspek kecerdasan yang dianggap baru kian meningkat. Tiga aspek tersebut adalah kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan adversitas (AQ).

Kecerdasan spiritual (SQ) ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengambil pelajaran berharga dari segala jenis pengalaman yang terjadi padanya, kemampuan untuk memaknai segala hal, serta kemampuan untuk bersikap fleksibel dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kerangka profesinya, guru dengan SQ tinggi tidak lagi memaknai profesi mereka sebagai sekadar kegiatan mencari nafkah dan materi, atau ajang pencarian pangkat dan jabatan, tetapi betul-betul menghayatinya sebagai rangkaian amal yang dilakukan bagi perkembangan masyarakat dan laku ibadah kepada Tuhan. Guna mengembangkan kecerdasan spiritual, disarankan untuk mempertebal iman dan memperkuat takwa, serta membangun budi dan akhlak mulia, sehingga karier keguruan dapat dirasakan lebih bernilai dan bermakna, serta sarat karunia dan pahala.

Kecerdasan emosional (EQ) mempunyai dua dimensi. Pada dimensi internal, kecerdasan emosional melibatkan kesadaran diri (*self-awareness*), penerimaan diri (*self-acceptance*), hormat diri (*self-respect*), dan penguasaan diri (*self-mastery*). Keempatnya berada di tingkat personal. Pada dimensi eksternal, EQ melibatkan kemampuan memahami orang lain (*to understand others*), menerima orang lain (*to accept others*), memercayai orang lain (*to*

trust others), dan memengaruhi orang lain (*to influence others*). Keempatnya berada di tingkat interpersonal.

Kecerdasan adversitas (AQ)–*adversity* berarti kemalangan, kesulitan, dan penderitaan–adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang. Kecerdasan ini diukur dari kemampuan seseorang merespons suatu kesulitan, sehingga efektivitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan mengalami peningkatan. Banyak orang yang mudah takluk pada berbagai kesulitan yang menghadang.

Inilah intisari keberhasilan yang terkandung dalam etos keguruan, yang menjadi konkret lewat serangkaian aksi sehingga menghasilkan berbagai buah sukses keguruan.

Kondisi profesi guru di Indonesia memiliki banyak sekali masalah. Misalnya, ada banyak sekali permasalahan material, seperti jumlah guru yang kurang, distribusi guru tidak merata, alat peraga minim, sejumlah bangunan sekolah nyaris ambruk, laboratorium tidak cukup, dan sebagainya. Permasalahan perilaku juga tak kurang banyaknya: kompetensi guru rendah, tindak kekerasan di sekolah oleh guru, guru merokok di kelas, guru mencabuli murid, guru mangkir mengajar, metode mengajar yang monoton dan diktatorial, guru *killer*, dan sebagainya.

Semua masalah tersebut adalah masalah kita sebagai bangsa: negeri bernama Indonesia yang pernah terjajah ratusan tahun, tetapi mampu bertahan hingga mencapai era revolusi perjuangan kemerdekaan, dan terus bergerak maju dari Orde Lama, ke Orde Baru, terus ke Era Reformasi. Semua dilakukan di tengah dunia yang sedang mengalami globalisasi yang penuh gegas dan kompetisi.

Pemerintah sendiri terus memberi perhatian yang semakin baik pada dunia pendidikan. Misalnya, beberapa tindakan yang dilakukan pemerintah dalam rangka mendukung kemajuan pendidikan Indonesia adalah diterbitkannya Undang-Undang

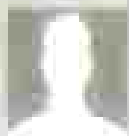
Tentang Guru dan Dosen pada tahun 2005; diwujudkannya Pasal 31 UUD 1945, sehingga 20 persen dari keseluruhan dana APBN dialokasikan untuk dunia pendidikan; dan digalakkannya program sertifikasi guru. Menurut saya, ketiga hal ini merupakan faktor utama dalam proses transformasi besar pendidikan Indonesia. Pertanyaannya sekarang, dapatkah para guru Indonesia menanggapi semua perubahan positif ini?

Buku ini saya niatkan sebagai bagian dari tanggapan tersebut. Konsep etos keguruan telah saya paparkan dan rangkai bersamaan dengan dharma keguruan, dengan berbagai aspek-aspeknya, serta dengan buah-buah keguruan itu sendiri di ujungnya. Harapan saya, semoga guru-guru Indonesia kian berhasil, dan berjayalah pendidikan Indonesia!

GURU KENCING BERDIRI MURID KENCING BERLARI

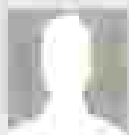
SURVEI DENGAN FACEBOOK (SEPTEMBER 2009)





Bimbi Saat SMA, aku senang Kimia dan Biologi karena guru pintar banget ngajarnya. Cara mereka ngajar sederhana. Si guru Biologi suka 'mengintimidasi', bilang kita nggak pintar, padahal maksudnya supaya kami rajin belajar. Buatkan, kedua guru ini sukses bikin Kimia dan Biologi jadi gampang dan menarik. Aku sampai terpesona. Tapi begitu gurunya ganti, hilang juga semangatku belajar dan turunkan nilaiku.

42 minutes ago • Like



Charly Pelajaran favoritku Sejarah. Saat kelas 5 SD, kami bertemu guru yang pandai bercerita. Belajar Sejarah rasanya seperti nonton lakon drama yang Beliau bikin. Sampai sekarang pun kisah pendiri Majapahit Raden Wijaya yang mempecundangi utusan Kubilai Khan masih terang dalam ingatan saya sesudah 35 tahun lebih.

40 minutes ago • Like



Endang Waktu di SMP-SMA, saya suka sekali pelajaran Biologi karena cita-cita saya ingin jadi dokter. Guru-guru Biologi saya orang-orang yang menyenangkan.

38 minutes ago • Like



Fanny Waktu SMP, guru saya disiplin dan mengerti saya apa adanya. Karena saya senang dengan sikap beliau, saya jadi ngefans, dan saya berusaha untuk mengerti pelajarannya dengan harapan membuat beliau senang. Sampai ujian akhir, nilai saya menjadi yang teratas. Karena saya suka gurunya, saya jadi senang dengan pelajarannya.

37 minutes ago • Like



Fitri Guru Matematika SMP Waktu kelas 1 dan 2, saya dapat guru yang galak dan suka mukul. Tapi di kelas 3, saya ketemu guru yang mengajar dengan bumbu humor segar dan nggak suka mukul. So, I love Mathematics.

35 minutes ago • Like



Gunawan Matematika Waktu SD, saya diangkat jadi semacam asisten guru. Jadi, kalau ada yang bertanya, murid lain harus tanya saya dulu. Kalau saya tak bisa menjawab, baru guru yang menanganinya.

33 minutes ago • Like



Haris Saya suka Matematika. Ketika memberikan soal, guru senang memberi kesempatan bersaing. Siapa cepat, dia yang kerjakan di depan (papan tulis). Itu jadi kebanggaan tersendiri kalau benar, dan kita juga dapat hadiah dari guru. Kalau salah, kita diberi tahu letak kesalahannya.

30 minutes ago • Like



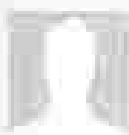
Irwansyah Waktu SMA, saya paling tidak suka pelajaran Kimia, tapi karena guru kami cantik, pintar, galak, perhatian (kompil deh), saya jadi rajin. Saya ingin ketemu tiap hari, makanya tidak pernah terlambat. Guru ini orangnya pintar, dan pertanyaan apa pun yang saya ajukan (walau sebenarnya untuk cari perhatian) semua dijawab dengan profesional. Semua siswa diperhatikan sama, nggak dibeda-bedain. Galak juga sih kalau siswa kelewat main-main, marahnya bagai gemuruh guntur di langit.

27 minutes ago • Like



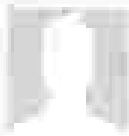
Iskandar Saya S1 Jurusan Fisika. Saya senang sekali dengan seorang dosen. Dia bisa mengilustrasikan prinsip-prinsip fisika dengan alat sehari-hari. Dosen yang baik menurut saya adalah yang dapat mengaitkan ilmu dengan kehidupan sehari-hari, tidak sekedar berteor.

25 minutes ago • Like



Ivonne Saya menyukai Bahasa Inggris. Hal ini berawal dari guru kami saat SMP yang suka membahas syair-syair lagu berbahasa Inggris. Kami begitu antusias dan senang mengikuti pelajarannya.

22 minutes ago • Like



Jerry Waktu SMP, saya suka Biologi. Alasannya, karena gurunya cantik banget. Sampai sekarang saya masih ingat dengan jelas wajah cantiknya itu, seperti Tamara Blesmink. Dan waktu itu dia juga masih segar. Tapi sekarang kalau saya ingat-ingat lagi, selain cantik, guru saya juga mengajar dengan terstruktur dan interaktif. Beliau menganggap kita sebagai orang dewasa, bukan seperti anak-anak lagi.

21 minutes ago • Like



Joko Saya pernah mendapat seorang dosen yang sudah bisa memastikan kami bisa dapat nilai A sebelum ujian karena keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi. Penilaian dilakukan atas kemampuan mahasiswa merumuskan pertanyaan (bukan jawaban) yang bagus. Saya sangat beruntung mengikuti kelas kuliahnya.

20 minutes ago • Like



Merry Waktu SMA, saya menyukai pelajaran Agama karena gurunya begitu baik, akrab, dan sangat peduli. Beliau sangat hafal karakter murid-muridnya satu per satu. Metode mengajarnya interaktif sehingga murid-muridnya ikut aktif berbicara.

18 minutes ago • Like



Nyoman Guru Kimia di SMA. Gurunya nyentrik tapi hebat luar biasa, sehingga hanya dengan ngobrol dan bercerita murid bisa mengikuti dengan cepat pelajarannya. Seperti seorang bapak ngobrol sama anaknya saja.

17 minutes ago • Like



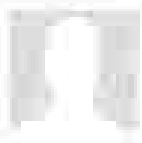
Pardi Guru Bahasa Inggris waktu SMP. Gaya intonasi dan kementelan suaranya sering memaksa kita untuk meniru suaranya. Saya yang awalnya tidak suka Bahasa Inggris jadi gemar ber-English ria.

15 minutes ago • Like



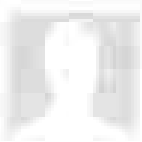
Petrus Favorit saya pelajaran Sastra, karena berbicara tentang manusia dan perasaannya. Guru kami brangnya romantis, penuh perasaan.

12 minutes ago • Like



Rudolf Dulu aku suka mata kuliah Marketing, karena dosennya selalu memberikan contoh yang riil dan *up-to-date*. Jadi, menarik dan mudah untuk memahami.

10 minutes ago • Like



Sally Saya dapat nilai bagus untuk Kimia, *ranking 1*, Fantastis, padahal saya hanya ingin membuktikan bahwa saya bisa, dan memang terbukti. Jadi, menurut saya semua mata pelajaran bisa jadi favorit kalau gurunya adalah guru favorit.

9 minutes ago • Like



Sugondo Dosen Bangunan Teori mengajarkan cara meramu isi buku sebetul 300 halaman menjadi satu kerangka saja dalam satu slide *Powerpoint* yang sangat mudah dimengerti.

8 minutes ago • Like



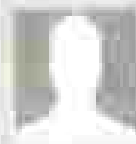
Sutoyo Dosen Akuntansi kami mengajarkan dengan lugas rancang bangun sebuah teori. Analoginya seperti naik sepeda. Setelah kita menguasai keseimbangan, kita akan mampu naik sepeda gunung, *spint*, atau pantai. Dengan menguasai teori yang dia bangun sebelumnya, pendalaman tergantung pada kita saja.

7 minutes ago • Like



Tuty Guru Bahasa Indonesia waktu saya SMP tidak mengajarkan tata bahasa yang rumit, tapi kami diajak belajar bahasa melalui pengalaman mengarang. Jarang mendapat guru seperti itu lagi, sampai akhirnya saya benar-benar mencintai Bahasa Indonesia.

5 minutes ago • Like



Ucok Matematika yang lumayan menurunkan semangatku tiap berangkat ke sekolah saat SMA berubah 180 derajat ketika sang 'pengguna kapur tulis' itu mampu membuat aku paham akan fungsi dan manfaat mata pelajaran itu. Saya dapat hasil yang nyaris sempurna saat ujian akhir. Terima kasih buat sang 'pengguna kapur tulis'.

3 minutes ago • Like



Jansen Sinamo

3 hours ago

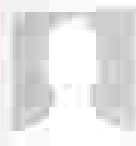
Punyakah Anda pengalaman dengan guru/dosen yang mengajar secara menjengkelkan? Apa akibatnya terhadap mata pelajaran/kuliah tersebut?

Like • Comment • Share



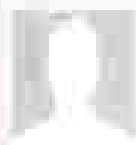
Arifin Kalau guru yang tidak disukai, mah, banyak. Habis, rata-rata gurunya kalau ngajar satu arah, nadanya pun datar. Nggak tidur di kelas itu sudah prestasi.

2 hours ago • Like



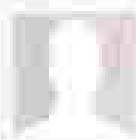
Asrori Kalau saya Fisika. Gurunya selalu menggunakan kata-kata celaan kalau kami nggak bisa ngerjain tugas. Saya jadi malas kalau beliau ngajar. Sering saya cabut.

About an hour ago • Like



Bobby Sejarah. Gara-gara tak beli buku dan si dosen, dapat nilai D dua semester.

About an hour ago • Like



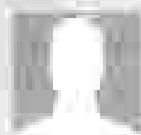
Butet Sejarah. Gurunya galah, suka nampar nggak jelas katanya, beluuu sering dimarahi ibunya di rumah, sehingga siswa yang kena getahnya.

57 minutes ago • Like



Donny Saya punya pengalaman dengan guru Bahasa Inggris di SMA. Guru ini bukan kejam atau suka marah, tetapi tidak punya wibawa (waktu itu dia masih gadia) dan sering digodain anak-anak. Semerjak itu, saya jadi sebal sama Bahasa Inggris dan saya jengkel sekali sama guru yang bersikap seperti itu.

55 minutes ago • Like



Dora Biofarmakologi. Tiga kali ngambil kuliah itu, terus dapat nilai E karena dosennya pernah kutolak saat dia minta tolong ngerjain tesisnya.

47 minutes ago • Like



Effendi Guru Agama sewaktu SD. Beliau suka menarik rambut di sebelah kuping dan diangkat ke atas. Bayangin sekitnya. Beliau menghukum begitu kalau ada di antara kami yang tidak menghafal pelajarannya.

43 minutes ago • Like



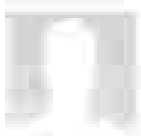
Johar Semasa SMP, ada guru yang kami beri julukan "Ibu Jidat Berkipas". Berbau fisik sih julukannya, tapi itu karena beliau gemar menampar dengan kipas dan menjambak rambut anak-anak cewek. Akhirnya, mau tak mau, daripada kena sasaran kipasnya, kita semua jadi konsentrasi mengikuti pelajarannya. Untung saya tidak pernah jadi korbannya. Mungkin kalau sekarang Ibu itu sudah diadukan ke Komnas HAM.

39 minutes ago • Like



Jonner Dulu, guru Menggambar saya di SMP kejam dan sangat pelit kasih nilai. Dari SD hingga lulus SMA, Menggambar adalah satu-satunya mata pelajaran saya yang mendapat nilai merah.

36 minutes ago • Like



Kasmin Bahasa Indonesia waktu kelas 2 SMP. Gurunya garing banget, kalau belajar kita pasti deg-degan, karena gurunya suka mencoba, tidak mendidik, mengajari kedisiplinan dengan kekerasan, kalau siswa berkomentar pasti dicelanya. Wah, pokoknya sekalipun mau pipis pasti ditahan karena takut.

30 minutes ago • Like



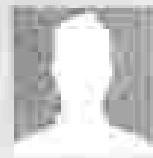
Marco Waktu kelas 1 SMA, saya pernah ditampar guru sampe berdarah di depan teman-teman yang jadi upacara Senin. Saya lama menyinggah dendam. Pelajarannya saya cuekin.

28 minutes ago • Like



Marlin Aku sebet sama Biologi, karena bila ditanya dan jawabannya meleset, tanganku bakal dicubit sampai terkelupas kelihatan dagingnya; hik-hik-hik.

27 minutes ago • Like



Marten Ada Pak, guru Bahasa Jerman waktu SMA. Kalau tidak bisa baca, langsung main gambar. Saking bencinya, aku pindah ke SMA lain.

25 minutes ago • Like



Mince Akuntansi waktu SMA. Gurunya parah; bawa senjata tajam kalau ngajar, hahaha; benar-benar parah dia tuh.

23 minutes ago • Like



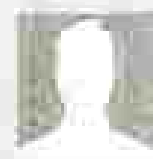
Mona Paling menyebalkan waktu SMP, guru Bahasa Inggris kami suka *ngupil*.

20 minutes ago • Like



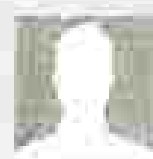
Neng Ada Pak, Kimia, dosennya membosankan, Matematika juga, gurunya *killer*.

18 minutes ago • Like



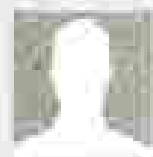
Nina Sosiologi Komunikasi. Setiap hari Sabtu adalah hari yang paling menakutkan bagi seluruh peserta kuliah. Dosennya *killer* dan tak berhenti merokok sampai kuliah berakhir.

17 minutes ago • Like



Ovan Waktu SMA, guru Penjaskes meninjak kepala saya sampai terasa pusing karena saya ogah praktik lari 5 km. *Males* ke sekolah juga sudah lari-lari setiap pagi.

15 minutes ago • Like



Ponco Saya punya guru PMP yang sangat ditakuti siswa, bukan hanya karena pendek dan kekar, cubitan dan tamparannya juga keras. Banyak siswa mengejek beliau dengan sebutan 'gupen' (guru pendek). Kalau kami ketahuan menyebut 'gupen', langsung kami dapat tamparan. Caranya, guru itu jinjit sambil menarik jambang dan langsung ditampar. Akibatnya, kita kehilangan minat pada PMP.

13 minutes ago • Like



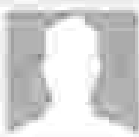
Rahmat Kalau aku sih sejak SMP sudah benci dengan yang namanya Matematika, karena gurunya tidak profesional dalam mengajar dan genit sama murid perempuan. Makanya setengah murid cowok dapat nilai jeblok, termasuk saya, hehehe.

12 minutes ago • Like



Tigor PSPB (Pelajaran Sejarah Perjuangan Bangsa). Nggak ngerti apa tujuan mempelajari PSPB ini. Sudah begitu, disuruh menghafal pula.

10 minutes ago • Like



Usmansyah Pelajaran Sejarah. Mengapa begitu membosankan? Satu sebab: karena sang guru mengajar secara mekanis tanpa berusaha memotivasi murid-murid dengan mengambil pelajaran dan mengaitkannya dengan kondisi terkini dan masa depan.

8 minutes ago • Like



Victor Dulu, aku punya guru Kimia yang suka sekali menjitak kepala. Gemetar aku kalau dia ngajar. Makanya nggak ngerti-ngerti aku Kimia. Hilang semua gara-gara dijitak.

7 minutes ago • Like



Yanti Fisika. Gurunya merokok terus jadi sesak, dan beliau mengajar kaya kereta api. Nggak suka ditanya dan nggak memperhatikan anak-anak sudah ngerti apa belum.

5 minutes ago • Like



Zovan Guru Kimia di SMA suka main tampar, khususnya dengan murid-murid cowok. Saya membenci dia dan Kimia pun menjadi pelajaran yang paling saya hindari hingga kuliah. Biasanya paling cuma dapat 6, padahal Fisika bisa dapat nilai 9 di rapor. Jelas, otak saya cukup encer sebenarnya, tapi jadi bodoh kalau ketemu Kimia.

2 minutes ago • Like

ETOS 1

KEGURUAN ADALAH RAHMAT

AKU MENGAJAR DENGAN IKHLAS,
PENUH SYUKUR.

“

Kalau kita selalu baik dan menjadi rahmat bagi sesama, kebaikan dan rahmat akan selalu bersama kita.

—Kazuoaki Matsushita, Pendiri Matsushita Electric Industrial—

”



"Tapi jika cabang dan daunmu tidak dipangkas, aku tidak bisa memakamu."

Mendengar itu, si hamba merasa sedih. Seolah-olah ia yang sedang tertunggal di sekamnya tampak gundah dan matahari pun tiba-tiba enggan memaparkannya wajahnya. Selama beberapa saat, hamba itu menyakati nalar dan berkata, "Tapi, potonglah cabang-cabangku."

Petani berhati-hati lagi, dengan nada yang rendah berkata, "Bambuku memang, aku masih harus mengambil dari jangkang dan bagian dalamnya. Jika tidak, maka aku tidak bisa memakamu." Kepala hamba tertunduk memanggul dalam, lalu ia berkata, "Tapi, untuk dapat makakamu, aku harusmu.".

Petani pun memotong sisi hamba, menangkis cabang-cabang dan seluruh daunnya, memotongnya menjadi dua, dan memanggulkan seluruh bagian dalamnya. Lalu ia memotong hamba itu menjadi beberapa kecil. Ketika mangkuk sudah penuh air, petani memanggulkan sisi yang bagian bawah di tengah memanggulkan bagian atas, dan air pun segera menjadi memanggulkan. Lalu ketika itu memanggulkannya dan memanggulkan menjadi air.

Akhirnya, hamba itu menjadi saluran berkat yang mengalir pada petak padi seperti kabut, semesta bagai tampak indah lainnya.

(Petani, Seorang dan Seluruh dunia)

yakin akan menjadi berguna di tangan pemiliknya. Keyakinan inilah yang memberdayakan dirinya: ia bersedia dipotong, dibelah, dan dibentuk menjadi perkakas kebaikan, menjadi saluran berkat, dengan ikhlas dan tulus.

Seorang guru yang percaya bahwa hidup keguruannya adalah sebetuk rahmat akan berperilaku seperti si bambu dalam kisah

tersebut. Ia akan mengabdikan dirinya dengan penuh ketulusan dan keikhlasan untuk menjadi pembuluh ilmu, teladan moral, dan pembina keterampilan. Ia akan bersungguh-sungguh menjadi figur panutan bagi masyarakat, sekolah, dan khususnya bagi semua siswanya.

Guru sendiri sadar bahwa dirinya bukanlah sumber berkah. Ia hanyalah pembuluh yang menyalurkan anugerah ilmu dan pengetahuan. Tetapi, sama seperti si bambu, agar menjadi panutan, seorang guru harus dipotong dulu egoismenya, dibuang kepengecutannya, dan dipangkas kecongkakannya, agar bisa menjadi buluh terbaik.

Apakah guru semacam itu hanya ada di angan-angan? Simak kisah Chandrasekhar Subramanyan berikut untuk menjawabnya.

SUBRAMANYAN CHANDRASEKHAR:

Fisikawan Teladan Moral

Pada tahun 1947, mata kuliah Astrofisika tingkat lanjut di Universitas Chicago, Amerika Serikat, hanya diikuti oleh dua orang mahasiswa pascasarjana. Keduanya berasal dari Tiongkok: Yang Chen Ning dan Lee Tsung-Dao. Subramanyan Chandrasekhar, mahaguru yang dijadwalkan membimbing mata kuliah tersebut, ternyata tak pernah sang dengan jumlah mahasiswa yang sedikit. Ia tetap memberi kuliah pada dua mahasiswanya, meskipun jarak antara rumahnya dengan kampus tidak bisa dibilang dekat. Saat itu, Chandrasekhar tinggal di Wisconsin yang berjarak seratus mil jauhnya dari Chicago, karena sedang melakukan riset astronomi di Observatorium Yerkes. Namun, demi kedua mahasiswa tersebut, sang profesor rela pergi-pulang dua kali seminggu di tengah musim dingin yang tidak bersahabat.

Bimbingan sang profesor tak sia-sia. Pada tahun 1957, Yang Chen Ning dan Lee Tsung-Dao memperoleh hadiah Nobel Fisika. Profesor Chandrasekhar sendiri baru dianugerahi hadiah Nobel selang 26 tahun kemudian untuk hasil studinya.

mengenai proses-proses fisika penting dalam pembentukan dan evolusi struktur bintang.

Siapa itu Subramanyan Chandrasekhar? Dirinya terlahir dalam sebuah keluarga Tamil di kota Lahore pada 19 Oktober 1910 sebagai anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Ayahnya, Chandrasekhara Subrahmanya Ayyar, adalah seorang pegawai pemerintah di bagian pemeriksaan kesengaja. Adapun ibunya, Sita Balakrishnan, adalah seorang intelektual yang sangat mengabdikan kepada anak-anaknya dan memiliki cita-cita yang tinggi untuk mereka.

Pada tahun 1918, ayahnya dipindahtugaskan ke Madras, tempat mereka menetap hingga hari ini. Dasar anak cerdas, Chandrasekhar menamatkan kuliah tingkat sarjana Jurusan Fisika pada tahun 1930 dengan nilai tertinggi dan langsung menerima beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Cambridge, Inggris.

Di sana, atas saran Profesor P. A. M. Dirac, seorang fisikawan terkemuka dalam bidang fisika modern, Chandrasekhar belajar langsung selama setahun kepada Niels Bohr, sang pionir fisika modern, di Institut for Teoretisk Fysik, Kopenhagen.

Sesudah meraih gelar Ph.D dari Cambridge (1933), Chandrasekhar mendapatkan Prize Fellowship di Trinity College (1933-27). Di situ ia menjalin persahabatan dengan tokoh-tokoh besar fisika lainnya, termasuk Sir Arthur Eddington, astrofisikawan dan kosmolog paling terkemuka pada masa itu. Sesuai dengan fellowship di Trinity College, Chandrasekhar direkrut menjadi dosen dan peneliti di Universitas Chicago, AS. Sejak itu ia berkarya menorehkan diri di sana sampai mengembuskan napas terakhir pada tahun 1995.

Sementara Chandrasekhar aktif dunia sains menggubir luar biasa. Kalau Einstein terkemuka akan Teori Relativitas, imbitangan Chandrasekhar meliputi Teori Bintang Katai Putih, Teori Gerak Brown, Teori Atmosfer Bintang, Teori Kuantum Ion Netral Hidrogen, Stabilitas Hidrodinamik dan Hidromagnetik, Astrofisika Relativistik, serta Teori Matematika Lubang Hitam.

RAHMAT: FENOMENA YANG AJAIB

Rahmat adalah belas kasih, anugerah yang kita terima tanpa syarat. Rahmat tidak terkait dengan prestasi, kebaikan, atau jasa yang telah kita perbuat. Hanya Tuhan yang mampu memberikan rahmat. Dapat kita simpulkan bahwa rahmat adalah cinta kasih Tuhan yang diberikan secara langsung kepada kita. Rahmat sering dirasakan sebagai fenomena yang ajaib, karena mekanisme rahmat memang tak bisa diterangkan dengan nalar.

Rahmat mengandung kebaikan murni yang bertujuan untuk mendukung, melindungi, dan menunjang kehidupan kita. Rahmat adalah fasilitas bagi pertumbuhan dan kemajuan kita menuju pemenuhan potensi untuk menjadi manusia yang unggul. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah rahmat, dan sehubungan dengan itu, profesi guru pun adalah se bentuk rahmat.

Saya menemukan bahwa ada beberapa jenis rahmat. Pertama, rahmat umum, yang meliputi berbagai karunia yang sering kita temui dalam dunia materi, seperti hutan, sungai, dan laut; awan, gerimis, dan hujan; serta oksigen, mineral, dan air.

RAHMAT UMUM

Kita semua, tanpa terkecuali, menerima rahmat umum—tak peduli percaya pada Tuhan atau tidak, berkelakuan baik atau tidak, memahami rahmat atau tidak. Ya, rahmat adalah kebaikan semesta yang disediakan Tuhan untuk penyelenggaraan kehidupan kita dalam segala aspek. Rahmat tersedia agar kita dapat mengalami regenerasi dan pertumbuhan hingga menjadi pribadi yang lebih baik.

Kualitas berikut dapat digolongkan sebagai rahmat umum, karena seluruh potensi ini telah dianugerahkan Tuhan dalam akal budi manusia:

- **Kemampuan hidup dan bersemangat:** inilah daya hidup, energi vital yang membuat kita bertahan hidup dan mempertahankan keberadaan; inilah daya yang melindungi dan membimbing kita agar menjauh dari segala bahaya.
- **Kemampuan berbahasa:** kecakapan komunikasi tingkat tinggi dan kaya nuansa, baik dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan makhluk lain, maupun dengan Tuhan.
- **Kemampuan beriman dan berharap:** kesanggupan untuk tetap optimistis dan merasa mantap di tengah ketidakpastian, serta yakin akan realitas di luar kesadaran dan pancaindra manusia, khususnya pada realitas ilahi.
- **Kemampuan berkehendak bebas:** kesanggupan mengambil pilihan dan tindakan secara bebas dari berbagai alternatif yang tersedia, serta kemampuan untuk menolak tunduk pada apa pun dan siapa pun yang memaksa kita.
- **Kemampuan mengasih:** kerelaan berkorban untuk sesuatu atau seseorang yang tercinta, dan kemampuan untuk menghayati berbagai pengalaman mendalam yang membahagiakan.
- **Kemampuan berhati nurani:** kesanggupan memahami ihwal benar-salah, baik-buruk, dan adil-batil, serta kesanggupan memusatkan diri pada pengetahuan tersebut.
- **Kemampuan berimajinasi:** kesanggupan membayangkan dan menciptakan gagasan mental guna memecahkan berbagai masalah kehidupan, dan mencari terobosan dari belenggu rutinitas.
- **Kemampuan berkesenian:** kesanggupan mengekspresikan diri secara artistik dan menghayati semua sensasi estetik dari luar maupun dari dalam diri kita.

- **Kemampuan berpikir kreatif-inovatif:** kesanggupan tertawa dan menertawakan diri; kesanggupan menciptakan gagasan yang baru, unik, dan penuh warna; serta kesanggupan menciptakan berbagai ide yang berguna dan bermakna.
- **Kemampuan berpikir konseptual:** kesanggupan menyusun ide menjadi gagasan yang lebih besar dan terpadu.
- **Kemampuan bernalar-rasional:** kesanggupan menalar dan merumuskan kehidupan.

Seluruh aktivitas pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia untuk menjadi tenaga profesional yang kompeten, sehingga mereka bisa menjalani hidup dan berkarya sebaik-baiknya.

RAHMAT KHUSUS

Rahmat jenis kedua ini saya sebut rahmat khusus, yaitu berkah yang hanya diberikan kepada kita dan tidak kepada orang lain. Misalnya, aktor Steven Seagal memiliki tubuh gagah dan tinggi besar, biduanita Whitney Houston memiliki suara merdu dan wajah nan ayu, dan Brad Pitt memiliki wajah tampan. Contoh lainnya, orang Batak dihibahi Danau Toba dan Pulau Samosir, orang Sunda dianugerahi hamparan permai Tatar Parahyangan, orang Bali diberi nusa elok Pulau Dewata, orang Minahasa dihadiahi taman laut Bunaken.

Menjadi guru pun termasuk rahmat khusus, karena tidak semua orang mampu dan layak menjadi guru. Guru merupakan profesi khusus yang mulia, bukan hanya karena guru terkait dengan alih pengetahuan, tetapi juga karena guru membantu pembentukan watak dan karakter siswa, serta mencerdaskan dan mengarifkan anak-anak bangsa, sehingga mereka dapat turut membangun peradaban dunia yang lebih baik.

Serendipity juga termasuk rahmat khusus, yang berarti penemuan sesuatu yang bernilai tanpa sengaja dicari, atau penemuan yang sama sekali tidak terduga. Contoh klasiknya ialah Christopher Columbus, yang sekitar 500 tahun lalu gagal menemukan jalur baru menuju anak-benua India, namun justru menjumpai benua baru yang lebih besar, yaitu Amerika.

Rahmat khusus juga dapat disebut koincidensi, yaitu terjadinya dua peristiwa yang saling memenuhi secara bersamaan. Contohnya, saat kita sedang memerlukan bantuan, muncullah seseorang yang menelepon atau muncul di hadapan kita yang bersedia untuk memberi pertolongan.

BERKAH TERSELUBUNG

Rahmat jenis ketiga ini saya namai berkah terselubung. Rahmat jenis ini datang berselubung kerugian, kegagalan, dan malapetaka. Misalnya, dalam *The Discovery of the Titanic* (Ballard, 1995), terdapat kisah tentang sebuah keluarga di Inggris yang merencanakan liburan ke Amerika. Mereka berencana untuk ikut serta dalam pelayaran perdana kapal mewah *Titanic* yang tersohor itu. Namun, beberapa hari sebelum keberangkatan, putra bungsu keluarga ini digigit anjing dan terjangkit rabies. Dokter tidak mengizinkan si anak berlayar. Karena tidak ada yang merawat si anak, ibunya pun tidak mungkin berangkat. Akhirnya, program liburan keluarga ini terpaksa batal. Mereka semua merasa kesal dan sebal karena mimpi indah yang sudah dirancang selama berbulan-bulan tiba-tiba hancur berantakan. Tetapi, ketika kabar tenggelamnya *Titanic* terdengar beberapa hari kemudian, mereka semua langsung “mensyukuri kecelakaan” si bungsu—atau lebih tepatnya, mensyukuri keberuntungan bersama—yang telah menyelamatkan mereka sekeluarga. Inilah contoh rahmat terselubung.

Kata orang bijak, setiap peristiwa memiliki makna dan tujuan yang terselubung. Masalahnya, kesadaran kita yang dangkal

hampir selalu hanya bereaksi terhadap selubungnya—yang biasanya tak sesuai dengan harapan dan selera kita—karena kita belum mampu melihat tujuan di balik selubung tersebut. Untuk bisa melihat, memahami, dan menghayati berkah terselubung, kita membutuhkan kemampuan untuk melihat pekerjaan Tuhan di balik berbagai kejadian. Inilah iman, yaitu keyakinan sejati bahwa Tuhan senantiasa memberikan kebaikan bagi kita melalui peristiwa apa pun, termasuk kejadian yang kita anggap buruk. Tuhan tidak pernah hanya kadang-kadang baik. Tuhan itu selalu baik.

Pengalaman inilah yang mampu dilihat sampai ke jantungnya oleh seorang guru yang luar biasa: Setia Adi Purwanta namanya.

SETIA ADI PURWANTA:

Kebutaan adalah Kesempurnaan

Sebuah kecelakaan membuat Setia Adi Purwanta mengalami kebutaan total sejak 1976. Setelah masa-masa frustrasi, asisten apoteker yang terpaksa mengakhiri kariernya ini mulai memperjuangkan pendidikan dan lingkungan yang terbuka bagi penyandang cacat.

Bagi Setia, cacat fisik bukanlah ketidakmampuan, melainkan kemampuan yang berbeda. Kini Setia tidak hanya mengajar Matematika dan Bahasa Inggris di SLB Negeri Bantul, Yogyakarta, tapi dirinya juga membangun jaringan advokasi dan pengembangan diri bagi penyandang cacat. Kiprah inilah yang mengantarnya bertukar pengalaman ke berbagai negara.

Sepulang mengajar, Setia masuk ke kantornya di Dria Manunggal, lembaga penelitian dan pemberdayaan penyandang cacat yang didirikannya pada tahun 1991. Prestasinya yang demikian bagus membuat *United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP)* menobatkan lembaga ini sebagai pemenang kedua dalam penghargaan pengembangan sumber daya manusia di Asia-Pasifik tahun 2000.

Dria Manunggal mengupayakan agar penyandang cacat bisa menguasai keterampilan produktif, dari kerajinan tangan, pertanian hidropnik, hingga penguasaan komputer. Selain itu, lembaga ini juga menjalankan berbagai upaya advokasi, antara lain menyusun usulan undang-undang lengkap dengan standar teknis aksesibilitas fasilitas umum dari tahun 1996 hingga tahun 1998.

Di Jalan Malioboro, Yogyakarta, seorang tukang pijat tunanetra mengenal Setia sebagai sosok yang menggerakkan komunitas seni Malioboro bersama Pemerintah Provinsi DIY, Departemen Perhubungan, dan Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, dalam membangun jalur penuntun bagi penyandang cacat, di sepanjang sisi barat jalan itu.

Kini, ada belasan sukarelawan yang bekerja bersama Setia di kantor sederhana Dria Manunggal di Jalan Wates, Yogyakarta. Beberapa sukarelawan berasal dari Jepang dan Prancis.

Ayah tiga anak ini—salah satunya penyandang tunanetra dan tunagrahita yang diadopsi Setia sejak bayi—adalah seorang aktivis dengan “jam terbang” tinggi. Namun, ia tetap melakoni tugasnya sebagai guru SLB.

“Dengan mengajar, saya jadi dekat dengan anak-anak yang ditaklakan cacat itu. Saya kenal betul kelemahan dan ketidakadilan dunia pendidikan bagi anak-anak ini,” ujar pejuang seperti ipdi ini.

Pria kelahiran Madiun, tahun 1953 ini sempat terguncang ketika ia mendadak buta. “Mengapa saya yang dibuat buta oleh Tuhan. Padahal, orang yang lebih berespek dari saya enggak dibuat buta,” kata Setia mengungkapkan pemikirannya waktu itu.

Di tengah keputusasaan, keluarga dan kawan-kawan dekat mendorong Setia meninggalkan Surabaya, kota tempat tinggalnya ketika itu, untuk menempuh studi di Sekolah

Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) di Yogyakarta. "Ketika bersekolah di SGPLB, saya masih penuh amarah. Sikap saya kasar sekali kepada guru," tuturnya.

Kemarahan Setia meleleh ketika ia memulai praktik mengajar sejumlah anak tunanetra di akhir masa pendidikan SGPLB tahun 1978. "Anak-anak itu bersekolah, tapi apa yang bisa mereka dapat? Akan jadi apa mereka, hanya jadi tukang pijat?" keluhnya resah.

Setia tidak memercayai pola pendidikan yang memisahkan penyandang cacat dari masyarakat umum, karena ia yakin hal itu tidak akan membuahkan kemandirian dan pemenuhan hak asasi bagi penyandang cacat. "Kalau saya pergi kondangan dan tuan rumah langsung menggiring saya berkumpul dengan sesama tunanetra, bagaimana saya bisa tahu pengantinnya cantik atau enggak?" ujarnya sambil tertawa.

Berbintang dengan Setia tak akan lepas dari canda. Pria yang menamatkan S2 bidang pendidikan di IKIP Yogyakarta (kini Universitas Negeri Yogyakarta) ini tidak lupa menikmati hidup. Ia menggemari musik klasik, suka "mendengarkan" film, "mendengarkan" matahari terbit ketika berlibur ke pantai, dan menikmati perjalanan. Dengan detail, ia bisa menggambarkan kota-kota yang paling mengesankannya, antara lain Beijing. Ia bertutur, "Saya memang tidak bisa melihat, tapi saya bisa merasakan suasana jalan-jalan ke pasar tradisional yang bersebelahan dengan sebuah mal di Beijing. Lagi pula, teman diskusi di jalan biasanya tidak susah ditemukan."

Dukungan sang istri, Suharti, sangat berarti bagi Setia. Suharti yang sebelumnya mendukung perekonomian keluarga dengan menjahit pakaian pesanan pun turut belajar di SGPLB, dan di kemudian hari ia ikut mengajar di SLB bersama suami.

Setiap hari Suharti memboncongkan suaminya naik sepeda motor ke SLB tempat mereka mengajar. "Biarpun dapat tumpangan, tapi enggak gratis, lho. Kan, saya yang ngangkol starternya," ujar Setia dengan riang.

Keyakinan akan keadilan Tuhan membuat Setia berpendapat bahwa pada dasarnya tidak ada orang cacat di dunia ini. Label "cacat" yang diberikan masyarakat dan sikap penerimaan di

penyandang label itulah yang menyebabkan orang menjadi cacat. "Padahal, selalu ada tugas yang mampu diambil setiap orang dengan keadaan diri apa adanya. Seseorang yang kehilangan kaki, misalnya, punya cara yang berbeda dengan orang lain dalam menjalani tugas hidupnya," jelas Setia.

Pola diskriminasi melalui pelabelan tidak hanya ditemukan dalam kehidupan publik. Setia berpendapat bahwa diskriminasi dalam keluarga dan lingkungan terdekat pun tak kalah jumlahnya.

"Ketika tangan bayi yang cacat ditutupi dengan selendang saat selamat kelahiran, diskriminasi sudah dimulai," ujarnya.

Di mata Setia, dunia pendidikan formal sering menampilkan salah satu bentuk diskriminasi yang paling mencolok. Ia meyakini bahwa tanpa proses pembelajaran yang baik, pola rehabilitasi eksklusif yang diterapkan pemerintah dalam bentuk penyelenggaraan sekolah SLB, misalnya, hanya akan menjadi ruang isolasi bagi anak-anak yang berlabel cacat.

* * *

Setia masih terus bekerja keras mewujudkan impiannya membangun dunia yang ramah untuk semua makhluk hidup, tak terkecuali mereka yang memiliki kemampuan berbeda. Kebutaan kini dirasakannya sebagai karunia. "Tuhan menciptakan setiap makhluknya dengan sempurna. Kebutaan ini adalah bentuk kesempurnaan saya sebagai ciptaan Tuhan," katanya.

Berbekal koyakman tersebut, ketika dirinya mendapat dukungan dari UNESCAP untuk mengembangkan komunitas inklusif bagi orang-orang berkemampuan berbeda di lima lokasi di Yogyakarta, Setia mengadakan suatu uji model pendidikan di Yogya. Melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan Nasional DIY, kegiatan tersebut diselenggarakan di enam sekolah dasar dan dua taman kanak-kanak di daerah ini.

"Bukan hanya anak yang perlu disiapkan, tetapi juga orang tua, guru, dan sarana-sarannya," ujarnya. Sambil memainkan telepon selulernya, Setia berkata tenang, "Kita sering lupa, anak-anak tidak hanya belajar dari guru dan orang tua, mereka juga

belajar dari pergaulan dan teman-teman mereka. Jadi, jangan mencabut mereka dari dunia nyata, dunia yang apa adanya.”

(Sumber: Diadaptasi dari Nur Hidayati, Kompas, 5 Juni 2003)

KEGURUAN ADALAH RAHMAT

Nilai etos ‘keguruan adalah rahmat’ merupakan upaya untuk menyadari dan mengakui bahwa keberadaan profesi guru harus disyukuri karena sedikitnya tiga alasan.

Satu: secara hakiki, profesi guru ada berkat Tuhan. Lewat profesi guru, Tuhan memelihara guru. Melalui tangan pemerintah/otoritas guru lainnya, Tuhan menitipkan kesejahteraan guru, seperti diberikannya gaji atau honorarium untuk guru.

Dua: banyak keuntungan yang diterima guru, misalnya jabatan, fasilitas, dan berbagai tunjangan. Banyak sekolah dan institusi yang memberikan seminar dan pelatihan secara berkala untuk guru, dan juga beasiswa untuk menimba ilmu di universitas dalam dan luar negeri. Artinya, guru memiliki kesempatan luas untuk meningkatkan kualitas diri mereka.

Tiga: talenta yang menjadi basis keahlian dan kompetensi guru juga adalah rahmat. Setiap orang memperoleh talenta dari Sang Pencipta. Ada yang mendapat talenta matematika, fisika, bahasa, sosial, teknik, seni, dan ada pula yang menerima talenta fisik, seperti perawakan bagus, raut muka memikat, dan kesehatan yang prima.

Empat: Tuhan pun menitipkan perangkat, perkakas, dan materi yang digunakan dalam pembelajaran pada guru. Buku ajar, kurikulum, alat peraga, sistem dan metode pengajaran, serta teknologi terbaru seperti mesin penelusur Google dan

lumbung informasi Wikipedia dan Youtube tersedia secara bebas.

Lima: dalam profesi keguruan terdapat berbagai jaringan keahlian yang fungsional dan sinergis, sehingga terbentuklah kelompok, korps, dan komunitas keguruan. Hal ini memperkuat identitas dan nilai tambah guru, yang membuahkan pengakuan dan penghargaan yang sehat dari masyarakat.

15

BUAH-BUAH ETOS RAHMAT

Dengan berbekal paradigma rahmat, guru akan terdorong untuk mengajar dengan ikhlas, positif, dan konstruktif. Di tataran emosi, paradigma ini membuat hati guru berlimpah dengan rasa syukur. Dengan begitu, guru mampu mengajar dengan hati bersih penuh kegembiraan; tidak lagi bersungut-sungut atau malas-malasan. Mengajar dapat menjadi bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan, negara, bangsa, dan masyarakat.

Salah satu bentuk tindakan yang menunjukkan rasa syukur adalah membalas kebaikan yang telah diterima, karena rahmat mengubah kita menjadi lebih baik. Tindakan membalas kebaikan dengan kebaikan dapat dikatakan sebagai awal dari suatu proses transformasi perilaku manusia, sehingga kita menjadi instrumen rahmat bagi dunia sekeliling.

Orang yang tidak mengenal rahmat cenderung mengabaikan kebaikan. Mereka tak mampu mengapresiasi kebaikan yang hadir di sekitar mereka. Mereka pikir segala sesuatu muncul begitu saja, dengan sendirinya. Akibatnya, mereka tak mampu bersyukur. Mereka justru gemar bersungut-sungut, hobi mengeluh, dan doyan mengaduh. Inilah yang menjadi bibit maraknya ketidakpuasan yang merajalela di banyak sekolah, instansi, dan institusi. Meski memiliki gaji besar dan fasilitas mumpuni, orang-orang seperti ini tidak pernah merasa puas dengan keadaan mereka. Ini adalah

jenis ketidakpuasan yang kronis, semacam penyakit jiwa yang tidak mengenal syukur.

Kesadaran bahwa rahmat selalu melimpah akan mendukung kita untuk berbuat baik tanpa merasa perlu membatasi diri. Inilah awal terbentuknya suatu sikap yang oleh Stephen R. Covey (1989) dalam bukunya *The Seven Habits of Highly Effective People* disebut sebagai mentalitas berkelimpahan (*abundance mentality*). Seseorang yang memiliki mentalitas berkelimpahan mampu mengembangkan sikap suka menolong, tidak kikir, tidak takut kekurangan, memberi duluan dan menerima belakangan, mampu berkorban, serta selalu yakin pada kuasa kebaikan (*the power of goodness*). Inilah yang dimaksud dengan rahmat yang dapat membuat kita menjadi pribadi yang lebih baik: kita memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi manusia berjiwa besar, berhati baik, bersikap arif, dan bijaksana.

Orang berparadigma rahmat tidak serakah dan tidak takut kekurangan. Ia selalu yakin bahwa rezeki akan mengalir terus, tiada putus. Ia tahu, bersikap pelit justru akan menciptakan kekhawatiran. Ia pandai mencukupkan diri dan mengucapkan syukur atas apa pun yang diterimanya. Ia pun sanggup berbagi, tolong-menolong, dan menunjukkan solidaritas dengan sesama. Rahmat juga mampu mengubah seseorang menjadi manusia ikhlas. Ia mampu memberi—tenaga, hati, waktu, jiwa dan pikiran—tanpa melekatkan diri pada imbalannya. Jadi, benarlah adagium klasik yang menyatakan bahwa memberi lebih membahagiakan daripada menerima. Kepuasan karier seorang guru datang dari keikhlasan hatinya, bukan dari besaran gajinya!



PELEKAT HATI RAHMAT

Dari puluhan tahun pengalaman saya sebagai guru, instruktur, dan pembicara publik, ketika berinteraksi dengan peserta seminar, saya menemukan banyak sekali orang yang dihinggapi virus-virus berikut: pelit, tak mau rugi, dan terlalu perhitungan!

sinis, apatis, dan egois; suka mengambil yang bukan haknya; suka bersungut-sungut dan mengomel; merasa tertekan dan terpaksa; pamer kontribusi, sombong, dan arogan; memburu imbalan semata dan menuntut hak berlebihan; iri, dengki, dan memupuk sakit hati; serta bimbang, gelisah, dan khawatir akan masa depan.

Inilah situasi yang disebabkan oleh hati yang miskin rahmat. Jelas bahwa hal ini tidak sehat. Ruang mengajar akan terasa pengap akibat iklim kelas yang penuh racun. Akibatnya, efektivitas mengajar rendah, demikian pula kreativitas dan kualitas belajar. Bila virus-virus ini dibiarkan terus menggerogoti tubuh dan jiwa guru, bisa dipastikan mereka akan melemah dalam kesengsaraan.

PEKERTI RAHMATAN

Perilaku yang terkait rahmat biasanya memiliki empat bentuk:

Berbuat baik untuk membalas kebaikan. Budi yang ditunjukkan orang lain menyentuh rasa berbudi kita, sehingga kita terdorong untuk membalasnya. Perilaku ini bersifat transaksional.

Berbuat baik agar orang berbuat baik. Kita menabur agar menuai, menanam agar panen, menyumbang agar disumbang. Perilaku ini serupa dengan investasi.

Menerima tanpa pernah memberi. Orang seperti ini suka menerima tanpa pernah menyumbang, bahkan tega mengambil tanpa permisi. Ini adalah perilaku nakal.

Membalas susu dengan air tuba. Ini adalah sikap antirahmat: kebaikan ditanggapi secara jahat. Hal ini bisa dikatakan sebagai perilaku kriminal.

Masih ada sikap kelima, yakni rahmatan. Guru yang memiliki pekerti rahmatan senantiasa bersikap baik dalam segala keadaan. Jika diperlakukan dengan jahat, ia tidak akan balas berbuat jahat, tetapi mengampuninya. Kalau orang bersikap baik, ia akan bersikap lebih baik lagi. Ia senantiasa menjadi insan rahmatan karena hatinya dipenuhi rasa syukur akan rahmat, hidupnya pun telah menjadi sahurah rahmat seperti buluh bambu di awal pembahasan ini.

Pekerti rahmatan seorang guru sangat nyata terlihat dalam praktik keguruan Profesor Hariadi P. Soepangkat, Rektor Institut Teknologi Bandung (1980-1988), yang juga merupakan dosen favorit saya:

HARIADI P. SOEPANGKAT: Guru Fisika yang Inspirasional

Pada suatu hari di tahun 1980, jam tujuh pagi di sebuah ruang kuliah kuno bersuasana gelap yang dibangun pada zaman Belanda, mata kuliah Fisika Kuantum akan segera dimulai.

Hariadi Paminto Soepangkat—doktor fisika dari Institut Teknologi Purdue, Indiana, Amerika Serikat—adalah seorang dosen berkulit putih dan bertubuh tinggi. Beliau yang berbusana rapi, lengkap dengan dasi, beton bak eksekutif bisnis telah berdiri penuh wibawa di hadapan sekitar 150 mahasiswa dari tiga jurusan Fisika, Astronomi, serta Geofisika dan Meteorologi.

Sekitar dua puluh menit setelah kuliah dimulai, usai Pak Hariadi menggambarkan orbit-orbit lintasan elektron pada atom hidrogen di papan tulis tiba-tiba dipengapnya salah satu

"Saya, Pak," jawab saya terkejut sambil mengangkat tangan.

"Di mana kota asal Saudara?" tanyanya sambil menuruni panggung kuliah yang rapat dengan papan tulis dan berjalan mendekati saya di barisan depan.

"Sekelang, Pak," jawab saya.

"Oh ya? Kata Pak Andi Hakim Nusantara, Rektor IPE, daerah Saudara penghasil kopi ya? Eits Pak Nak, kopi Sekelang enak betul begitu?"

"Betul, Pak," jawab saya sumringah.

"Berapa kilometer jarak Sidikalang dari Medan?"

"Seratus lima puluh, Pak."

"Kalau naik bus ke Medan, berapa ongkornya?"

"Lima ribu, Pak."

"Kalau uang Saudara cuma tiga ribu, sampai di mana itu?"

"Berastagi, Pak."

Sesudah kembali ke panggung, sambil memandang semua mahasiswa, Pak Hariadi berkata, "Kira-kira inilah yang dimaksud dengan energi ambang. Jika uang Saudara Jansen Sinamo cuma tiga ribu, ia tidak akan sampai ke Medan. Lima ribu adalah uang ambang yang diperlukan agar dia bisa sampai ke Medan dari Sidikalang."

"Nah, demikian pula elektron: ia butuh energi ambang, yaitu energi minimum yang harus ia miliki untuk pindah ke orbit yang lebih tinggi."

Entah apa lagi yang dikuliahkan Pak Hariadi pagi itu. Tapi, saya terpesona sudah. Sidikalang dan saya telah jadi pusat perhatian Pak Hariadi dan seluruh kelas. Lampu perhatian itu hanya menyorot selama belatapa menit, tapi sudah cukup untuk membuat saya merasa spesial.

Sejak saat itu, rasa suka saya pada Pak Hariadi kian berlipat ganda. Sebagai akibatnya, berlipat ganda pula minat saya pada Fisika Kuantum. Seperti cerita pada ujian akhir semester, saya mendapat nilai A. Lagi saya, hal itu sungguh tidak biasa. Jarang sekali saya mendapat nilai A. Di antara angkatan 1978 lainnya, saya adalah mahasiswa rata-rata; mayoritas nilai saya C, beberapa B, tapi nilai A sungguh sangat sedikit.

Tapi, mendengar A untuk Fisika Kuantum rasanya selangkah. Buat saya, hal itu setara dengan nilai A untuk seluruh mata kuliah lain. Fisika Kuantum adalah salah satu mata kuliah paling bergengsi di Jurusan Fisika, dan kedudukannya maksimum empat. Bukan hanya itu, saat itu hanya ada dua mata kuliah

Fisika yang dianggap dahsyat: Fisika Kuantum dan Teori Relativitas Umum, yang bahkan belum disajikan di tingkat S1. Fisika Kuantum pun sebenarnya hanya pengantar untuk mata kuliah Mekanika Kuantum yang akan diberikan di tingkat S2.

Saya pun takut pada diri sendiri. Mengapa saya mendadak jadi sangat pintar? Saya akhirnya menyadari bahwa itu semua dikarenakan cara mengajar Pak Hariadi yang, buat saya, luar biasa.

Betapa tidak. Dia selalu sudah ada di kelas sepuluh menit sebelum kuliah dimulai. Sedangkan hampir semua mata kuliah lain, mahasiswanya yang menunggu dosen. Pak Hariadi sebaliknya.

Pak Hariadi selalu tampil rapi. Beliau juga selalu memastikan kelasnya bersih. Dia membersihkan sendiri papan tulis dengan kain lap basah yang dibawanya. Ada tiga papan tulis besar di kelas kami. Dibersihkannya dulu papan tulis ketiga saat ia mulai memakai papan tulis pertama, sehingga papan tulis ketiga itu sudah kering saat ia akan memakainya. Demikian seterusnya sampai kuliahnya yang berdurasi 120 menit itu selesai.

Selama lima tahun masa perkuliahan saya, tidak pernah saya bertemu dengan dosen lain yang mampu menyamai kerapian dan keindahan tulisan tangan Pak Hariadi.

Pak Hariadi juga pekerja cepat. Jika hari ini diadakan ujian, esok harinya jawaban soal-soal sudah tertempel di papan pengumuman. Di Jurusan Fisika, hanya Pak Hariadi yang mampu dan cukup disiplin untuk berbuat demikian.

Ia pun hafal nama semua mahasiswa yang diajarnya. Ia mampu memanggil nama mahasiswa secara acak, dan seperti saya sebelumnya, setiap mahasiswa yang disebut namanya diajarnya berinteraksi. Dari interaksi pendek tersebut, keluarlah ilustrasi yang menjelaskan konsep Fisika Kuantum. Ilustrasi yang membaur tersebut tidak hanya sangat menolong. Dalam tataran psikologis, mahasiswa juga merasa dilibatkan, bahkan dijadikan bintang dalam momen pendek tersebut. Tak pelak, kuliah Pak Hariadi selalu digandrungi. Fisika Kuantum jadi

mudah dimengerti, gampang diikuti, dan menarik untuk ditelusuri.

Pak Hariadi bukanlah tipe dosen yang merasa puas jika kuliahnya sukar diikuti. Ia bukan tipe pengajar yang berbahagia melihat mahasiswa pusing tujuh keliling, lalu jadi takut dan jeri pada pelajarannya. Tak ada sedikit pun pertangai galak padanya, apalagi *killer*. Ia memenuhi ciri orang cerdas menurut Albert Einstein: orang cerdas ialah orang yang mampu membuat perkara sulit menjadi mudah, sedangkan orang bodoh malah membuat perkara mudah menjadi sukar. Fokus keguruan Pak Hariadi adalah membantu mahasiswanya memahami pelajaran dengan mudah, supaya tumbuh gairah dan kecintaan pada pelajaran tersebut. Jadi, sebenarnya tidak terlalu mengherankan jika saya bisa dapat nilai A.

Sampai ke Sidikalang saat libur semester, sensasi kebanggaan mendapat nilai A tadi masih terus bordenyut. Tak tahan, saya pun menulis surat kepada Pak Hariadi. Saya ungkapkan rasa syukur dan terima kasih, khususnya atas kodahsyatan cara mengajarnya yang saya apresiasi dengan rinci.

Surat saya dibalasnya dengan cepat. Katanya, dari sekitar 30 mahasiswa yang mendapat nilai A, cuma saya seorang yang menulis surat. Gantian dirinya yang berterima kasih. Di ujung suratnya, sesudah menitipkan salam kepada orang tua saya, ia mengundang saya ke kantornya usai liburan. Waktu itu, Pak Hariadi adalah Dekan Fakultas MIPA. "Saya ingin mengenal Saudara lebih dekat," katanya.

Tak sabar saya menunggu waktu untuk kembali ke Bandung. Berhubung kopi Sidikalang sudah disebut-sebut di awal kuliah, saya bawa kopi sebagai oleh-oleh. Ketika orang tua saya diberi tahu kisah dosen yang istimewa ini, Ibu saya mengusulkan untuk memberikan ulos sebagai cinderamata. Ulos dan kopi, itulah yang kemudian saya bawa ke Bandung.

Saya pun menghadap ke kantor Dekan F-MIPA. Di ujung percakapan, tanpa saya duga Pak Hariadi meminta agar saya

beresdia menjadi *asisten* untuk *mentor* berikut. Tetheriyak saya. Tiba-tiba saya mendadak *tinggal* seperti *lagu* di *awang-awang*. Tanpa pikir panjang, *tawaran* itu *segera* saya *sambut*.

Ketika Pak Hariadi sadar bahwa saya *mem bawa* *cinderamata* iduk, dia sempat *tertegu* lalu berkata, "Wah, *intri* saya harus ikut *bersama* saya *menorma* ini. *Terima kasih*. Ini *penghargaan* yang *sangat tinggi*." Malam itu juga, di rumah Pak Hariadi di bilangan Sangkuriang, saya *menjadi* *tamu* *kecinanya*. Saya *diundang* untuk *makan* *malam* dan *bercakap-cakap* dengan *akrab*. Dalam *moment* itulah saya *menyerahkan* *alibi* dan *kepu* *Sukhalang*.

Hingga saya *tamat* *kuliah* pada *akhir* 1982—saat itu Pak Hariadi *sudah* *menjabat* sebagai *Dektor* ITB—saya *membantu*nya sebagai *asisten* *kuliah* *Fisika* *Kuantum*. Diajar oleh Pak Hariadi dan *menjadi* *asistennya* *menupakan* *salah* *satu* *pengalaman* *akademik* *paling* *berkesan* dan *terpenting* untuk saya *selama* *kuliah* di ITB Bandung.

Anda semua guru Matematika, Fisika, dan Kimia di semua SMA di negeri ini *sanggup* *mengajar* seperti Pak Hariadi, supaya semua mata pelajaran *adit* itu *tidak akan* *menjadi* *monok* untuk *genotasi* *muda* *kita*. Malah, Matematika dan *Sains* *akan* *menjadi* *mata* *pelajaran* *favorit*.

(Sumber: Jurno Sunana, *Micra*: TATAP, No 5, Jan/Feb 2003)

MEMPERKUAT ETOS RAHMAT

Pertama-tama, jangan abaikan rahmat. Sikap abai artinya tidak menghargai. Saat pertama kali menjadi guru, kita senang bukan main; tetapi seiring berjalannya waktu, semua hal jadi biasa saja dan tidak lagi disyukuri. Seperti matahari yang sudah dianggap pasti terbit tiap hari. Surya pagi tak lagi dihargai kecuali oleh ayam jantan. Padahal, andai matahari masuk bengkel barang seminggu, alam pasti kacau balau. Jadi, jangan abaikan rahmat, dan pantanglah menghina berkah.



Rahmat harus diapresiasi. Manusia telah menerima begitu banyak kebaikan, namun tidak pernah merasa puas, dan malah abai terhadap rahmat, lupa bersyukur, dan gampang kecewa.

Jadi, untuk memperkuat etos rahmat sehingga kita dapat makin menyadari rahmat dan bermetamorfosa menjadi gurun rahmatan, yang perlu kita lakukan adalah sebagai berikut:

Kenalilah wajah-wajah rahmat. Amati dengan hati dan pikiran terbuka: gunakan mata hati untuk melihat rahmat di balik segala peristiwa dan kejadian. Bukalah kesadaran: lihatlah rahmat dalam segala hal, kenalilah rahmat dalam semua pengalaman.

Percayalah pada rahmat. Andalkan rahmat, sahkanlah rahmat, jangan putus harapan pada rahmat. Syukurilah rahmat. Akui rahmat dengan rendah hati, syukuri dan hargailah. Sambutlah dengan hati terbuka. Temullah dengan tangan terbuka. Rayakanlah dan nikmati sepenuhnya. Rahmat harus dikelola dengan penuh keikhlasan dan ukurilah dengan menjadi rahmat lain yang berguna untuk jama.

Setialah pada rahmat dengan selalu berpedal pada rahmatan, yaitu nilai rendah hati dan integritas besar. Frankly, jadilah guru budidaya jeliha guna menciptakan jeliha dari keajaiban. Senantiasa!

ETOS 2

KEGURUAN ADALAH AMANAH

AKU MENGAJAR DENGAN BENAR,
PENUH TANGGUNG JAWAB

“

*Biarpun langit runtuh, hukum
harus ditegakkan.*

—Baharsiddis Lopa, Mantan Jaksa Agung
dan Mentor Kehakiman HI—

”



SPORANU juaqun tumana panilik bagtol kava tagganomnya untuk mengikat seorang tukang. Kemudian piasa mudanqnya anabol diterana terbau panik. Diranglah Bonar, seorang pemuda yang kuat dan Roma.

"Sayamtu pajarini dipirbaki," kata juaqun, "tetapi saya tidak ingin menghabiskan uang terlalu banyak. Di sini ada sejumlah balok dan papan yang tidak terpakai, pergunakanlah itu semua. Kau pun tidak membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Saya hanya mau membayarnya seratus ribu. Bisa, kan? Balok saya akan kembali dan membayar upahmu."

Beraknya juaqun itu dalam menemukan piasanya. Ternyata semua balok dan papan telah dimanfaatkan dengan baik. Bagor yang sebelumnya rusak pelampung telah berdiri tegak dan kukuh dan sangat rapi. Dengan itu diperangkai dengan hasil kerja yang begitu luar biasa, tetapi orang-orang biayanya akan jadi lebih tinggi daripada yang dianggarkan.

Is pan memarahi Bonar: "Saya khawatir kau telah menghabiskan uang jauh lebih banyak daripada yang saya inginkan," katanya dengan nada dongkol. Dan saya tidak peduli masalah hasilnya sangat baik."

EMPAT SIKAP DALAM MENGAJAR

Setiap orang yang menerima pekerjaan pasti mendapat kepercayaan dari pemberi kerja yang selalu mengharapkan hasil yang bagus dengan biaya yang tak melebihi anggaran. Namun pada kenyataannya, penerima kepercayaan tak selalu menyadari hal itu.

"Tetapi saya telah mengerjakannya, Pak." jawab Bonar.
 "Bapak lihat, Pak? Ini pekerjaan saya. Bukan pekerjaan Bapak
 dan saya telah mengerjakannya dengan sebaik-baiknya."

"Ya, tetapi saya tidak mau menandatangani uang lebih
 banyak," kata juri itu. "Saya akan mengerjakannya dengan
 benar, tetapi menerima jumlah berapa banyak?"

"Seratus ribu, Pak," kata Bonar. "Seratus delapan ribu
 Bapak katakan kemana?"

"Jumlah itu sedikit sekali. Bagaimana mungkin kau
 melakukan pekerjaan seperti ini dengan omelan seperti
 itu?"

"Itu bukan urusan Pak, ini harus dikerjakan sebaik-
 baiknya," jawab Bonar dengan tenang. "Kalau aku bekerja sebis-
 usnia mungkin dia akan bilang, dia akan bilang kepada
 siapa. Bonar ini memang bekerja dengan caranya dan
 pekerjaannya ini sudah baik."

Beberapa tahun kemudian, dia menjadi mandor di kantor
 tender untuk membangun pelabuhan di kawasan industri
 sub-kontroling. Banyak dia dapatkan yang istimewa, tetapi
 ada satu waktu yang membuatnya oleh ayahnya. Jumlah uang
 sukanya yang dia telah mengerjakan pekerjaan itu kemudian
 jadi. Tapi hanya itu Bonar yang mendapat kontrak kerja itu.

(Ditulis oleh berbagai sumber)

Seorang guru memiliki bermacam cara menyikapi pekerjaannya, yang dapat digolongkan ke dalam empat kategori. Pertama, sikap *emangnya gue pikirin*. Guru jenis ini berkata, "Negeri ini, sekolah ini, kelas ini, bukan milik nenek moyangku. Aku di sini orang gajian, cari uang buat makan keluargaku. Tugasku hanya mengajar, tak lebih tak kurang." Sikap ini menunjukkan sikap tak peduli terhadap harapan Ibu Pertiwi, tidak ingat Himne Guru, dan sudah lupa pada pesan Ki Hajar Dewantara. Bekerja

sebagai guru, ya, untuk cari nafkah. Syukur-syukur kalau bisa jadi pejabat sekolah atau petinggi dinas pendidikan. Sikap ini jelas tak mungkin diandaikan untuk mencapai mutu sekolah unggulan atau pendidikan unggul.

Kedua, sikap doyan kritik. Guru jenis ini jago ngomong, suka mengkritik, gemar mencela, dan sok hebat; tetapi tak ada hasilnya. Jika timbul masalah, alih-alih mencari pemecahan, dirinya malah menyodorkan kambing hitam, menyalahkan kin kanan, tembak muka belakang, dan menyalahkan semua orang kecuali dirinya sendiri. Mengajar pun dilakukan ala kadarnya, dan ia selalu berusaha meloloskan diri dari tanggung jawab. Kepedulianannya dangkal, komitmennya cuma di mulut, sangat mengandalkan lidah yang memang tak bertulang.

Ketiga, sikap setengah hati. Mula-mula ia bersemangat, tetapi di tengah jalan ia disergap kemalasan, ogah-ogahan, lalu mandek. Semangat awal tinggi, tetapi lekas mendingin, minim ketekunan, dan miskin daya juang.

Keempat, sikap si tukang Bonar. Inilah sosok guru sejati, guru ideal kita. Seperti arti namanya dalam bahasa Batak—orang benar dan lurus hati—sesudah menerima tugas, Bonar tidak berhenti bekerja sampai beres saja. Ia menuntaskan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Bonar di sini tentu hanya nama generik. Di sekolah Anda, bisa jadi ia adalah Pak Wayan, Pak Broto, Bu Pingkan, Bu Prihartini, atau Bu Yuli. Mereka adalah guru-guru yang merasa tak puas jika proses mengajar dan hasil belajar mereka belum memenuhi standar profesional. Berkomitmen, punya hati, mau berkeringat, dan tak usai berikhtiar mengajar secara cerdas hingga murid, sekolah, orang tua, dan diri mereka sendiri puas.

Amanah keguruan dan tanggung jawab moral mereka menihalkan keinginan untuk mengorbankan mutu pelajaran dan proses pengajaran. Sebaliknya, mereka merasa mendapat tugas suci untuk membebaskan generasi muda dari gelapnya kebodohan. Pantang bagi mereka untuk mengajar dan mendidik sembarangan. Menyelewengkan amanah keguruan

atau menyalahgunakan kepercayaan siswa benar-benar dianggap sebagai tindakan haram. Guru golongan keempat ini memperlihatkan dengan gamblang inti Etos 2: Keguruan adalah Amanah. Mereka merasa bahwa masa depan murid merupakan tanggung jawab mereka. Sama seperti si tukang Bonar, guru Bonar juga selalu ingin menampilkan kualitas pengajaran yang prima.

Konsep utama dalam etos kedua adalah amanah, yang didefinisikan sebagai suatu titipan, bisa berupa harta atau pesan penting lain, yang dipercayakan oleh seseorang kepada kita. Sebagai penerima amanah, kita terikat secara moral untuk melaksanakan amanah tersebut dengan baik dan benar. Misalnya, para pemeluk agama yang saleh mengakui bahwa anak adalah milik Tuhan yang dititipkan kepada orang tua untuk dididik dan dibesarkan sesuai kaidah-kaidah agama. Maka sebagai penerima amanah, orang tua bertanggung jawab membesarkan anaknya dengan baik. Sekolah dan guru menerima amanah dari orang tua, masyarakat, dan negara untuk membimbing murid-murid mereka. Inilah amanah keguruan.

Apakah amanah keguruan adalah sebuah titipan atau tuntutan yang mustahil diemban? Hermawati dalam kisah berikut menjawab tidak.

HERMAWATI:

Bu Guru Miskin Berhati Kaya

Sekolah itu hanya 3 x 6 meter persegi luarnya, yang dibagi menjadi tiga ruang. Separuhnya berdinding papan, sisanya ditinggalkan terbuka begitu saja. Dengan beratapkan daun rumbia yang berlubang di sana sini dan beralasakan tanah. Sekolah Dasar Swasta Tunas Nelayan itu terletak di Pulau Burung, sekitar 10 menit jauhnya dari Batulicin, ibu kota Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Bila hujan turun, sekolah kerap dibubarkan sebelum waktunya, bahkan diiburkan bila angin kencang terus-menerus menerjang.

Di sekolah ini, Hermawati menjadi kepala sekolah sekaligus satu-satunya guru pengajar yang terus berusaha membebaskan anak-anak Pulau Burung dari buta huruf. "Cita-cita kami tidak muluk-muluk, hanya agar murid-murid bisa baca dan tulis. Hanya ini yang bisa kami lakukan," kata Hermawati.

Pulau Burung dihuni oleh 68 keluarga dengan sekitar 235 jiwa yang mayoritasnya adalah suku Bugis. Kebanyakan penduduknya bekerja sebagai nelayan miskin yang hanya memiliki perahu kecil.

Hermawati, ibu tiga anak yang juga merupakan ketua Rukun Tetangga, dilahirkan di Pulau Burung, 16 September 1956. Suaminya, Conding, adalah nelayan kecil yang berpenghasilan pas-pasan. "Saya sebenarnya bukan guru, saya hanya sekolah sampai Sekolah Rakyat. Setelah membangun sekolah ini, saya memang sempat ikut Kejar Paket B," katanya.

Karena hanya ada satu guru, Hermawati membuat jadwal giliran belajar untuk siswanya yang berjumlah 35 orang. Kelas 1 masuk pukul 08.00-10.00, kelas 2 pukul 10.00-11.00, kelas 3 pukul 11.00-12.00, dan kelas 5 pukul 12.00-13.00. Kelas 6 tak tersedia, sehingga siswa harus pergi ke pulau lain untuk menamatkan pendidikan dasarnya.

Selama 10 tahun mengelola sekolah dan mengajar, Hermawati tidak pernah mendapat honor atau gaji. Para siswa juga tidak ditarik "uang gedung". Sekolah itu dirintis pada tahun 1980 oleh tenaga kerja sukarela dari Badan Usaha Tenaga Kerja Sukarela Indonesia. Sekolah itu hanya bertahan setahun, kemudian dilanjutkan Hermawati selama setahun, setelah itu bangunan rusak.

"Murid-murid semua pindah ke Sungai Dua," kata Hermawati. Pada tahun 1991, penduduk Pulau Burung juga banyak yang pindah dan hanya menyisakan sepuluh keluarga. Baru pada tahun 1993, ada keluarga dari Sulawesi yang datang ke Pulau Burung.

"Setelah jumlah keluarga kembali bertambah, saya membangun sekolah yang berukuran 3 x 6 meter persegi ini," tutur Hermawati. Setelah tiga tahun mengajar di gubuk itu, baru tahun 1999 Hermawati menambah kelas menjadi tiga ruangan.

"Kami merasa semakin kesulitan karena murid bertambah. Saya pernah membuat proposal untuk meminta buku pelajaran. Hampir semua kantor pemerintah di Kotabaru kami kunjungi, tetapi tidak ada tanggapan apa pun," kata Hermawati.

Puncak kesulitan terjadi tahun 2001. Sekolah hampir tutup karena tidak ada buku pelajaran dan tidak ada acuan kurikulum. Pemerintah yang diharapkan menjadi pemandu ternyata tak memberi respons. "Saya sangat bingung. Saya sangat menyayangi anak-anak dan ingin agar mereka tetap bisa sekolah, tetapi kondisi sangat sulit," kata Hermawati. Dia memberanikan diri menghadap Kepala Dinas Pendidikan Kotabaru.

"Setelah itu didatangkan petugas untuk melihat keadaan. Petugas ikut mengajar tahun 2001-2002," kata Hermawati. Upaya itu tak menjawab kebutuhan mendasar sekolah dalam jangka panjang. Hermawati tetap saja mengajar sendiri, tanpa gaji, dan bangunan sekolah juga tak berubah. Hingga kini status sekolah pun tak jelas.

Sedihnya, karena status sekolah yang tidak jelas, anak-anak yang ingin melanjutkan ke kelas enam mendapat kesulitan karena sekolah lain tidak mau menerima murid dari SD Tunas Nelayan. Kondisi yang diskriminatif benar-benar menyakutkan anak-anak Pulau Burung. "Hanya sekolah madrasah yang mau menerima kami, contohnya Madrasah Ibtidaiyah di pesantren Nui Halayak," kata Rachmansyah, anak Hermawati.

2.5.4

Pulau Burung berada di Kabupaten Tanah Bumbu, kabupaten otonom hasil pemekaran Kabupaten Kotabaru. Secara administratif pulau ini termasuk kabupaten kaya yang berpeti-peti batu bara dan hutan alam. Kabupaten Tanah Bumbu yang membawahi Pulau Burung saat ini merupakan kabupaten dengan jumlah pendapatan asli daerah (PAD) mencapai Rp42 miliar per tahun. Tak jauh dari Pulau, beberapa puluhan perusahaan khusus untuk mengapalkan batu bara ke luar Kalimantan.

Tiap malam, ratusan truk hilir mudik membawa ribuan ton batu bara ke pelabuhan-pelabuhan itu, tetapi masyarakat Pulau Burung hanya menjadi penonton. Seandainya pemerintah daerah peduli, perbaikan SD Tunas Nelayan tak akan menghabiskan biaya lebih dari nilai dua truk batu bara. Namun, harta melimpah itu tidak membuka mata dan hati para pengambil kebijakan. Setelah bertahun-tahun, SD Tunas Nelayan malah semakin reyot diunakan usia, di tengah kesombongan daerah membanggakan PAD-nya.

Hermawati sendiri tidak mengerti urusan PAD. Dia lebih tertarik memikirkan cara untuk memberi anak didiknya buku pelajaran serta alat tulis lainnya. Dia juga tidak peduli imbalan materi. Hanya keinginan untuk terbebas dari kebodohan yang terus menjadi api semangat Hermawati.

(Sumber: Disarikan dari Amir Sodikin, *Kompas*, 7 Juli 2004)

Rasa sayang kepada anak-anak, kepedulian atas nasib mereka, dan keprihatinan akan masa depan yang suram tanpa pendidikan menggumpal menjadi satu: itulah amanah pribadi yang dirasakan Bu Hermawati. Hati yang kaya raya inilah yang membuatnya tampil perkasa dan tampak mulia di Pulau Burung yang serba papa.

DARI PERUT AMANAH LAHIRLAH TANGGUNG JAWAB

Tidak mungkin ada tanggung jawab tanpa amanah. Amanah mendahului tanggung jawab. Tegasnya, amanah melahirkan tanggung jawab.

Tanggung jawab harus ditunaikan secara baik dan benar, dan mengimbangi bobot amanah yang diberikan. Jika tidak, dapat terjadi silang harapan yang membuat salah satu pihak merasa berhak membebaskan diri dari ikatan tersebut. Hubungan di antara kedua pihak juga bisa putus jika penerima amanah

merasa dirugikan. Namun, jika kita dengan sadar telah menerima amanah, hanya ada satu pilihan: kita harus bertanggung jawab dengan baik.

Menunaikan amanah tidak boleh menjadi sekadar formalitas. Maksudnya, tanggung jawab harus dilaksanakan dengan lengkap: dari segi esensi, semangat, maupun teknis pengerjaannya. Selain mengajar untuk menjadikan murid-murid makin cerdas dan berbudi pekerti luhur, seorang guru juga harus mengerjakan tugas-tugas administrasi keguruan secara tertib dan akurat.

AMANAH: ETOS ANTI-KKN

Melaksanakan tugas dan amanah secara tidak bertanggung jawab akan menghancurkan kepercayaan, dan juga akan menghancurkan diri sendiri. Inilah yang terjadi pada bank-bank di Indonesia saat terjadi krisis moneter 1997-1998. Ratusan bank ambruk karena praktik-praktik kontra amanah sangat ramai diselenggarakan. Tindak kepalsuan tidak mungkin bertahan lama. Lihat saja bagaimana kisah korupsi Gayus Tambunan akhirnya terkuak, begitu pula dengan tingkah aparat pajak lainnya dan kiprah para mafia di bidang hukum, kehutanan, serta pertambangan.

Etos 2 adalah etos anti-KKN yang efektif. Maksudnya, bila seorang pejabat publik, termasuk guru dan kepala sekolah, mampu menghayati pekerjaannya sebagai amanah suci, ia akan berdaya dari batinnya, sehingga ia mampu mengatasi godaan KKN di bidang uang, waktu, dan mutu.

Tindak KKN adalah bentuk pengingkaran amanah, karena orang yang melakukannya secara sadar menjungkirbalikkan amanah demi kepentingan dirinya sendiri. Ia menolak bertanggung jawab kepada pihak yang berhak. Ia berkhianat karena telah melanggar kewajiban moralnya yang asasi.

Ketika seorang anggota DPR menggunakan kekuasaan legislatifnya untuk "menginjak kaki" eksekutif demi uang, ia telah berlaku khianat kepada rakyat yang telah memilih dan

memberinya amanah. Bila seorang pejabat eksekutif mengimpor anggota legislatif agar proposalnya disetujui, artinya si pejabat sudah membunuh amanah tersebut bahkan sebelum amanah tersebut lahir. Demikian pula dengan guru yang memanfaatkan kekuasaannya dengan mempekerjakan anak didik untuk urusan pribadinya, meninggalkan jam pelajaran tanpa alasan yang benar, atau mengajar seadanya tanpa persiapan: mereka semua secara terang-terangan telah berkhianat kepada pengamanah.

Secara khusus, amanah mensyaratkan hati nurani yang sehat dan jernih, sehingga seseorang bisa menjaga diri agar tidak terjebak dan berkubang dalam KKN. Hal ini dapat kita temukan pada diri seorang guru besar hukum dari Universitas Airlangga, seperti dikisahkan berikut ini:

PROF. DR. J. E. SAHETAPY:

Penjaga Nurani Hukum Indonesia

Isi pantas diberi gelar penjaga nurani hukum Indonesia. Ketua Komisi Hukum Nasional ini sangat prihatin pada komitmen dan integritas para penegak hukum. Tidak hanya politik anggota DPR (1989-2004) dari PDI Perjuangan saja mengingkari bahwa politik tanpa moral dan etika akan menghancurkan bangsa. Keadilan, kemanusiaan, kepastian, dan keberlanjutan juga ia miliki. meritokrasi perkasaannya lebih bernilai dari sekedar

Maluku Prof. Dr. Jacob Edinus Sahetapy, M.A., kelahiran Ropanya, Maluku, 6 Juli 1933. Ayahnya seorang kepala desa dan ibunya seorang guru. Sahetapy kecil selalu rajin belajar. Ia memulai pendidikan formalnya di sekolah dasar yang didirikan ibunya sendiri, yakni Pateros Ropanya School. Dari ibunya yang melaksanakannya sejak 1924, Sahetapy banyak belajar tentang nasionalisme dan keberadaban pada rakyat kecil. Akibat melaturnya perang pada tahun 1942, sekolahnya sempat terpaksa menjulang kebelakang hingga rumah berantainya. Setelah ia kembali ke sekolah, lalu ke pda tingkat menengah SMP. Menjelang kelahirannya, peristiwa RMS (Ropanya Maluku Selatan) meletus. Sahetapy pindah ke Burabaya untuk

Bergabung dengan kakaknya, Tuhusula Sahetapy. Di kota pahlawani itulah ia menamatkan SMA.

Selamat SMA, sebenarnya Sahetapy tertarik untuk masuk Akademi Dinas Luar Negeri (ADLN), namun ibunya tidak sependapat. Selain itu, ada yang menawarinya masuk sekolah pendeta, tapi ibunya juga tidak setuju. Akhirnya, ia masuk Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada di Surabaya, yang sekarang bernama Universitas Airlangga.

Sahetapy termasuk mahasiswa yang cerdas. Ia menguasai bahasa Belanda. Tak heran bila kemudian ia dipercaya menjadi asisten dosen hukum perdata. Kepercayaan dekan FH Unair ketika itu, Profesor Gondho Wardoyo, tidak hanya sampai di situ. Begitu lulus, Sahetapy ditawarkan studi lanjut ke Amerika Serikat. Kesempatan itu tidak disia-siakannya. Ia pun menyelesaikan studinya di AS dalam dua tahun dan segera kembali ke Indonesia.

Celakanya, saat tiba di tanah air, Sahetapy harus menerima tuduhan konyol. Ia dituduh sebagai mata-mata Amerika oleh kelompok kiri yang kala itu dipimpin PKI, sehingga ia tak diperbolehkan mengajar. Setelah PKI tumbang, ia belum bisa langsung mengajar, sebab masih ada isu lain yang menyudutkaninya. Sahetapy harus tabah "mengganggu" media di berbagai tempat sebagai dosen FH Unair. Akan tetapi, kondisi ini tidak membuatnya putus asa. Ia pun semakin menempa kemampuannya untuk membela rakyat kecil.

Tak lama kemudian ia diabsorpsi ke pemerintah, sorotan utamanya pada tahun 1975 Sahetapy terpilih sebagai Dekan FH (Jawa Barat) pertama. Kemudian tetap menjadi orang yang bersahaja namun tidak sombong. Ia tinggal di kompleks perumahan guru Universitas Airlangga, Jalan Darmahusada, Surabaya. Rumah ini sudah jauh dari mewah. Penobatannya pun biasa saja.

Kemungkinan ini tidak bertahan, bahkan setelah Sahetapy menjadi anggota DPR. Saat menjabat rekannya tiba-tiba mengondras mobil mewah. Sahetapy justru berjalan kaki dan tempel layupannya, yang terletak sekitar satu setengah kilometer dari Gedung DPR di Senayan. Ia memang punya

di tempat kerabatnya, dan tidak ada taksi yang lewat di lingkungan tersebut. Hal itu membuatnya harus berjalan kaki sekitar lima ratus meter sebelum ia bisa menemukan taksi. Tapi, karena jarak ke Gedung DPR sudah dekat, ia pun mengayun tungkai setiap hari.

Jelas saja, berjalan kaki di Jakarta yang terik membuatnya berkeringat. Oleh karena itu, setiap hari Sahetapy mengenakan kaos, dan baru mengganti bajunya setelah sampai di ruang kerjanya. Ia juga tidak suka memakai jas. Perilaku dan gayanya inilah yang membuat banyak pihak menjulukinya sebagai penjaga nurani hukum dan politik.

Bapak tiga anak dan satu anak angkat ini memang seorang tokoh yang memiliki integritas dalam menegakkan hukum dan kebenaran. Ia tidak pernah ragu menyatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

(Sumber: Diambilkan dari tokohindonesia.com)

Jadi, etos amanah seyogianya diajarkan dan diteladankan di semua fakultas, bahkan di sekolah pada semua jenjang, dalam semua program diklat kantor swasta dan pemerintah, serta dalam setiap program pembinaan SDM bangsa kita. Hal ini dimaksudkan agar semua pegawai dan pejabat dalam organisasi swasta dan pemerintah menjadi lebih bertanggung jawab, berintegritas, dan berkekuatan moral ketika mengemban amanah. Semua ini harus dimulai dari profesi utama nan luhur: guru.

AMANAH DAN PENGEMBANGAN PRIBADI

Menurut Howard Gardner (1933), seorang profesor kecerdasan dan pendidikan dari Universitas Harvard, kita semua memiliki kombinasi unik dari setidaknya delapan macam kecerdasan, yaitu kecerdasan logika, kecerdasan visual, kecerdasan musikal, kecerdasan naturalis, kecerdasan kinestetik, kecerdasan verbal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal.

Kesadaran moral atas amanah potensi diri inilah yang melahirkan konsep tanggung jawab pribadi atas pengembangan diri secara optimal menuju garis batas kesempurnaan. Semakin besar rasa tanggung jawab kita, semakin besar pula ukuran diri kita. Seseorang disebut “manusia kerdil” bukan karena dirinya ditakdirkan “kerdil”, melainkan karena orang tersebut tidak mau mengambil tanggung jawab untuk mengembangkan diri dan hanya bersedia memikul tanggung jawab yang kecil. Sebaliknya, orang besar menjadi manusia besar bukan karena badannya besar, tetapi karena orang tersebut berani memikul tanggung jawab yang besar.

Sutan Syahrir (1909-1966), misalnya, memiliki perawakan kecil. Tinggi badannya tidak sampai 150 cm, sehingga ia dijuluki ‘si kancil’. Tetapi, biar bertubuh kecil, Bung Syahrir tergabung dalam kelompok yang disebut sebagai triumvirat Bapak Bangsa Indonesia bersama Bung Karno dan Bung Hatta. Syahrir adalah orang besar dalam sejarah Indonesia: ia memiliki pemikiran, kepercayaan diri, semangat perjuangan, dan peran besar dalam mengantarkan Indonesia pada kedaulatan penuh.

Solzhenistyn (1918-2008) adalah contoh lain. Sastrawan Rusia pemenang hadiah Nobel tahun 1970 ini telah menjadi tokoh besar, sampai-sampai dirinya diperlakukan bagai setengah dewa. Mulanya ia merasa bertanggung jawab untuk menyuarakan fakta dan kebenaran yang dilihat dan dialaminya di dalam kamp kerja paksa Uni Sovyet (Gulag) yang terkenal kejam itu. Nuraninya tidak bisa diam. Ia merasa bahwa menyuarakan kebenaran merupakan amanah suci, sehingga dengan berani ia menulis laporan jujur yang disampaikannya melalui novel *The Gulag Archipelago*. Rasa tanggung jawab ini berhadapan langsung dengan kekuatan tirani raksasa bernama Partai Komunis, yang saat itu sedang dalam masa kejayaan.

Seorang guru besar yang berkarya besar untuk dunia pendidikan Indonesia, Andi Hakim Nasution, memperlihatkan kualitas serupa: dirinya mengambil tanggung jawab untuk memajukan dunia pendidikan yang dicintainya.

ANDI HAKIM NASUTION:

Sang Penerobos

Andi Hakim Nasution, mantan Rektor IPB Bogor dan Ketua STT Telkom Bandung, dikenal sebagai pendidik, cendekiawan, pengamat, dan penulis berpena tajam. Doktor lulusan North Carolina State University, AS itu telah banyak melakukan berbagai terobosan, termasuk Proyek Perintis II (masuk perguruan tinggi tanpa tes untuk murid-murid berprestasi) dan Lomba Penelitian Ilmiah Remaja.

Andi Hakim Nasution lahir di Bogor, 30 Maret 1932. Dirinya merupakan putra pasangan Anwar Nasoetion gelar Mangaradja Pidoli, seorang dokter hewan di Balai Penelitian Penyakit Hewan, Bogor, dan Siti Noerninah. Saat masih kelas satu di HIS Ardjopena, ia pernah mendapat nilai 4 untuk berhitung; hal yang membuat ayahnya mengatakan—entah bergurau atau tidak—akan mengganti otaknya dengan otak ayam, yang dianggap masih lebih bagus. Ternyata, bahasa Sunda yang menjadi bahasa pengantar sampai tiga tahun pertamanya di sekolah itulah yang menyebabkan nilai berhitungnya jelek.

Jepang datang tahun 1942. Selama setahun, bom meledak di Semplak, Bogor. Andi Hakim tak dibesarkan ayahnya ke sekolah lagi. Sang ayah membawa seluruhnya ke rumah. Andi Hakim diminta untuk mempelajari sendiri kitab-kitab tersebut selama ia tak bersekolah. Terpencil dari tetangga, ia membaca karya-karya tersebut sebagai pelipur lara dan peluang waktu. Tak percuma. Sewaktu bersekolah lagi, ia memiliki kemajuan pesat, terutama dalam berhitung.

Ketika ia duduk di bangku SISA, ayahnya sakit keras. Ayahnya meminta kerelakuannya untuk pindah ke Middlebare Landbow School (MLS—sekalang menjadi SPMA Sekolah Pertanian Menengah Atas), Bogor, karena penyakit sang ayah tak kunjung sembuh, agar ia bisa langgung bekerja. Dengan begitu, ia dapat membantu ibu dan keempat adiknya.

Memurati nasehat ayah, setelah naik ke kelas dua, Andi Hakim pindah ke SPMA, dan mengulang lagi dari kelas satu. Para pengajar yang mimiket membuatnya semakin menyukai

Fisika, Kimia, dan Matematika selama di SPMA. Apalagi matanya juga banyak mengulang pelajaran SMP. Alhasil, nilai ujiannya senantiasa tinggi. Di kelas dua, misalnya, nilai rapornya untuk Fisika selalu 10.

Pada tahun 1952, Andi Hakim lulus dari SPMA. Berkat permohonan kepala sekolah SPMA, dekan Fakultas Pertanian IPB menerima Andi Hakim dan lima rekannya yang berprestasi sebagai mahasiswa baru. Di IPB, nilai matematika Andi Hakim pun selalu baik. Karena terkesan, dosennya, Prof. Van Herk, meminta Andi Hakim menjadi asisten. Tentu saja ia tak menampik. Selanjutnya, ia tak lagi hanya mengajar untuk IPB. Sejak tahun 1957, Andi Hakim juga menjadi pengajar Matematika dan Statistika di Akademi Pertanian Cawi.

Pada tahun 1958, Andi Hakim lulus dengan predikat *cum laude* dari IPB untuk bidang Ilmu Tanah dan Produksi Tanaman. Setelah itu, ia menjabat sebagai sekretaris di Akademi Pertanian Cawi. Pada tahun 1961, ia pergi ke AS untuk mengikuti program doktor. Ia melanjutkan studi di sana selama tiga tahun dengan konsentrasi pada bidang statistik eksperimental dan genetika kuantitatif.

Sepulang dari Amerika, Andi Hakim langsung menjadi dosen di IPB. Sebagai pengajar, ia mengukir prestasi yang gemilang. Anak baktinya hanya yang sudah menjadi doktor, tidak ada malah menjadi magister. Pada Februari 2007, ia menerima gelar doktor honoris causa dari Universitas Jember. UJ-UGJ telah melahirkan IPB di berbagai mahasiswa mahasiswanya.

Andi Hakim terkenal juga sebagai yang mengkritik kebijakan yang diambil oleh pemerintah di sekolah tinggi. Dengan hasil dan pengaruhnya dengan bentuk umbarannya ia tak pernah takut. Kritik-kritik yang ia lontarkan pernah soal kebijakan IPB dan juga soal. Kritik-kritik yang ia lontarkan pernah soal kebijakan IPB dan juga soal. Kritik-kritik yang ia lontarkan pernah soal kebijakan IPB dan juga soal.

Meskipun Anna Nardison, istri Andi Hakim, yang juga staf pengajar di IPB di bidang *de* kepribadian Andi Hakim akan penulisan di Indonesia tercatat berlainan dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia. Sementara, menurut Anna, penulisan

ilmu gunalah yang harus dimanfaatkan, bukan metode mengajar. Akan percuma jika guru menguasai metode tetapi tidak menguasai ilmunya. "Setiap orang yang mengajar Botani atau Matematika, misalnya, harus menguasai ilmunya dulu. Kalau sudah dikuasai, pasti dia tahu tahap-tahap mengajarkan ilmu tersebut agar bisa dikuasai seseorang dengan mudah," demikian tutur Amini tentang kritik Andi Hakim terhadap pendidikan Indonesia.

Salah satu terobosan Andi Hakim sebagai pendidik adalah program pemanduan bakat untuk menjangkit mahasiswa, atau dikenal sebagai Proyek Perintis II. Kendati tidak diterima di berbagai universitas terkemuka lain kala itu, Andi Hakim tetap gigih memperjuangkan program pemanduan bakat. Menurut Amini, gagasan di balik upaya tersebut adalah, "[Bapak] bilang, kasihan orang-orang berbakat yang miskin dan berbagai daerah. Ia menyebut mereka sebagai mutiara-mutiara berserakan yang tidak tersentuh akibat keterbatasan biaya atau segala macam hal. Padahal, ada banyak sekali murid berbakat di luar sana."

Upaya yang dilakukan Andi Hakim untuk menyebarkan proyek itu pun tidak sedikit. "Program itu ia tawarkan ke berbagai SMA daerah. Siswa yang lulus akan dipantau angka rapornya dari tingkat I sampai tingkat II. Tapi, ada juga yang menyalahgunakan. Jadi, pelaksanaan program harus benar-benar diawasi sampai ke akarnya, tidak hanya di permukaan. Setiap masa penerimaan mahasiswa baru, suami saya selalu keliling; bahkan murid-muridnya juga. Dia betul-betul serius. Dia amati sampai ke bawah, jangan sampai terjadi hal-hal yang kurang baik," ungkap Amini mengenai upaya suaminya untuk menjalankan proyek tersebut sesuai harapannya. "Suami saya banyak membaca dan banyak melihat. Dia tidak pernah tinggal diam. Dia senang berjalan kaki melihat desa-desa. Misalnya, kalau ada rapat kerja di satu tempat—Yogyakarta atau Jawa Timur—dia tidak akan diam diri di satu tempat saja. Dari rumah dia sudah bawa sepatu olahraga. Pasti dia jalan ke desa dan menemui kepala-kepala sekolah," Amini menambahkan.

Terobosan lain yang dilakukan Andi Hakim untuk memunculkan kecintaan siswa pada ilmu adalah Lomba Penelitian Ilmiah Remaja atau LPIR. Kegiatan ini rupanya muncul dari kecintaannya terhadap kaum muda. "Dia senang membina bibit-bibit muda. Dia ingin menjaga agar jangan sampai anak-anak itu ternoda. Dia, kan, sering baca majalah Si Kuncung. Nanti majalah itu dia bawa ke desa-desa. Lalu dia beri ke anak-anak. Anak-anak itu selalu senang, hingga mereka berebutan. Dia juga suka lomba. Untuk remaja, ada LPIR dan olimpiade matematika. Kalau di perguruan tinggi, dia mengadakan lomba matematika ria dan statistika ria untuk mengasah bakat," tutur Amini mengenang salah satu kebiasaan Andi Hakim, suami dan mantan dosennya.

Andi Hakim menjabat rektor IPB selama dua periode. Setelahnya ia sempat menjadi dekan lagi, selain mengembangkan program pascasarjana. Setelah pensiun, ia menjadi ketua SIT Telkomi selama lima tahun, sampai ajal menjemput. Mengenai perubahan bidang dari sekolah pertanian ke sekolah telekomunikasi yang digelutinya tersebut, Amini mengatakan, bahwa kendati berat, dengan penuh keteguhan akhirnya jabatan tersebut berhasil diemban Andi Hakim dengan baik. "Umm pelantikan, terus terang, dia seperti bebek yang belajar berenang. Lalu dia mempelajari sistemnya. Dia pikir ada yang perlu diemponnakan. Ketika baru akan melangkah, dia mendapat tantangan. Tapi kalau sudah punya satu ide yang dianggap benar, dia akan jalan terus sampai berhasil. Kadang dia seperti berjuang sendirian: nggak ada orang lain. Tapi, dia jalan terus dan *alhamdulillah* berhasil. Akhirnya semuanya membenarkan. Dia biasa seperti itu. Saya yang suka ketar-ketir kalau ada apa-apa. Jadi saya mendampingi suami yang orangnya begitu," kata Amini.

(Sumber: Diadaptasi dari P. Harndjono Siran,
Majalah TATAP, No. 5, Jan-Feb 2008)

KERJA ADALAH AMANAH

Kerja adalah amanah. Jabatan adalah amanah. Inilah yang dulu sering dikatakan Baharuddin Lopa, Menteri Hukum dan HAM yang kemudian menjadi Jaksa Agung RI di era pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Bagi Lopa, jabatannya adalah amanah untuk menegakkan hukum, kebenaran, dan keadilan. Kata Lopa, "Biarpun langit runtuh, hukum harus ditegakkan."

Secara umum, amanah kita terima melalui pekerjaan. Pemilik modal memercayakan kelancaran usahanya pada karyawan. Sebagian orang lagi menerima amanah langsung dari negara, seperti misalnya para pegawai negeri. Sebagian lagi mengemban amanah rakyat, seperti para anggota DPR dan DPD, presiden, gubernur, walikota, dan bupati. Guru pun mengemban amanah dari orang tua siswa, dari siswa itu sendiri, dan dari masyarakat luas.

Sebagai pemegang amanah, kita dipercaya dan diharapkan mampu melaksanakan amanah tersebut. Dalam hal ini, kepercayaan tersebut terkait dua dimensi. Pertama, memercayai kompetensi yang dimiliki si pemegang amanah. Orang yang kompeten akan mampu melaksanakan tugasnya sesuai standar teknis profesional. Kedua, memercayai integritas yang dimiliki si pemegang amanah. Seseorang yang berintegritas akan mampu melaksanakan tugasnya sesuai standar moral, dan dapat menghindar untuk tidak berkubang dalam KKN.

Untuk membangun kompetensi, diperlukan pendidikan dan pelatihan yang serius. Sedangkan untuk membangun integritas, diperlukan pengetahuan dan komitmen kuat terhadap nilai-nilai etika. Keduanya tidak terpisahkan sebagai prasyarat utama yang perlu dimiliki seseorang agar mampu mengemban amanah dengan baik. Jika kita mampu menghayati pekerjaan sebagai pengemban amanah, otot integritas kita akan berkembang secara terus-menerus dan secara internal kita akan tumbuh menjadi pribadi yang tepercaya. Dalam hal ini, tepercaya berarti andal

(*reliable*) secara profesional dan memiliki kredibilitas tinggi (*trust*) secara personal.

Guru pun demikian. Selain memiliki kompetensi profesional, yang meliputi keahlian menerapkan prinsip-prinsip didaktik secara efektif, guru juga harus mempunyai kompetensi personal, yang berupa kemampuan menerapkan prinsip-prinsip moral dengan penuh integritas.

Karakter tepercaya merupakan jaminan sukses dalam pelaksanaan amanah. Seperti yang kita ketahui, orang yang sukses mengemban amanah kecil biasanya akan mendapat amanah lebih besar. Karakter tepercaya akan menjadi modal penting untuk kesuksesan yang berkesinambungan. Di atas karakter tepercaya inilah kita membangun kinerja unggul, sehingga nantinya kita dihargai dan dipercayai. Hal ini tentu dapat memupuk motivasi dan harga diri kita. Dengan demikian, harga diri, kebanggaan, dan kebahagiaan sejati seorang guru berdiri tegak di atas fondasi yang kokoh.

MENGEMBANGKAN ETOS AMANAH

Bagaimana cara mengembangkan etos amanah? Ini pertanyaan sulit yang penting untuk dijawab tuntas, karena pengetahuan ini akan menjadi kunci dalam proses pengembangan SDM terpenting bagi negeri yang sarat KKN ini. Di panggung internasional, Indonesia selalu langganan gelar kelompok negara terkorup. Jelas bahwa pemberantasan korupsi perlu menjadi salah satu program terpenting di republik ini. Jika tidak, usaha apa pun untuk membangun standar negeri ini niscaya tak akan memberi hasil yang baik. Oleh karena itu, kita harus membangun etos amanah dalam diri setiap pejabat, hakim, polisi, jaksa, guru, dan semua pegawai negara, mulai dari yang bertugas di kantor kelurahan hingga di kantor kepresidenan.

Etos amanah lahir dari proses refleksi dan dialektika batin tatkala kita berhadapan dengan permasalahan politik di satu pihak serta tuntutan moral dan idealisme di pihak lain. Dalam proses ini, terjadi sentakan perasaan dan pencerahan batin—umum disebut sebagai *moment of truth*—yang kemudian membawa kesadaran kita ke tingkat yang lebih tinggi, dan selanjutnya melahirkan etos amanah.

Pengalaman *moment of truth* selalu menjadi titik balik yang menandai tumbuhnya kesadaran baru dan berkembangnya moralitas. Selanjutnya, terbentuklah etos amanah yang merumuskan peran dan tanggung jawab baru kita, serta melahirkan tenaga gusa mewujudkan cita-cita baru yang sejalan dengan amanah.

Demikianlah wujud etos amanah seorang Mahatma Gandhi (1869-1948), yang mulanya hanya berjuang menegakkan keadilan untuk dirinya sendiri, dan berujung pada perjuangannya menegakkan keadilan bagi seluruh India. Etos yang ia junjung lahir saat ia mengalami *moment of truth* di stasiun kereta api Durban, Afrika Selatan. Sebagai pengacara lufusan Inggris, ia merasa berhak membeli karcis kelas satu. Tetapi, sesuai aturan apartheid, warna kulitnya membuat ia tidak boleh duduk di kelas satu. Polisi pun menyeret dan melempar Gandhi keluar dari kereta api di stasiun Durban. Pengalaman ini menyentak kesadaran Gandhi, dan dirinya pun bermetamorfosis menjadi pejuang kemerdekaan bagi negerinya.

Tak hanya Gandhi, Bung Karno (1901-1970) pun memiliki etos amanah, sehingga ia selalu berada di garis terdepan dalam perjuangan untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan. Bung Karno melihat kaumnya yang terpuruk dan miskin di tengah gemerlap kaum penjajah yang makmur. Di tengah kontras tersebut, kesadaran politik Soekarno—yang saat itu masih duduk di bangku HBS—tumbuh pesat setelah ia mendapat pencerahan batin dan intelektual melalui diskusi-diskusi politik dengan para aktivis Islam dan kaum Marxisme di rumah indekosnya, di kediaman HOS Cokroaminoto di Surabaya. Etos amanah ini

kemudian dikonsepkan menjadi sebuah bingkai politik berjudul "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme".

Di Bandung, ketika dirinya masih menjadi mahasiswa THS (kini ITB), kesadaran moral yang dimiliki Bung Karno semakin matang. Melalui berbagai aktivitas perkumpulan dan pertemuan politik yang diikutinya, ia memperlihatkan nilai etos yang ia pegang melalui talenta terbesarnya: berpidato. Di tanah Priangan ini kepiawaian politiknya semakin cerdas terartikulasi, yang menghasilkan apa yang kelak dikenal sebagai Marhaenisme. Dua penjara, Banceuy dan Sukamiskin, turut memperkaya batinnya serta memperkuat tekadnya dalam mengemban amanah rakyat, hingga kemudian ia dengan elegan merumuskan peran dirinya sebagai "Penyambung Lidah Rakyat Indonesia". Soekarno telah menyelami dan mengonstruksi sebuah gagasan besar bernama Indonesia. Ia bahkan telah mengidentifikasikan dirinya sebagai bakal negara bernama Indonesia tersebut sejak tahun 1926 dalam pidato pembelaan dirinya di mahkamah penjahat, yang disebutnya sebagai "Indonesia Menggugat", bukan "Soekarno Menggugat".

Lingkungan keluarga juga kerap menjadi konteks lahirnya *moment of truth*. Inilah yang dialami oleh Katharine Graham (1917– 2001). Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang harus menghadapi kenyataan pahit: suaminya, Philip Graham, bunuh diri. Sudah lama dirinya tidak terlibat dalam bisnis keluarga. Selama ini, suaminya yang memimpin *The Washington Post*, perusahaan media cetak yang dirintis ayahnya, Eugene Meyer, pada tahun 1946.

Pasca-musibah tersebut, Kate harus mengambil beberapa keputusan yang akan menentukan masa depan perusahaan tersebut. Ia bisa saja menjualnya, dan bisa pula menyuruh orang lain untuk menggantikan suaminya. Tapi pilihan mudah itu tidak diambilnya. "Bagi saya, tak ada pilihan kecuali menjalankan

perusahaan ini sendiri. Untuk merubuhkan apa yang telah dibangun ayah dan suami saya dengan susah payah dan penuh cinta, membayangkannya saja saya tak mampu," kata Kate.

Musibah yang dihadapi Kate menjadi *moment of truth* baginya untuk menyadari bahwa perusahaan keluarga tersebut adalah amanah. Hal itu memberinya keberanian sekaligus energi untuk memikul tanggung jawab berat tersebut. Dulu, bahkan ayahnya pun meremehkan kemampuannya. Tetapi kelak, justru di tangan Kate-lah *The Washington Post* berkibar menjadi koran paling berwibawa di Amerika. Etos amanah memberinya kekuatan untuk tetap teguh mendorong dan mendukung wartawannya dalam membongkar skandal Watergate, yang akhirnya menjadi awal kejatuhan Presiden Richard Nixon.

LAHIRNYA TANGGUNG JAWAB KEGURUAN

Pernahkah Anda merasakan pengalaman batin yang luar biasa? Biasanya hal ini disertai dengan pergolakan batin; yang berujung pada kesadaran akan adanya etos amanah dalam jiwa kita. Pengalaman batin melahirkan komitmen untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab. Secara ringkas, etos amanah yang melahirkan rasa tanggung jawab tumbuh mekar dalam batin guru melalui proses berikut:

- 1 Calon guru harus menyadari bahwa dirinya adalah makhluk moral, yaitu insan yang berbudi luhur.
- 2 Budi luhur yang ia miliki memberinya kewajiban untuk berperilaku sejalan dengan hakikat budi dan martabat tersebut.
- 3 Pekerjaan sebagai guru melibatkan kegiatan interaktif yang saling memberi dan menerima, baik secara organik maupun fungsional.

- 4 Karena didasari oleh hakikat budi luhur, pekerjaan guru dan setiap peristiwa keguruan secara otomatis bersifat moral.
- 5 Kesadaran moral bahwa menjadi **guru adalah amanah**.
- 6 Dari kesadaran amanah lahiriah kewajiban moral, yaitu tanggung jawab yang menumbuhkan keberanian moral dan kehendak baik untuk:
 - a Melaksanakan tugas keguruan dengan baik dan benar.
 - b Menggunakan bahan, informasi, metode, sistem, dan prosedur keguruan dengan benar.
 - c Mencapai tujuan sesuai visi moral keguruan.
 - d Bekerja dan mengajar dengan penuh tanggung jawab, yang berarti:
 - Sesuai dengan deskripsi tugas untuk mencapai target keguruan yang telah ditetapkan.
 - Tidak menyalahgunakan uang dan fasilitas sekolah.
 - Tidak menggunakan jam kerja dan sumber daya sekolah untuk kepentingan pribadi.
 - Tidak membuat dan mendistribusikan laporan fiktif.
 - Mematuhi semua aturan sekolah yang sesuai dengan undang-undang dan ketetapan yang berlaku.

ETOS 3

KEGURUAN ADALAH PANGGILAN AKU MENGAJAR TUNTAS, PENUH INTEGRITAS

“

Saya ingin menjadikan diri saya sebagai contoh para kurban praktik penyalahgunaan dan pelanggaran HAM.

*— Mary Rohinton, Komandan Timor Hal
Aran Marana PBB—*

”



kecewa dengan hasil hidupnya. Mengapa aku harus menderita dalam kehidupan seperti ini?

Namun pada suatu pagi yang cerah, kekuatan semangat yang begitu rumpak yang baru telah membangkitkan. Spirit buwang mulai mendondangkan dirinya di dalamku, dan kemudian pada suatu saat, saat itu, pada hari itu, telah membangkitkan keajaiban hidup. Jauh sebelum ia menghadapi materi yang berada di lumbung sana. Berapa indahnya pemandangan yang terhampar di hadapanku, pemandangan yang hanya dapat disaksikan dan dirasakan. Tak ada pohon lain di bawah sana yang dapat menghalangi pemandangan yang mempesona sejauh dan seluas yang terdapat di hadapanku.

Sekarang aku ketahui bahwa aku adalah tanaman yang khusus, kecil tetapi spesial. Aku adalah sebagian pohon istimewa yang ditanam untuk hidup di tempat yang khusus. Tak ada pun dan pohon-pohon yang besar dan indah itu dapat menghalangi apa yang sedang tumbuh.

Ah mengapa aku memerlukan waktu begitu lama untuk menyadarinya?

(Gloria Aronson dari berbagai sumber)

seseorang dapat mencapai sukses dalam bidang yang bukan menjadi panggilannya. Sebaliknya, secara alami orang akan meraih keberhasilan ketika menemukan panggilan jiwanya. Alasannya, orang yang terpanggil pasti memiliki potensi dan kemampuan untuk menunaikan panggilan tersebut.

Orang yang terpanggil menjadi dokter, misalnya, sudah dilengkapi dengan rasa belas kasih, kekuatan untuk tidak merasa ngeri melihat darah atau mayat, serta ketekunan untuk bergulat dengan rumus-rumus farmasi dan formula kedokteran yang rumit.

Demikian juga dengan orang yang terpanggil menjadi guru. Sejak semula, mereka sudah dianugerahi bakat mengajar, rasa cinta akan pengetahuan, rasa sayang pada siswa, dan khususnya rasa bahagia melihat perkembangan dan pertumbuhan anak didik. Pada dasarnya, setiap orang yang terpanggil melakukan tugas tertentu telah memiliki modal insaniah untuk menjawab panggilan tersebut sampai tuntas.

Panggilan adalah sebuah konsep tua dan klasik. Dalam agama Hindu dan Buddha, panggilan disebut 'dharma', yaitu panggilan suci, kewajiban luhur, atau tugas sakral untuk mengerjakan sesuatu. Menunaikan dharma merupakan perbuatan yang mulia.

Filsuf Immanuel Kant (1724-1804) menyebut kesadaran akan dharma sebagai kesadaran moral. Kesadaran inilah yang melahirkan kehendak untuk melaksanakan dharma tersebut sebagai suatu kewajiban mutlak yang tak bisa ditawar. Itulah kebaikan tertinggi, itulah budi paling luhur (Kant, 1996). Misalnya, dharma seorang anak adalah berbakti kepada orang tuanya, dharma seorang kesatria adalah membela negaranya, dan dharma seorang guru adalah mengajar, mendidik, dan mencerdaskan para siswa.

Dalam kisah agung Mahabharata, Kresna (penjelmaan Sang Wisnu sebagai prajurit) panjang lebar menjelaskan konsep dharma kepada Arjuna, kesatria utama yang berkewajiban suci membela negaranya. Di tengah keraguan menyaksikan banjir darah ketika memerangi kaum Kurawa, Kresna datang menguatkan hati Arjuna dengan berkata tegas bahwa ia tidak boleh lari dari darmanya. Ingkar terhadap dharma, lari dari panggilan, serta khianat terhadap kewajiban adalah sikap pengecut, dan merupakan sebuah dosa besar.

Semua orang mempunyai dharma, panggilan, dan kewajiban suci masing-masing dalam hidup ini, baik sebagai anggota keluarga, warga organisasi, warga negara, warga dunia, atau hamba Allah. Rasa terpanggil tersebut kita rasakan bergejolak di hati sebagai tanggapan atas panggilan Tuhan, Ibu Pertiwi, bangsa dan negara, atau panggilan sebuah konsep agung.

seperti perdamaian, kekeluargaan, keadilan, kemanusiaan, atau kebenaran.

Panggilan dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, panggilan umum, yaitu darma semua orang tanpa terkecuali untuk melakukan kebaikan, membela kebenaran, dan menegakkan keadilan dalam segala perkara. Hal ini telah terumuskan dalam istilah bahasa Arab, *amar makruf nahi mungkar*, yang berarti senantiasa mengusahakan kebajikan dan mencegah kemungkaran.

Kedua, panggilan khusus, yaitu seseorang yang terpanggil untuk melakukan tugas tertentu. Hanya orang-orang tertentu yang terpanggil menjadi guru. Tak semua orang terpanggil menjadi industriawan, hakim, dokter, atau seniman. Inilah darma, yang tak lain adalah profesi. Semua orang melakoni profesi yang menjadi panggilan mereka dengan bermodalkan talenta, bakat, minat, dan pendidikan yang didapat.

Dalam bahasa Inggris, kata *calling* yang berarti panggilan bersinonim dengan *vocation*, yaitu bidang pekerjaan khusus yang kita tekuni sebagai bentuk panggilan Tuhan untuk kita. Kata *vocation* sendiri berasal dari bahasa Latin *vocare* yang artinya "suara yang memanggil". Persoalannya, tidak semua orang merasakan panggilan khusus tersebut dengan jelas. Tetapi, orang-orang yang merasakannya sadar bahwa dirinya dipanggil untuk menjalankan tugas khusus tersebut, dan menghayati panggilan tersebut dengan sikap serius, bahkan sikap religius.

Dalam terminologi pendidikan, *vocation* diartikan sebagai kejuruan; *vocational school* berarti sekolah kejuruan. Hal ini sangat mudah dimengerti. Orang yang memasuki sekolah kejuruan diharapkan memperoleh keterampilan kerja praktis yang dapat ia terapkan untuk bekerja pada bidang yang ia tekuni dan kelak akan menjadi profesinya.

Tidak hanya sekolah kejuruan yang mempersiapkan siswanya untuk menekuni profesi tertentu. Universitas pun mempersiapkan mahasiswa untuk menjalani profesi tertentu melalui jurusan-jurusan pendidikannya. Kita mengenal Jurusan Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi; Jurusan

Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, dan Astronomi di Fakultas MIPA; Jurusan Teknik Sipil, Arsitektur, Planologi, dan Geodesi di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan; dan sebagainya. Dari jurusan inilah, mereka diharapkan dapat membangun profesi sebagai insan profesional kelak.

Sampai di sini, saya ingin menegaskan bahwa darma, panggilan, dan profesi merupakan tugas suci yang harus kita laksanakan pada tataran personal.

PANGGILAN DAN MISI

Pada tataran organisasi, panggilan identik dengan misi. Dewasa ini, setiap organisasi dituntut untuk merumuskan misinya—di samping visi dan nilai-nilai intinya—dengan jelas dan tegas. Setiap calon bupati, walikota, gubernur, dan presiden yang berkampanye pun dituntut untuk mengungkapkan visi dan misi mereka.

Sekolah juga memiliki misi khusus sebagai turunan dari darma besar pendidikan, yakni untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, mengajarkan keluhuran pekerti, serta membangun keterampilan hidup.

Coba perhatikan misi sejumlah sekolah dan universitas di bawah ini:

Harvard Business School: *We educate leaders who make a difference in the world* (Kami mendidik para pemimpin yang membuat perubahan di dunia)

University of Cambridge: *To contribute to society through the pursuit of education, learning, and research at the highest international levels of excellence* (Berkontribusi kepada masyarakat melalui pendidikan, pembelajaran, dan penelitian pada tingkat keunggulan tertinggi di tataran internasional)

Al-Azhar University Cairo: *The university's mission includes the propagation of Islamic religion and culture* (Menyebarkan kebudayaan dan agama Islam)

Cornell University: *Seeks to serve society by educating the leaders of tomorrow and extending the frontiers of knowledge* (Melayani masyarakat dengan mendidik para pemimpin masa depan dan memperluas cakrawala pengetahuan)

Universitas Gajah Mada: Melaksanakan pembelajaran dan pengabdian berbasis riset

SMP Muhammadiyah 2 Malang: Memberikan dasar-dasar nilai agama Islam berupa kesempurnaan budi pekerti dan akal serta terpeliharanya ketakwaan dan kesalehan hidup; menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam; melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif; menyiapkan anak didik yang mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan zaman sesuai dengan tujuan persyarikatan Muhammadiyah; serta menyiapkan anak didik yang memiliki keterampilan dalam bidang teknologi, bahasa, dan *life skills*

Pernyataan-pernyataan misi tersebut sarat dengan idealisme dan moralitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Collins dan Porras dalam *Built To Last* (1997) dan Peter M. Senge dalam *The Fifth Discipline* (1990). Menurut Collins dan Porras, misi memang berkaitan dengan *raison d'être* atau alasan fundamental yang mendasari keberadaan suatu organisasi. Selain itu, Senge juga berpendapat bahwa misi adalah alasan kita mendirikan sebuah organisasi, yang biasanya selalu luhur dan mulia.

Jelaslah bahwa panggilan guru (pada tingkat personal) atau misi sekolah (pada tingkat organisasi) harus diwujudkan melalui kerja guru secara bersama-sama. Tanpa kerja, ungkapan misi, dharma, atau panggilan hanyalah sekumpulan kata-kata indah yang hampa makna dan miskin daya gugah.

TUGAS SUCI

Ungkapan 'menjadi guru adalah panggilan suci' berarti profesi guru disadari sebagai profesi yang berorientasi pada hal-hal yang suci, seperti kebaikan, keadilan, dan kebenaran dalam arti seluas-luasnya. Pengertian suci yang imanen ini sayangnya tidak lagi populer dalam konsep keguruan saat ini, karena profesi guru dianggap sebagai lapangan kerja tempat mencari nafkah.

Masalahnya, frasa orang suci lekat dengan sosok petapa yang suka menjauhkan diri dari keramaian dunia, pantang terhadap segala hal kecuali segelas air tawar dan sekopal nasi putih. Tetapi, makna suci yang dimaksud dalam hal ini tidak mengacu pada hal tersebut. Sekolah sebagai institusi yang suci berarti jauh dari korupsi dan kolusi, bersih dari kebohongan, dan bebas dari manipulasi; baik pada diri siswa, mahasiswa, guru, dosen, maupun dalam proses-proses edukasional dan manajerialnya.

Perasaan terpanggil yang kuat membuat seorang guru mampu memberdayakan diri untuk bekerja dengan motivasi penuh. Ia akan secara religius menghayati perannya sebagai pelaksana tugas suci dan misi luhur. Perasaan terpanggil ini tidak harus datang langsung dari Tuhan, melainkan bisa juga dirasakan dari sekelompok masyarakat atau suatu bangsa.

Hal inilah yang mendorong Inu Kencana Syafie, seorang dosen di IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri), Jatinangor, untuk mengungkapkan tindak kekerasan yang marak terjadi di IPDN. Puncak tindak kekerasan tersebut adalah tewasnya praja IPDN, antara lain Wahyu Hidayat (meninggal 2003) dan Cliff Muntu asal Manado (meninggal 2007).

INU KENCANA SYAFIE:

Demi Kebenaran

Kebekutan Inu Kencana takanya tidak meminta biaya besar. Pengucilan dan intimidasi, baik dari teman, sesama pengajar maupun mahasiswa, mulai dialami Inu beberapa hari setelah dirinya memberitahu kasus penempatan praja tersebut. Ia

sempat diusir oleh sesama pengajar saat hendak mengajar mata kuliah Ilmu Pemerintahan. Pemerintah dan rektorat juga setali tiga uang: mereka mengeluarkan surat berbentik mengajar sementara untuknya.

Kendati mendapat teror bertubi-tubi, terutama dari kalangan IPDN sendiri, pria kelahiran Payakumbuh, Sumatera Barat ini tak mengenal kata mundur. Sekalipun harus ulang-alik Jakarta-Sumedang, Inu tak segan mendatangi Gedung DPR-RI di Senayan, Jakarta untuk memenuhi panggilan wakil rakyat atas kasus IPDN. Inu juga tak ragu berbicara blak-blakan di media televisi, contohnya dalam acara Kupas Tuntas yang disiarkan salah satu stasiun televisi swasta. "Media adalah alat penyambung demokrasi bagi masyarakat. Biar masyarakat tahu apa yang sesungguhnya terjadi di IPDN. Tidak ada lagi rasa takut jika masyarakat mendukung. Kasus ini harus dituntaskan sekarang atau tidak sama sekali. Hal ini harus terjadi jika kita menginginkan perubahan," ungkap alumni Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) Cilandak, Jakarta ini.

Inu bertekad untuk mengubah pola pendidikan di IPDN supaya lebih humanis. "Sesakit apa pun, sekalipun diinjak dan ditindas, manusia semestinya tetap menyuarakan kebenaran. Inilah yang ayo coba sampaikan berkali-kali lewat kuliah Filsafat kepada mahasiswa IPDN. Nyatanya, mereka memang tidak pernah mau memahami," ungkap pria yang suka berdiakwah di masjid ini.

Inu banyak mempelajari ilmu filsafat dan keagamaan. Rasa ketertarikan pada kedua bidang ini kemudian dituangkannya menjadi buku, yang di antaranya berjudul *Filsafat Kehidupan*, *Filsafat Pemerintahan*, serta *Ilmu Pemerintahan dan Al-Qur'an*. Secara keseluruhan, sudah 42 judul buku dan karya tulis yang dihasilkannya.

Berbekal pendalaman filsafat, pejabat Lektor Kepala di IPDN dan mahasiswa doktoral bidang Ilmu Pemerintahan di Universitas Padjadjaran, Bandung, itu hingga kini memilih hidup dalam kebersahajaan. Rumah dinas yang ia tempati bersama istri dan tiga anaknya sebetulnya merupakan jatah dosen golongan II, bukan golongan IV seperti dirinya. Bahkan,

ia kerap menggunakan angkutan umum untuk bepergian ke mana-mana. Baginya, kesederhanaan adalah sebuah pilihan.

(Sumber: Disarikan dari Sylvianus Harjono, *Kompas*, 12 April 2007)

MEMANTAPKAN PANGGILAN KITA UNTUK MENJADI GURU

Sekarang, bagaimana caranya menemukan dan mengenali panggilan untuk menjadi guru? Mari bercermin pada kisah berikut.

MUSTAGFIRIN:

Guru dari Jawa yang Terpanggil ke Papua

Menjadi guru pada akhir tahun 1970-an di Papua adalah hal yang tidak gampang, apalagi untuk bertugas di pedalaman. Gangguan kelompok separatis bersenjata yang menyebut diri sebagai Organisasi Papua Merdeka (OPM) atau Tentara Pembebasan Nasional (TPN) Papua hampir selalu mendera. Namun, ketekunan dan kesabarannya untuk mengabdikan pada masyarakat membuat Mustagfirin diterima dan disegani semua kalangan masyarakat.

Saat kisah ini ditulis (November 2003), Mustagfirin menjabat sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Fakfak. Setelah lulus dari Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, dirinya langsung berangkat ke Papua. "Saya ingin mengubah nasib dan membantu orang lain. Saya dengar masyarakat Papua masih butuh bantuan dari saudara mereka yang berasal dari wilayah Indonesia lain yang sudah agak maju. Saya pun ke sana dengan menggunakan perahu," kata pria kelahiran Banyuwangi, 12 Juni 1951, ini.

Mustagfirin adalah anak pasangan H. Syamsul Arifin dan Ny. Siti. Keduanya meninggal dunia ketika Mustagfirin masih berusia delapan tahun, sehingga ia dibesarkan oleh

tetangganya yang juga kurang mampu. Namun, dalam situasi tersebut, Mustagfirin terus berjuang untuk melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Setelah lulus SD dari salah satu madrasah di Banyuwangi, ia kemudian masuk Pendidikan Guru Agama Islam di Yogyakarta. Sambil belajar, ia bekerja menjaga toko dan menjual roti di sekolah. Dengan biaya sendiri, ia melanjutkan pendidikan ke IAIN Yogyakarta pada Fakultas Ilmu Sosial Politik. Setelah lulus sarjana pada tahun 1977, pria berwajah tampan ini pernah mencoba berkiprah di dunia akting.

Akan tetapi, persaingannya sangat ketat. Mustagfirin pun mengambil keputusan untuk merantau ke luar Jawa. Ia berlayar dengan perahu milik nelayan Banyuwangi ke Denpasar, terus ke Makassar, Ambon, dan tiba di Jayapura. Perjalanan Banyuwangi-Jayapura ditempuhnya dalam waktu hampir tiga bulan.

Karena tidak punya kenalan atau sanak saudara di Jayapura, sarjana baru ini pun tinggal bersama para tukang bangunan di sekitar Kantor Gubernur Papua. Setelah lima bulan menanggung, ia melamar ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Papua sebagai guru Agama Islam. Lamaran itu diterima. Ia ditempatkan sebagai guru Sejarah di Sarmi, sekitar 350 km di arah barat Jayapura.

Saat itu, wilayah Sarmi dan sekitarnya sedang dikuasai kelompok OPM pimpinan Ferry Awom. Anak buah Awom pernah menculik saya dalam perjalanan dari Sarmi ke Jayapura. Saya dibawa ke hutan. Di sarang OPM, saya diinterogasi dengan tuduhan sebagai anggota TNI, mata-mata TNI, dan sebagainya diantani dibunuh. Tetapi saya tetap berdoa dan pasrah pada kekuasaan Tuhan," kisahnya.

Kartu pegawai negeri sipil yang ditunjukkan tidak dapat menjadi jaminan bagi keselamatannya. Mereka tetap menidihutnya sebagai mata-mata TNI. Akhirnya Mustagfirin pun mengangkat sumpah demi Tuhan dan berdoa sesuai keyakinannya. Meski berhadapan dengan para pembontak yang berbeda agama, doa tersebut rupanya dapat menyelamatkan mereka. Setelah tiga hari ditahan, Mustagfirin dibebaskan

dengan peringatan keras, serta dilarang menceritakan tempat persembunyian OPM dan segala kegiatan mereka di hutan, sepanjang pengetahuannya.

"Saya ini diutus ke Sami sebagai guru, bukan mata-mata. Oleh karena itu, tugas sebagai guru saya jalankan sungguh-sungguh. Tidak hanya mengajar pelajaran, tetapi sejumlah perilaku hidup bermasyarakat pun saya tunjukkan kepada mereka. Akhirnya, mereka yakin bahwa saya adalah sungguh-sungguh pengajar," tuturnya.

Sepanjang 1978-1983, Mustagfirin menerima bayaran Rp130.000 per bulan. Setelah lima tahun bertugas di pedalaman, Mustagfirin dipindahkan ke SMAN 2 Jayapura sampai tahun 1993. Pada tahun 1994, dirinya dipanggil untuk memperkuat gugusan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua sebagai Kepala Seksi Pembinaan Kesiswaan.

Sejak saat itu, dirinya mulai mengelola sanggar-sanggar kesiswaan di seluruh Papua. Dengan pengetahuan akting dasar yang pernah diperolehnya pada tahun 1972, dan didukung buku-buku yang ada, ia pun mencoba mengajarkan kemampuan berakting kepada para siswa SMA.

Selain itu, ia juga dipercaya sebagai pembina agama Islam di sekolah-sekolah. Banyak siswa pendatang membutuhkan guru agama Islam yang tidak hanya mampu mengajarkan agama, tetapi juga cara mengaplikasikan nilai-nilainya di kehidupan bermasyarakat.

"Kami lebih menekankan sikap toleransi dan saling menghargai kepada generasi Muslim muda di Papua, apalagi di tengah masyarakat Papua yang sebagian besar tingkat kesejahteraan hidupnya masih rendah. Kami menyesuaikan diri dengan tradisi, adat, dan budaya setempat, sehingga kerukunan antara umat beragama dapat tercapai," kata Mustagfirin.

Persoalan utama yang ia hadapi dalam dunia pendidikan di Papua adalah keterbatasan buku-buku pelajaran dan buku pegangan guru. Banyak guru yang mengajar sesuai kehendak masing-masing, atau mereka malah mengutip kembali pelajaran yang pernah diperoleh saat masih belajar di bangku SMP atau SMA. Padahal kondisinya sudah jauh berbeda dengan sekarang.

Tak hanya itu, banyak juga guru pedalaman yang jarang masuk kelas karena lebih senang berada di kota kabupaten. Berbagai persoalan yang harus dihadapi ketika hidup di pedalaman menjadi penyebab munculnya preferensi ini.

Biasanya, para guru yang bertugas di pedalaman pergi ke kota dengan alasan mengambil gaji dan jatah beras. Namun setelah tiba di kota kabupaten, seperti Jayapura, mereka malah menetap di sana sampai enam bulan. Mendekati ujian naik kelas atau EBTA, barulah mereka kembali ke tempat mereka bertugas.

Untuk mengatasi amarah dan kejangkelan masyarakat, terutama orang tua siswa, guru-guru ini memberikan nilai tinggi saat ujian kenaikan kelas atau EBTA. Nilai yang diberikan berkisar antara 7-9 per mata pelajaran, namun kualitas anak-anak yang bersangkutan sangat meragukan. Bahkan ada di antara mereka yang tidak tahu cara menulis dan membaca, tetapi lulus atau naik kelas dengan nilai gemilang.

"Persoalan pendidikan di Papua sangat rumit. Tidak mudah untuk menatanya dalam waktu singkat," katanya. Pada tahun 1998, Mustagfirin ditunjuk menjadi Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Fakfak. Akan tetapi, pada tahun 2001 terjadi likuidasi kantor-kantor struktural di daerah, sehingga Mustagfirin pun mendapat posisi baru sebagai Kepala Dinas Pariwisata Fakfak. Di lembaga yang baru ini, ia pun memikirkan cara mengangkat pariwisata Fakfak. Banyak objek wisata yang terkenal di daerah ini, namun belum dimanfaatkan untuk meningkatkan keuntungan bagi masyarakat.

Pria murah senyum ini menuturkan bahwa, sebelum pensiun, dirinya akan berupaya untuk membangun pariwisata Fakfak yang lebih baik. "Sebagai orang beriman, saya ingin meninggalkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat di Papua, terutama Fakfak. Saya percaya, jika bekerja jujur, kita akan mendapat pahala dari Tuhan," kata Mustagfirin.

(Sumber: Ditlah dan Kornelis Kewa Ama, Kompas, 17 November 2003)

Perasaan terpanggil biasanya muncul dalam bentuk kecenderungan, dorongan, atau kemauan hati yang kuat; yang jelas, semuanya bermula setelah kita menerima rangsangan dari sebarang kesempatan yang muncul di ufuk timur hati kita. Dari sana, muncullah keyakinan yang perlahan berkembang: ke sanalah aku harus pergi, itulah yang harus kukerjakan, inilah jalan yang harus kutempuhi! Ketika panggilan tersebut mulai kita jawab, keyakinan itu pun akan terasa semakin kuat.

Perasaan terpanggil memang sangat khas. Perasaan ini membuat arah dan tujuan hidup menjadi tegas, visi dan misi pun terasa jelas. Inilah yang membuat kita mampu memiliki pandangan jauh ke depan, tidak terjebak dalam kacamata kuda yang sempit dan pendek, yang kemudian membuahkan sikap konsisten dan persisten. Perasaan terpanggil ini juga menimbulkan keberanian moral, keteguhan hati, dan integritas tinggi dalam berkarya, yaitu totalitas yang seimbang antara emosi, pikiran, dan jiwa.

Tetapi orang yang tidak punya visi dan misi suka berpikir pendek, sehingga mereka gampang menyerah dan putus asa. Inilah yang membuat mereka mudah tergoda, plin-plan, dan serba terpengaruh. Berbeda dengan orang yang mampu menghayati panggilan untuk menjadi guru secara mendalam, seperti Inu Kencana dan Mustagfirin, yang seolah-olah tidak lagi mengenal rasa takut. Risiko dalam menunaikan panggilan hidup bahkan menjadi pemicu bagi derasnya aliran adrenalin dan dopamin ke seluruh tubuh: mereka menjadi guru pemberani, penuh semangat, penuh gairah, dan antusias.

Catatan

[illegible]

ETOS 4

KEGURUAN ADALAH AKTUALISASI

AKU MENGAJAR DENGAN SERIUS, PENUH SEMANGAT

“

Belajar membuatmu kuat, berpangku tangan membuatmu buruk.

—Pepatah Orang Minang—

”



SEORANG lelaki menemukan sebuah kepompong. Ia memutuskan untuk membawanya pulang, karena ia ingin melihat makhluk kecil itu bertamora. Tak lama kemudian, sebuah celah di ujung kepompong. Kupu-kupu kecil itu tampak berjuang keras untuk keluar, tapi gagal meloloskan badannya melewati lorong sempit itu.

Menganggap ada yang tak beres, lelaki tadi jatuh keahian. Ia mengambil gunting kecil dan memotonglah celah kepompong tadi. Kupu-kupu itu kemudian keluar dengan mudahnya. Badannya besar dan bugar, tetapi sayapnya kecil dan kusut.

Lelaki itu cember. Ia berharap beberapa saat lagi sayap kupu-kupu itu akan berkembang mencapai keindahan alamnya. Sayang, hal itu tidak terjadi. Kupu-kupu itu tidak

KENISCAYAAN KERJA KERAS

Cerita inspiratif di atas menunjukkan dasar pemikiran **Etos 4: Keguruan adalah Aktualisasi**. Pertama, kisah ini mengingatkan kita bahwa, dalam hidup, celah sempit penuh kesulitan merupakan hal yang pasti kita temui dalam perjalanan meraih sukses, entah itu demi keserjanaan, kejuaraan, atau kekuasaan.

Ibarat mendaki gunung, tak ada perjalanan meraih sukses yang mulus tanpa hambatan. Setiap perjalanan menuju sukses selalu dipenuhi dengan usaha mengatasi kemalasan dan mengalahkan kelemahan diri. Ya, pendidikan manusia dan pengembangan kemanusiaan adalah sebuah kisah epik melawan kelembaman mental. Tak heran, banyak orang yang menyerah ketika menghadapi kesulitan yang menghadang dan malah menganggapnya sebagai perkara yang mustahil diatasi.

Biarpun demikian, selalu ada orang yang ruang hatinya dipenuhi perasaan positif berkat cara pandang mereka yang senantiasa positif dalam menghadapi masalah. Dilengkapi

berkembang menjadi makhluk yang indah, melenturkan tulang
matanya, menyayat tubuhnya yang bengkok dan sayapnya
yang kaku terjilat.

Celak! Hipomene yang angkuh dan menentang dia yang
harus dilewati di ampokapo dengan penuh pertolongan ngat.
Bisa keluar kemungkinannya dipikirkan agar orang tubuhnya
terdorong dan paku-paku tanpa tulang belulang sayangnya.
Penggunaan yang dilembutkan karena belak-kauhan tambah
sampa disadari-lelai itu: unyuta mungkin fatal akibatnya.

Barbar: Dikatakan dan pengertiannya

dengan kecerdasan adversitas yang baik, mereka bahkan mampu
menjadikan kesulitan tersebut sebagai pemicu semangat juang.
Ketika mereka memberi tanggapan positif terhadap suatu
masalah, pada saat itulah potensi diri mereka bangkit. Potensi
manusia yang terbangkitkan ini berasal dari energi murni yang
muncul bersama kemauan untuk bekerja keras dan keseriusan
untuk meraih keberhasilan, meski menghadapi masalah-masalah
yang serasa mengimpit.

Kerja keras penuh keseriusan merupakan arena aktualisasi
diri bagi manusia. Potensi manusia hanya dapat berkembang
melalui kerja keras yang intensif dan penuh semangat guna
melintasi medan perjuangan.

Aktualisasi adalah proses mengubah potensi menjadi
kenyataan. Misalnya, sebatang balok memiliki potensi untuk
menjadi meja atau kursi. Aktualisasi berarti bekerja mengubah
balok tersebut menjadi meja atau kursi. Perut bumi yang
mengandung bijih emas pun dikatakan memendam potensi
kekayaan. Dalam hal ini, aktualisasi berarti bekerja menambang

emas tersebut sampai menjadi batangan-batangan emas murni yang siap dipasarkan. Manusia pun, seperti bumi, memiliki potensi biologis-psikologis-spiritual yang menunggu untuk digali dan dikembangkan melalui proses belajar dan bekerja. Proses inilah yang sejatinya disebut aktualisasi diri.

Abraham Maslow (1908-1970), seorang ilmuwan besar yang berjasa menyumbangkan kata 'aktualisasi diri' ke dalam kamus, mengatakan bahwa, *"Self-actualization is the desire for self-fulfillment, namely the tendency for one to become actually in what one is potentially; to become everything that one is capable of becoming"* (Aktualisasi diri adalah hasrat menuju pemenuhan diri sendiri, yaitu kecenderungan seseorang untuk terus berkembang sesuai potensinya, dan menjadi segala yang ia bisa).

Maslow membayangkan bahwa manusia memiliki potensi untuk tumbuh sampai ke tingkat paling prima. Misalnya, bocah Soekarno tumbuh menjadi Bung Karno: proklamator, presiden, dan Panglima Besar Revolusi Indonesia; pemuda revolusioner Mohandas Karamchand Gandhi berkembang menjadi Mahatma Gandhi yang lembut, terpelajar, bijak, dan teguh dalam mengusir penjajah Inggris dari bumi India; atau pemuda Cassius Marcellus Clay bertiwikrama menjadi Muhammad Ali, petinju akbar sepanjang masa.

Proses pertumbuhan ini tidak terjadi di ruang hampa. Aktualisasi diri bagi siswa dan mahasiswa berlangsung di ruang belajar melalui berbagai proses belajar, yang meliputi penerahan energi biologis, psikologis, dan spiritual tanpa perasaan terpaksa, sehingga mereka tidak hanya mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga membangun kompetensi dan karakter yang mantap, sekaligus membuat mereka sehat secara jiwa maupun raga. Seluruh proses tersebut menjadi inti dari laku pendidikan dan pengajaran, yang hanya akan berlangsung secara efektif apabila difasilitasi oleh seorang guru atau tim guru yang kompeten dan profesional.

Sosok guru juga merupakan insan pembelajar, yang selain mengajar juga harus terus belajar, membaca, menulis, serta

menghasilkan bahan-bahan pelajaran dan karya-karya ilmiah yang relevan. Kita tahu bahwa otot hanya akan berkembang dan menjadi kuat apabila senantiasa dipakai secara optimal; demikian juga halnya dengan potensi mental-intelektual-spiritual seorang guru, yang baru akan berkembang secara maksimal menjadi berbagai jenis karakter, kompetensi, dan keterampilan akademis jika guru tersebut bekerja secara intensif. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa bekerja dengan serius dan intensif adalah metode pengembangan diri yang paling autentik.

Sebuah contoh mengenai seorang guru yang terus menekuni pekerjaannya secara intensif, sehingga namanya menjulang di tingkat internasional dapat kita amati dalam kisah berikut.

AZYUMARDI AZRA:

Intelektual Muslim Terkemuka

Bagi media massa, Aryumardi Azra bukan lagi nama asing. Tak terhitung lagi berapa kali wajah, pendapat, dan pemikirannya teruat di media cetak dan elektronik. Ia juga tergolong produktif dalam menulis buku. Minatnya pada sejarah dan kajian keislaman. Wajar bila salah satu penerbit menobatkan *Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta* itu sebagai penulis paling produktif. Hingga awal 2004, tidak kurang lima belas buku sudah ia tulis, belum lagi makalah dan jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris. Penghargaan lainnya dalam bidang perkembangan keislaman di Indonesia, Asia Tenggara, dan Timur Tengah juga mendapatkan pengakuan dari *University of Melbourne, Australia*, berupa gelar profesor kehormatan (*professorial fellow*). Buku-buku karyanya menjadi rujukan akademis Australia yang berminat menelaah Islam.

Disipul produktivitasnya di bidang tulis-menulis dan penelitian, Aryumardi berata tentang menghidupkan “drive” atau semangat dalam diri. “Saya menganggap bekerja, seperti menulis, salah untuk sebuah media di tengah kesempitan waktu, sebagai tantangan yang harus bisa saya unduh. Saya ingin *beating* dalam saya bisa,” katanya.

Padahal, ia tidak pernah membayangkan—apalagi mencita-citakan—kehidupan dengan beragam predikat, termasuk menjadi salah satu intelektual Islam yang disegani, dan dianggap sebagai representasi Islam di Indonesia. Di tengah maraknya isu terorisme yang terkait Islam, kalangan intelektual internasional menempatkan Azyumardi sebagai sumber informasi terpercaya dari negara dengan jumlah umat Muslim terbesar di dunia. Sejarawan yang juga Direktur Pusat Kajian Asia Universitas Melbourne, Australia, Prof. M. C. Ricklefs menyebutnya sebagai tokoh Islam terkemuka. Hal inilah yang membuatnya sibuk berkelana dari satu negara ke negara lain untuk mengisi seminar atau perkuliahan. Cita-citanya sebenarnya sederhana: menjadi penulis dan peneliti yang baik. "Itu saja," katanya singkat.

Azyumardi sendiri lebih suka menyebut dirinya sebagai akademisi Indonesia yang sibuk diundang mengisi seminar tentang Islam dan politik di Indonesia. Ia menganggap perlu menghadiri dan memberi penjelasan seobjektif mungkin tentang Islam, khususnya di Indonesia, kepada orang-orang asing yang ingin mengetahui langsung.

"Saya adalah orang yang percaya pada kekuatan dialog untuk menimbulkan rasa saling mengerti. Kita harus mau membuka mata hati untuk mendengar apa yang dikatakan orang lain," katanya. Salah satunya, tanpa pikir panjang, ia langsung menyatakan bahwa dirinya bersedia untuk bertemu langsung dengan Presiden Amerika Serikat, George Bush, di Bali pada tahun 2003.

Azyumardi pun pernah diundang menghadiri Konferensi Ukup Jerman untuk berbagi pemahaman tentang Islam. Ia juga diundang lembaga terkemuka AS, *American Academy of Religion*, khusus untuk menjalani diskusi dalam topik *Religion and Their Discontent*. Ia mengatakan bahwa ketidakpuasan umat terhadap agama telah terjadi, yang ditunjukkan dengan tingginya tingkat korupsi, padahal agama mengajarkan untuk hidup bersih. Selain itu, ketidakpercayaan umat kepada agama pun disebabkan oleh ketidakpuasan mereka terhadap kredibilitas pemimpin yang ternyata lebih tertarik pada

kekumahaan. Bagi ayah, setiap anak itu, sepeleah keselamatan yang berprinsip ke depan menjadi alasan bagi dirinya untuk terus menerus tentang kapan-kapan keselamatan, walaupun dirinya harus bekerja keras membagi waktu.

Bumi Ipah Fauhan itu melanjutkan perjuangan rektor-rektor sebelumnya dalam mengembangkan perguruan tinggi Islam yang tidak hanya sekadar melayani ilmu-ilmu Islam, tetapi juga ilmu-ilmu sosial dan eksakta. Ia juga secara terus-menerus memotivasi dosen-dosen muda di UIN Syarif Hidayatullah untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Tanpa segan, ia membawa sendiri data-data aplikasi domennya kepada lembaga pemberi bantuan pendidikan di luar negeri. "Kami ingin memiliki orang-orang terbaik di segala bidang, bukan saja di studi Islam," katanya.

(Sumber: Diadaptasi dari Gusri Arsyanto, Kompas, 25 Maret 2004)

VISI DAN TARGET MENGILHAMI KERJA KERAS

Seperti yang telah dikatakan Azyumardi dengan tegas, kejelasan hasrat yang dituangkan menjadi visi atau target merupakan syarat munculnya kerja keras. Kerja keras tanpa arah hanya akan menghamburkan energi, yang selanjutnya akan melemahkan etos yang sudah bagus di awalnya. Jadi, kita harus menentukan target, sehingga energi yang kita kerahkan terfokus dengan sukses.

Ini merupakan hal yang sungguh penting, terutama bila seseorang ingin mencapai prestasi besar berkelas dunia. Perjalanan mencapai target kelas dunia akan dipenuhi tantangan dan kesulitan yang juga kelas dunia. Tantangan ini harus dijawab dengan mentalitas kelas dunia dan stamina yang juga prima.

Para pencetak prestasi dunia berani menyeberangi samudera, seperti yang dilakukan Christopher Columbus; atau terbang keliling dunia tanpa henti, seperti yang dijalani oleh Dick Rutan

dan Jeana Yeager, atau pergi ke Bulan, seperti yang dilakoni Neil Armstrong dan kawan-kawannya. Usaha mereka mengandalkan kerja keras yang didukung oleh unsur vital lain, seperti kekuatan fisik, daya tahan, dan stamina mental. Ketersediaan unsur-unsur vital ini akan membangun ketetapan hati seseorang, yang dapat menjadi penopang dalam kerja kerasnya melaksanakan tugas-tugas besar secara serius.

Dalam era globalisasi yang penuh kompetisi ini, ketika kesempatan untuk meraih prestasi di berbagai bidang semakin terbuka, kebulatan tekad, keteguhan hati, serta antusiasme dan semangat menjadi modal yang semakin penting. Guru yang ingin menulis buku ajar utama, pelajar yang ingin menjadi juara matematika tingkat nasional, atlet yang hendak meraih juara dunia, manajer yang ingin menjadi presiden direktur perusahaan multinasional, kader partai yang ingin menjadi menteri kabinet, atau pemuda tanpa gelar sarjana yang ingin memiliki perusahaan sendiri, serta berbagai pihak lain yang mendambakan prestasi serupa—mereka semua memerlukan kemampuan untuk terus bekerja keras, keseriusan dalam meraih visi dan target, juga stamina dan keteguhan hati.

Orang-orang seperti inilah yang disebut pekerja keras bersemangat baja. Mereka memiliki semangat tanpa batas dan tidak pernah menyerah. Mereka tidak hanya percaya pada rahmat dan mukjizat, tetapi juga percaya pada keringat dan kerja keras. Mereka tidak gentar menghadapi tantangan sesulit apa pun, dan tidak mengizinkan orang lain untuk melemahkan semangat mereka sedikit pun. Mereka berjuang keras dalam mengatasi berbagai kelemahan dan kegagalan, serta terus berusaha hingga keinginan mereka tercapai. Mereka yakin bahwa keberhasilan pasti tercapai sesudah semua kesulitan dikalahkan.

Denis Waitley, seorang pakar pengembangan SDM yang berspesialisasi dalam pengembangan kinerja puncak (*peak performance development*) dan terkenal sebagai konsultan untuk astronot, eksekutif perusahaan, serta para peraih medali Olimpiade sejak 1984, menyebut potensi insani sebagai *seed of greatness* atau benih keagungan (Waitley, 1984). Bagaikan benih, potensi manusia dapat dikembangkan untuk mencapai prestasi akbar. Inilah yang didambakan masyarakat dunia melalui pagelaran Olimpiade yang mengusung moto *citius, altius, fortius* (tercepat, tertinggi, terkuat).

Potensi manusia yang diibaratkan sebagai benih keagungan adalah hal yang tepat, karena manusia memiliki kesanggupan untuk tumbuh menjadi pribadi yang besar dan menghasilkan karya-karya agung yang ditopang oleh karakter yang kuat dan bakat yang terasah. Hal inilah yang kita kagumi dalam diri seorang Beethoven yang tetap diakui sebagai komponis besar meskipun tuli, atau Helen Keller yang bisa menjadi dosen dan penulis meskipun buta, atau Henry Ford yang bisa menjadi raja otomotif dunia meskipun tidak bersekolah tinggi. Nyata terlihat bahwa mereka mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Kita semakin menyadari bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk berkodrat ilahi yang tampil dengan energi cerdas berkesadaran tinggi, yang saya sebut sebagai 'bio-psiko-spirit'. Energi cerdas ini merupakan energi vital yang menggerakkan pikiran, perasaan, dan tindakan kita. Masing-masing individu merupakan sebuah unit 'bio-psiko-spirit' yang mengandung potensi insani, bagaikan samudera yang memuat kemampuan, kreativitas, dan berbagai talenta yang dapat berkembang dalam kemungkinan yang tidak terbatas. Potensi insani ini senantiasa ingin berkembang menuju pencapaian maksimal melalui kerja keagungan dan proses-proses kehidupan lainnya.

Keberadaan potensi insani ini masih menjadi bahan perdebatan. Ahli-ahli biologi cenderung berpendapat bahwa potensi dan realitas maksimal seseorang sudah ditentukan dalam materi genetik yang dimiliki orang tersebut. Seperti biji pinus yang telah mengandung kode genetik untuk tumbuh menjadi pohon besar setinggi puluhan meter, gen Soekarno pun, misalnya, telah mengandung potensi untuk berkembang menjadi Bung Karno, sang presiden flamboyan yang jago berpidato.

Di pihak lain, pakar-pakar psikologi menawarkan penjelasan melalui berbagai teori kepribadian yang pada intinya mengatakan bahwa setiap orang memiliki basis-basis kepribadian bawaan yang dapat berkembang dalam berbagai kombinasi tertentu, tergantung pada kehidupan yang ia jalani dan pengaruh lingkungannya, seperti keluarga, sekolah, dan organisasi sosial lainnya.

Para pakar agama juga ikut memberikan pendapat. Dari khazanah spiritual, kita mengenal konsep nasib, takdir, dan predestinasi. Intinya, kiprah dan perkembangan manusia sebenarnya sudah digariskan Tuhan.

Konsep 'bio-psiko-spirit' yang saya kemukakan sebelumnya menggabungkan intisari ketiga teori besar di atas. Ketiganya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses aktualisasi diri untuk mencapai potensi terbesar seseorang. Bekerja dan belajar adalah arena yang memungkinkan potensi tersebut menjadi nyata. Iklim yang positif dan kondusif juga memungkinkan potensi ini mekar secara maksimal. Tetapi, perkembangan potensi tersebut sangat tergantung pada kemampuan bio-psiko-spirit untuk mengekspresikan diri.

Aktualisasi diri adalah manifestasi energi cerdas itu sendiri. Karena energi tersebut adalah milik kita dan berada di bawah kendali kita, berarti kita dapat mengarahkannya untuk mencapai tujuan tertinggi yang ingin kita raih, termasuk meraih prestasi unggul dan kinerja akbar.

Orang yang mampu mengendalikan energi vital tersebut berarti mampu memotivasi dirinya. Orang seperti ini adalah manusia antusias yang penuh ambisi dan berkehendak kuat.

MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI

75

Bekerja keras penuh semangat sebagai upaya aktualisasi diri secara serius sesungguhnya identik dengan upaya mengembangkan potensi diri. Hal ini akan mudah dilakukan dan tidak terasa sebagai beban berat jika kita meyakini pekerjaan kita sebagai panggilan hidup. Bagaikan kereta api, kita harus yakin bahwa kita bekerja di jalur yang tepat, di rel yang tepat, dan menuju stasiun yang tepat.

Sayangnya, banyak orang yang bekerja di jalur yang salah. Contohnya dapat dilihat dari orang yang hobi berpindah-pindah bidang pekerjaan. Misalnya, seseorang mencoba bekerja di bidang pemasaran. Karena merasa tidak cocok, dirinya pindah ke jalur properti. Masih merasa tidak cocok, dirinya pindah lagi ke bidang bisnis eceran, lalu ke MLM, kemudian ke bidang keuangan, dan seterusnya.

Tanda lain bahwa seseorang bekerja di bidang yang salah adalah dirinya sering mengalami kejenuhan dan kebosanan. Ketika bekerja, waktu terasa amat panjang, dan jika hari Jumat tiba, ia segera berseru *Thank God it's Friday!* Orang-orang seperti ini kehilangan perspektif dan orientasi kerja. Meminjam selarik puisi Chairil Anwar, 'Bagi mereka bekerja hanyalah menunda kekalahan!'

Hal yang harus kita lakukan adalah bersungguh-sungguh menghayati profesi kita sebagai panggilan hidup. Dengan menghayati profesi, kita mampu merumuskan visi dan target-target yang ingin diraih, menutup pikiran terhadap godaan-godaan yang akan mengalihkan kita dari tujuan utama, dan memfokuskan energi kita untuk mencapai tujuan tersebut. Jika kita bisa menempatkan diri dalam modus kerja seperti ini, kerja keras tidak akan dirasakan sebagai sesuatu yang membutuhkan upaya besar, melainkan sebagai kegairahan besar yang didapat dalam perjalanan yang penuh daya tarik dan keasyikan.

Melalui proses ini, potensi berubah menjadi kompetensi. Selain itu, kita pun akan merasa lebih mantap, stabil, serta

merasa unik dan berbeda dengan orang kebanyakan. Bekerja dengan semangat tinggi akan memungkinkan kita untuk mencapai hasil yang melebihi standar yang sudah ada. Ditambah dengan panduan visi dan misi yang jelas serta impian yang besar, perjalanan kita menuju puncak gunung keberhasilan akan semakin efisien. Dalam perjalanan ini, kreativitas kita akan berfungsi secara alamiah: kita menjadi semakin proaktif, dan juga berkembang menjadi semakin inovatif.

Kebutuhan untuk bangun dini hari juga tidak lagi dirasakan sebagai beban. Bekerja secara intensif dan tenggelam dalam nikmat kerja merupakan kebiasaan yang sehat. Kita pun dapat mencapai standar tinggi tanpa banyak berkeluh kesah, tanpa menuntut berbagai fasilitas, yang sebenarnya merupakan manifestasi dari kebosanan kerja. Kambing hitam akan lenyap dari ruang kerja kita. Satu-satunya yang tersisa adalah kerja penuh semangat untuk berorientasi pada kesempumaan. Dengan cara ini, potensi diri kita dapat teraktualisasikan secara optimal dan efektif.

Sebuah contoh tentang proses tumbuhnya seorang guru bersama kursus yang dipimpinnya hingga menjadi sebuah akademi, lalu berkembang lagi menjadi sekolah tinggi, dan akhirnya menjadi universitas besar yang ternama disajikan dalam kisah berikut.

DR. TH. WIDIA SOERJANINGSIH:

Dari Kursus Menjadi Universitas

Dr. Th. Widia Soerjaningsih, Rektor Universitas Bina Nusantara (UBINUS), tak pernah menduga bahwa bimbingan belajar yang dimintanya pada tahun 1974 karena terlintas masalah keuangan, ternyata mampu berkembang menjadi institusi pendidikan ternama, yang kini menampung lebih dari 25.000 mahasiswa dan telah menghasilkan lebih dari 40.000 alumni.

Awalnya, bimbingan belajar yang ia rintis bersama kakaknya hanya ingin dijadikan sebagai jalan keluar untuk bertahan hidup. Saat itu, bisnis ayahnya bangkrut setelah

ditipu orang, sementara Widia dan randa-randanya yang lain masih memerlukan banyak biaya untuk meneruskan kuliah. Dengan hanya bermaksudkan sepetak ruang kecil di rumah kos di Grogol dan meja kursi sederhana, Widia membuka bimbingan belajar untuk SMA. Ternyata usaha ini menghasilkan. Cukup banyak siswa SMA yang mengikuti bimbingan, sehingga banyak juga ucapan terima kasih yang diterimanya dari mantan siswa-siswa bimbingannya. Buruan demikian, tahun berikutnya ia terpaksa berhenti memberi kursus karena kesulitan membagi waktu dan hampir tak lulus kuliah.

Tapi nasib berkata lain: dunia pendidikan seolah tak mau berpisah dengannya. Setelah sebelum ia lulus, Widia bekerja di Pertamina dan berkesempatan untuk menjalankan praktik komputer IBM. Di sana, ia berkenalan dengan beberapa ekspatriat pengajar dan teman-teman peserta kursus komputer. Setelah berhasil meyakinkan mereka untuk menjadi guru kursus, ia pun membuka kursus komputer.

Awalnya, peserta kursus terdiri dari anak muda hingga pegawai. Pada tahun 1981, kebanyakan peserta kursus adalah lulusan SMA dan tidak kuliah. Karena umumnya mereka ingin mendapat gelar, Widia pun membuka akademi dengan siswa angkatan pertama berjumlah sekitar lima ratus orang. Sekitar tahun 1978, akademinya membuat program aplikasi dan melayani kebutuhan beberapa perusahaan, di samping merintis *software house* bersama IBM. Widia pun memutuskan untuk membeli komputer sendiri, biarpun harganya cukup mahal. Atas bekal persediaan yang didapat dari keputusan ini, Jendral pangkram yang dijanjikan IBM mundur. Sebagai "ganti rugi" siswa Widia diperbolehkan berlatih komputer di kantor IBM sehingga mereka dengan puas mengatakan, "Wah keren, standar kita sudah internasional." Tak berhenti di situ, beberapa perusahaan yang semula merupakan pelanggan IBM mulai menarik siswa Widia untuk bekerja di perusahaan mereka. Hal ini menyebabkan nama akademi yang ia pimpin menjadi semakin baik.

Akademi yang semula memiliki nama Akademi Teknik Komputer (ATK) ini berubah menjadi Akademi Manajemen dan

Informatika Komputer (AMIK) Jakarta pada Juli 1984, dan pada tahun 1985, namanya berubah lagi menjadi Bina Nusantara. Pada tahun 1987, Asrena (dibantu dan para mahasiswa, Widia Amihali) menaikkan status lembaganya menjadi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Komputer. Lama kelamaan, kebutuhan untuk menjadikan lembaga ini sebagai sebuah universitas makin terasa, karena Widia ingin mempelajari ilmu-ilmu lain dan tidak lagi hanya terpaku pada ilmu komputer. Alhasil, pada tahun 1996, berdirilah UINar.

Kini Bina Nusantara telah makin bebas mengembangkan sayapnya. Menurut Widia, karakteristik siswa harus ditamanikan dari awal, setidaknya dari SD sampai SMA. Oleh karena itu, pada tahun 1998, ia mendirikan sebuah SMA, dan terus berkembang. Hingga kini, Binas pun mampu memiliki anak-anak di kelompok umur TK.

Sumber: Diambil dari Chris Padjasmara/Edna Caroline Pattisina, Kompas, 22 Agustus 2004)

BEKERJA KERAS: MENYEHATKAN DAN MENGUATKAN

Orang yang bekerja keras dan mendayagunakan seluruh kemampuan biologis, psikologis, dan spiritual yang ia miliki dengan sendirinya akan menjadi sebat lahir batin. Karena tuntutan pekerjaan, otak kita dipicu, jantung kita dipacu, otot kita diregangkan, dan kelenjar-kelenjar hormon mengalir dalam dosis optimal. Hasilnya, kita bertambah sehat. Makan jadi enak, metabolisme jadi lancar, tidur pun jadi nyenyak.

Sebagaimana yang disampaikan dalam pepatah orang Moor di awal bab ini: cara terbaik untuk mengembangkan otot adalah dengan terus menggunakannya, dan cara terbaik untuk melumpuhkannya adalah dengan menelantarkannya. Bagi penganggur, makan tidak enak, tidur tak nyenyak, pikiran tidak tertib, hati pun jauh dari gembira. Tetapi dengan bekerja

keras, semua bagian diri kita terpakai, sehingga menghasilkan perasaan yang sehat. Jadi, dapat dikatakan bahwa salah satu resep awet muda adalah kerja keras penuh semangat, keceriaan, dan kegembiraan. Dengan bekerja, kita memanfaatkan kekuatan raga, energi pikiran, dan daya spiritual yang kita miliki secara maksimal. Hasilnya, citra diri kita tumbuh dengan baik, emosi kita menjadi lebih dewasa, dan kita pun mampu menghadapi berbagai kesulitan yang selalu hadir dalam kehidupan ini.

Seseorang menjadi lemah ketika menghadapi berbagai permasalahan hidup karena mereka tidak memiliki kekuatan fisik, mental, dan spiritual untuk mengatasinya. Jika seorang guru bersikap demikian, tentu dirinya akan mudah sakit, lekas tersinggung, serta sensitif terhadap provokasi dan hasutan, sehingga hal-hal kecil pun bisa menjadi perkara besar.

Apabila kita memandang profesi guru sebagai wahana hidup yang menyehatkan, kita akan melakukan pekerjaan tersebut dengan perasaan positif, layaknya orang yang datang ke stadion olahraga dengan penuh antusias ingin menonton tim kesayangannya, atau datang ke *fitness center* untuk membugarkan tubuhnya. Umumnya, orang-orang ini bahkan rela membayar. Ironis, karena dalam profesi guru, kita sebagai gurulah yang dibayar. Oleh karena itu, seharusnya kita memiliki motivasi kerja dua kali lebih besar dan semangat kerja dua kali lebih tinggi.

KERJA KERAS VS KECANDUAN KERJA

Meskipun etos kerja keras perlu kita junjung, patut diketahui bahwa ada jenis “kerja keras” yang tidak sehat, yaitu kecanduan kerja.

Apa bedanya? Pertama, pekerja keras menghayati pekerjaan sebagai hal yang perlu dilakukan untuk mencapai visi dan tujuan mereka yang berharga, dan ada kenikmatan yang mereka dapatkan dari proses tersebut. Tetapi, pecandu kerja menenggelamkan diri dalam pekerjaan untuk mendapatkan rasa

aman dari ketidakpastian hidup, sekaligus sebagai cara untuk menghindari komitmen dan tanggung jawab hidup lainnya.

Kedua, pekerja keras bisa membatasi diri ketika bekerja, sehingga masih tersedia waktu untuk melakukan kegiatan hidup lainnya, seperti keluarga, hobi, sosial, agama, dan sebagainya. Sedangkan pecandu kerja membiarkan pekerjaan menjadi raja dalam hidup mereka, yang menguasai seluruh waktu mereka, sehingga komitmen terhadap anak, keluarga, dan hal lain selalu kalah jika dibandingkan dengan pekerjaan.

Ketiga, pekerja keras sanggup menghentikan pekerjaan jika dibutuhkan. Pecandu kerja seolah-olah tersiram bensin apabila bekerja, terbakar dan tak sanggup memadamkan diri. Tegasnya, pecandu kerja tidak bisa hidup tanpa bekerja. Bahkan saat mereka seharusnya beristirahat bersama keluarga atau sedang menjalankan ibadah, misalnya, pikiran mereka masih terus dipenuhi oleh masalah pekerjaan. Pada dasarnya mereka adalah pencemas, dan dengan bekerja mereka berusaha menghilangkan kecemasan tersebut. Bagi mereka, kerja adalah pil penenang untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan hidup.

Dalam buku *Chained to the Desk*, Bryan Robinson (1998) mengidentifikasi ciri-ciri pecandu kerja sebagai berikut:

- Selalu mengerjakan sendiri pekerjaannya, tidak mau mendelegasikan pada orang lain atau meminta tolong;
- Tidak tahan menunggu;
- Selalu terburu-buru dan berlomba dengan waktu;
- Marah jika kesibukannya diinterupsi;
- Suka mengerjakan beberapa hal sekaligus, seperti makan siang sambil mengirim *e-mail* atau bertelepon;
- Suka membuat komitmen yang sebenarnya tidak mampu dikerjakan;
- Merasa bersalah jika tidak mengerjakan sesuatu;

- Sangat mengutamakan hasil, tidak peduli prosesnya;
- Merasa bahwa segala sesuatu bergerak sangat lambat;
- Marah-marah jika sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keinginannya, atau jika standarnya tidak terpenuhi;
- Suka mengajukan pertanyaan berulang kali, lupa bahwa pertanyaan tersebut sudah pernah dijawab;
- Suka bekerja sampai larut malam meskipun semua orang sudah pulang;
- Uring-urungan jika merasa tidak memegang kendali;
- Suka membuat keputusan sebelum memiliki data-data pendukung untuk membuat pertimbangan yang matang;
- Tidak bisa rileks meskipun sedang tidak bekerja;
- Suka marah pada diri sendiri jika berbuat kesalahan kecil;
- Suka membuat tenggat waktu ketat, padahal tidak diperlukan;
- Lebih banyak menaruh pikiran, energi, dan waktu pada pekerjaan ketimbang pada orang-orang yang seharusnya lebih dicintai, seperti anak atau pasangan hidup; serta
- Lupa, abai, dan mengecilkan arti perayaan-perayaan, seperti ulang tahun, reuni, hari bersejarah, atau hari raya lainnya.

BANGSA INDONESIA PEKERJA SANTAI?

Di zaman kolonial, penjajah menyebut bangsa kita pemalas. Sudah pasti ini menyakitkan. Tetapi, budayawan Mochtar Lubis (1922-2004) beranggapan bahwa bangsa kita memang penyantai, untuk menghindari penggunaan kata pemalas. Itu sebabnya, dalam hal produktivitas, SDM kita masih kalah dengan SDM

Korea Selatan, Taiwan, Singapura, atau bahkan Vietnam. Apalagi jika dibandingkan dengan SDM Jepang, kita masih kalah jauh.

Mereka yang baru pertama kali mengunjungi negeri matahari terbit pasti akan terbengong-bengong dengan kerajinan, kedisiplinan, ketepatan waktu, kesungguhan, fokus, dan kelahapan membaca buku masyarakat Jepang. Tidak heran jika produktivitas bangsa Jepang bahkan mengungguli Amerika Serikat. Kemakmuran bangsa Jepang, yang berhasil bangkit dari kehancuran akibat Perang Dunia II, selalu mengundang decak kagum.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan etos kerja keras merupakan agenda kebudayaan yang penting untuk negeri kita ini. Budaya kerja keras harus dikembangkan lebih jauh sehingga SDM kita tidak terperangkap menjadi—memelintir istilah yang dulu pernah dipakai Bung Karno—SDM kuli di antara SDM dunia. Hukum globalisasi mengatakan bahwa SDM berkualitas rendah akan menjadi kuli bagi SDM unggul.

Mari tengok kembali masyarakat Jepang. Mereka tidak hanya dikenal sebagai pekerja keras dan ulet, tetapi juga sangat terampil, menguasai teknologi, serta memiliki keingintahuan dan kecerdasan yang tinggi. Konon, terbentuknya kultur SDM Jepang dipengaruhi oleh alam yang melingkupi Jepang selama ribuan tahun. Secara geografis, Jepang memiliki lingkungan yang keras dan sering mengalami bencana. Alam memaksa mereka untuk selalu bekerja keras agar bisa bertahan. Selain itu, sempitnya lahan dan kurangnya sumber daya alam untuk mencukupi kebutuhan hidup menambah impitan bangsa Jepang, yang membuat mereka harus siap setiap saat terhadap segala kemungkinan. Untuk itu, bekerja dan berpikir keras merupakan kemampuan yang tak dapat ditawar-tawar. Alhasil, kini produk-produk Jepang sangat digandrungi masyarakat dunia karena kualitasnya yang tinggi, harganya yang kompetitif, dan inovasinya yang berkelanjutan.

Bahkan dalam berbisnis, bangsa Jepang tidak mengenal kata menyerah. Mereka juga tidak pernah takut kalah bersaing.

Perusahaan-perusahaan Jepang tumbuh dan berkembang dengan pesat karena mereka mampu memanfaatkan informasi dan kultur negara lain tempat mereka berbisnis secara cerdas. Mereka selalu menemukan strategi baru meskipun dunia bisnis sedang dalam kondisi tidak stabil. Bisnis Jepang akan mengubah strateginya jika pasar memang menghendaki perubahan, khususnya jika perilaku konsumen berubah.

MEMPERKUAT ETOS KERJA KERAS

Jadi, apa yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan etos kerja keras dalam jajaran SDM bangsa kita, khususnya di dunia pendidikan? Ada banyak pendekatan yang telah saya kemukakan dalam bab ini. Pertama, kembangkanlah visi besar sebagai sumber motivasi untuk bekerja keras. Kedua, anggaplah kerja keras sebagai modal untuk mengembangkan benih keagungan yang juga meliputi pengembangan diri kita. Ketiga, sadarlilah bahwa kerja keras merupakan hal yang baik karena dapat menyehatkan dan menguatkan diri kita.

Kini saya akan menganjurkan pendekatan keempat: kembangkanlah falsafah kerja keras sebagai inspirasi dan motivasi. Falsafah ini biasanya terkristalkan dalam bentuk moto, ujaran, dan kata-kata mutiara.

Berikut adalah sejumlah kata mutiara mengenai kerja keras yang saya koleksi dari berbagai sumber, yang kiranya dapat menginspirasi kita untuk bekerja lebih keras, lebih bergairah, dan lebih bersemangat.

Kerja keras adalah usaha luhur untuk menggali potensi maksimum diri kita. Namun itu hanyalah jalan yang wajib kita lalui, bukan tujuan itu sendiri.

Kerja-keras, keyakinan, dan fokus pada tujuan adalah tiga serangkai kunci keberhasilan.

Mengutuki masa lalu adalah kesia-siaan, karena yang lalu tak mungkin diulangi, sedangkan yang mendatang tak mungkin ditentang. Jadi, petiklah pelajaran dari masa lalu dan hadapilah masa depan dengan perkasa.

Mengeluh kurang waktu tidak pernah membuka jalan, karena masalah sebenarnya adalah rendahnya semangat, lemahnya tekad, dan rapuhnya kehendak hati.

Bekerja keras mendaki gunung akan memperluas cakrawala pandangan kita dan memperkaya pengalaman kita.

Orang-orang luar biasa memiliki satu persamaan: punya misi yang jelas dan komitmen yang kuat.

Merumuskan masalah barulah separuh solusi. Separuh lainnya tergantung pada fokus kita: apakah terarah pada masalah atau tertuju pada solusi.

Semua sukses datang dari keberanian untuk memulai. Maka, jangan tunda sampai besok sebab mungkin sudah terlambat.

Orang tidak akan mengingat berapa kali Anda jatuh, tetapi akan mengingat berapa kali Anda bangkit kembali.

Dia yang berani memulai pada dasarnya adalah seorang pemenang, namun dia yang berusaha dengan tekun hingga akhir adalah pemenang sejati.

Setiap kali sebuah pintu tertutup, percayalah pintu lain akan dibuka, sedang dibuka, dan sudah terbuka. Karena itu jangan pernah menewar. Cari dan ketuklah pintu itu.

Salah satu kenikmatan terbesar dalam hidup ini adalah mewujudkan apa yang menurut orang mustahil terwujud.

Kegagalan bukanlah loncong 'sudah waktunya menyerah', melainkan sebuah peringatan 'sudah waktunya mengubah pendekatan'.

Camkanlah, tidak ada sukses yang berharga tanpa kerja keras, keringat, dan air mata.

Kerja keras, tak lain dan tak bukan, adalah melangkah satu demi satu secara teratur menuju impian.

Jangan berkecil hati karena palang halangan. Sebab, bahkan batu penghalang pun bisa menjadi batu loncatan.

Kita tak akan pernah memperoleh sesuatu yang besar kecuali kita mencobanya dengan kerja keras penuh semangat.

Jangan tangisi kegagalan, mulailah sekali lagi. Usaha baru ini bisa lebih menyenangkan dan hasilnya pun bisa lebih menggembirakan. Cobalah sekali lagi.

Anda tentu bisa menambah seribu kata mutiara lagi. Di zaman Internet ini, kata-kata mutiara datang dari segala penjuru melalui berbagai media: Facebook, Twitter, milis, Google, Wikipedia, atau Youtube. Saya sendiri menyediakan 3 mutiara etos per hari yang terhidang melalui Facebook dalam laman: *8 Etos Kerja Profesional*. Silakan bergabung.

GURU DAN MURID: SAMA-SAMA BERAKTUALISASI

"Saudara adalah orang dewasa muda, karena itu saya minta Saudara senantiasa bersikap dewasa," ujar Dr. Hariadi Soepangkat, dosen saya pada awal 1980-an, ketika mengawali kuliahnya pada suatu pagi. "Saya menjadi dosen karena saya lahir lebih dahulu. Seandainya sebaliknya, Andalah yang akan

menjadi dosen dan saya mahasiswanya. Kita sama-sama belajar dan terus akan belajar." lanjutnya lagi.

Saya yang dibesarkan dalam kultur 'guru itu serba tahu' dan 'murid itu serba tak tahu' merasa tersentak dengan keterbukaan dan kerendahan hati yang ditunjukkan doktor fisika zat padat lulusan Amerika Serikat ini, yang pada saat itu menjabat dekan F-MIPA ITB.

Meski sudah menyangkutkan gelar doktor, Hariadi Soepangkat masih terus mengembangkan dirinya: ia menjadi profesor, telah beberapa kali terpilih menjadi dosen teladan, menjadi Rektor ITB hingga dua periode, dan selepas itu menjadi duta besar Indonesia untuk UNESCO di Paris, sebelum akhirnya kembali menjadi dosen biasa, dan pensiun pada usia 70 tahun.

"Sejak muda, saya hanya ingin menjadi guru yang baik," kata dosen favorit saya ini berkali-kali kepada saya, yang merasa sangat beruntung pernah menjadi asistennya.

Saya dan ribuan mahasiswa ITB dari berbagai jurusan dan fakultas yang pernah menjadi mahasiswanya juga terus beraktualisasikan menjadi master, doktor, dan profesor, menjadi guru, penulis, dan pengusaha; menjadi birokrat, pejabat BUMN, bahkan politikus; dan entah apa lagi atau sampai mana lagi. Saya ingin mengatakan: guru dan siswa, dosen dan mahasiswa, pengajar dan pembelajar adalah sama-sama makhluk Tuhan yang terus dituntut oleh kehidupan semesta untuk tumbuh, berkembang, dan beraktualisasi sebaik-baiknya. Kita semua, tanpa terkecuali, perlu belajar dan mengajar dengan serius dan penuh semangat hingga dapat menjadi pribadi yang prima, optima, dan ultima. Manfaatkanlah kelas, laboratorium, perpustakaan, dan aula seminar sebagai ruang aktualisasi bagi segenap putra-putri Indonesia.

This image shows a single sheet of white paper with horizontal blue or grey ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There is no handwriting or other markings on the paper.

ETOS 5

KEGURUAN ADALAH IBADAH

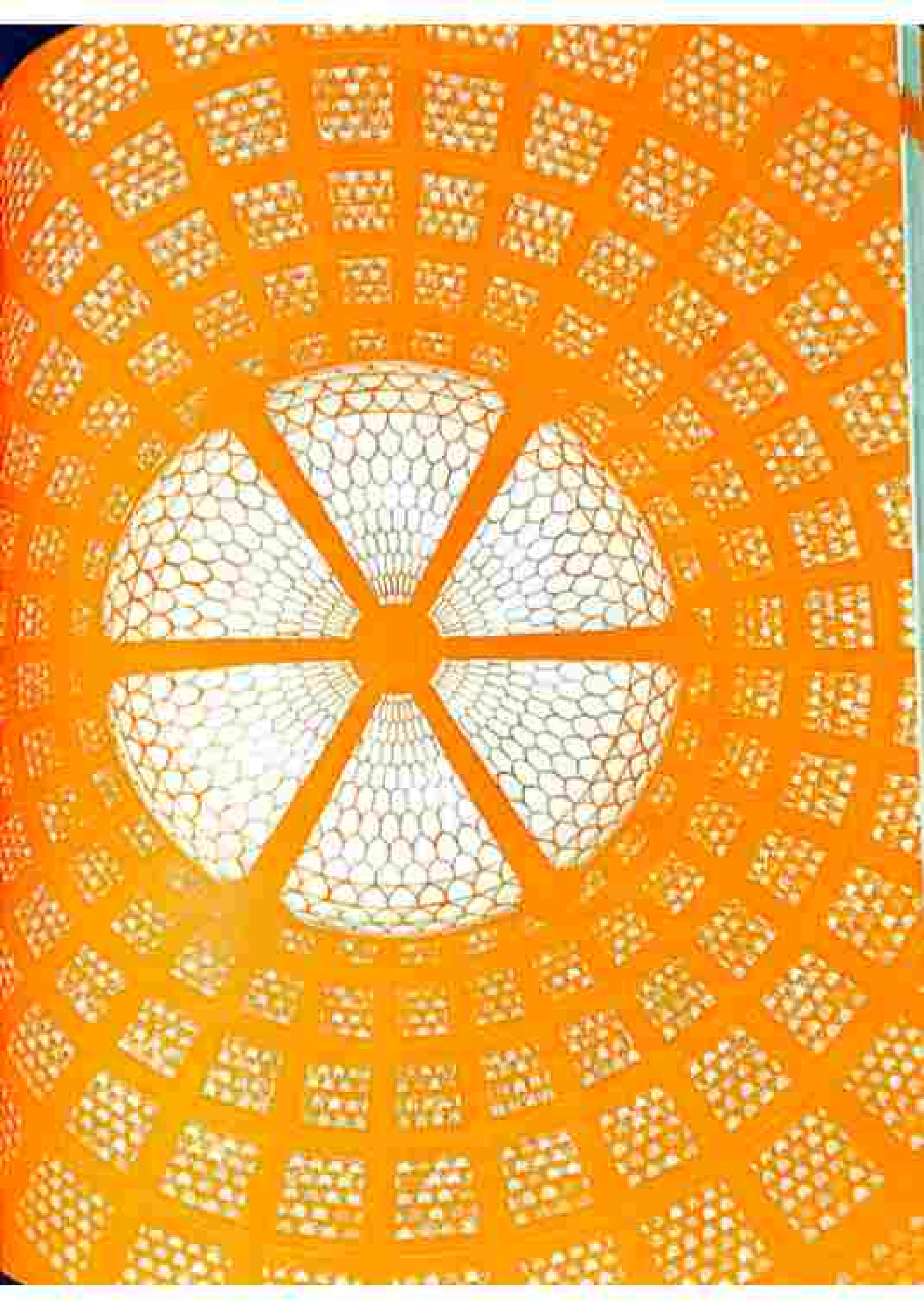
AKU MENGAJAR DENGAN CINTA, PENUH DEDIKASI

“

Bekerjalah seakan Anda akan hidup sampai seratus tahun; berdoalah seakan Anda akan meninggal esok hari.

—Benjamin Franklin—

”



DI TENGAH desa, bertumbuh sebuah rumah tangga. Di rumah tangga seorang petani tua yang sangat rajin. Suatu hari, hujan yang sangat lebat mengguyur wilayah tersebut. Sedikit demi sedikit, volume air pun naik. Akibatnya, tinggi air hanya mencapai dada-kaki. Lalu melampaui lutut, dan akhirnya mencapai dada orang dewasa. Petani dan keluarganya segera pindah ke rumah orang-orang di desa. Si petani pun tak lupa dan yakin ini. Tetapi ia memilih untuk tetap bertahan sambil berdoa agar hujan berhenti.

Tak lama kemudian, datanglah regu penolong dengan sebuah truk. Mereka berteriak. Tak jauh kemudian, Mari beranjak dan mengungsi ke rumah yang aman. Tetapi peternak ini menjawab. "Tidak usah. Kalian kan penduduk lain saja. Tuhan pasti menolongku. Regu penolong membujuk. "Semua penduduk sudah diungsikan. Tinggal Bapak yang bertahan. Nanti besok kami akan datang. Nanti seperti biasa. "Nanti seperti biasa. Nanti akan datang penolong lain. Tuhan pasti menolongku." Akhirnya, rumah mereka itu sia-sia, regu penolong itu pun pergi.

Hujan terus mengguyur. Air makin tinggi. Bahkan sudah mencapai atap rumah. Hujan sudah seperti selinggama pun tak ke luar. Dan kemudian terlihat ada penyelamat datang.

Ada banyak pesan yang ingin disampaikan melalui kisah di atas. Salah satunya mengenai banyaknya orang yang menganggap bahwa kehidupan beragama tak bisa dilakukan bersamaan dengan kehidupan kerja. Inilah yang ingin dibantah Etos 5, yang menyatakan bahwa kerja adalah ibadah. Hal ini berarti kita harus senantiasa menghayati kehadiran Tuhan di ruang kerja, di bengkel kerja, atau di kantor. Perilaku bekerja diniatkan sebagai salah satu bentuk dedikasi kita kepada Tuhan.

ARTI BERIBADAH

Sejatinya, makna ibadah adalah persembahan diri yang dilandasi kesadaran mendalam dan serius; kesadaran bahwa kita berutang hidup kepada Sang Pencipta; bahwa kita telah menerima cinta sepenuh-penuhnya, sehingga kita patut mengabdikan dengan sepenuh cinta.

Memang hanya kepada Tuhanlah ibadah kita patut ditujukan. Mengabdikan total kepada Tuhan, ketika bangun maupun tidur, ketika beramai-ramai maupun sendiri, ketika istirahat maupun bekerja; karena sejatinya, kita memang makhluk penyembah, yang senantiasa memuji dan memuja, mencintai dan mengagumi junjungan kita.

MENGAJAR SEBAGAI BAKTI

Dalam setiap agama dijelaskan bahwa orang beriman pasti bertakwa kepada Tuhan, memiliki perilaku yang saleh, akhlak yang mulia, serta cinta yang tulus terhadap sesama. Dengan kata lain, spiritualitas seseorang akan terlihat dari perilakunya. Inilah yang diungkapkan oleh Etos 5: **Keguruan adalah Ibadah.**

Berikut adalah contoh bakti yang dijalankan oleh seorang guru yang mengurus pendidikan di sebuah desa terpencil di Jawa Tengah.

AHMADI:

Mengabdikan di Sekolah Terpencil

Lelaki itu menanggalkan alas kakinya. Selanjutnya, ia menanggalkan pakaiannya. Akhirnya, ia pun telanjang. Lelaki di sebelahnya juga melakukan hal yang sama. Dengan pakaian dan sepatu di kedua tangan, lelaki dan rekannya yang lebih tua itu melangkah menuruni sungai yang dindingnya amat terjal di beberapa bagian. Arus sungai tersebut cukup deras, sehingga

keduanya harus senantiasa awas setiap kali merundahkan kaki di dasar sungai.

Sampai di seberang, mereka mengenakan kembali pakaian dan alas kaki mereka. Terkadang, pakaian dalam saja yang mereka pakai kembali. Maklum, tiap kali pergi ke sekolah, mereka harus menyeberangi sungai berkelok sampai empat kali; artinya, empat kali pula mereka harus telanjang. Di pagi hari seperti itu, mereka jarang bersua dengan manusia, jadi telanjang pun tak masalah.

Jika sebelumnya turun hujan lebat, arus akan menderas. Dari dinding tebing akan tampak air mengucur. Jika demikian, jalan setapak menjadi pilihan satu-satunya. Tapi perlu waktu ekstra, paling tidak 30 menit, untuk menyusuri jalan setapak. Alhasil, sekolah pun telat dimulai.

Kedua lelaki itu guru. Orang yang lebih muda tadi bernama Ahmadi. Temannya menyeberang adalah atasannya, seorang kepala sekolah. Saat itu, pada tahun 1978, Ahmadi adalah guru baru di SD Negeri Desa Duren, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Setelah lulus dari SPG Banjarnegara pada tahun 1971, ia diajak direktur sekolahnya ke Jakarta. Di ibu kota, ia menjadi asisten putra direktur yang bekerja di Dinas Pekerjaan Umum. Sejak itu, proyek pembangunan menjadi dunianya.

Sebenarnya, kariernya memiliki masa depan. Waktu bekerja di sebuah perusahaan pengembang, misalnya, ia sempat membawahi 200 pekerja perantara taman. Hanya karena desakan ayahnya lah ia pulang kampung untuk menjadi guru. Saat ia memulai debut sebagai guru dengan status calon pegawai negeri sipil, temannya sudah ada yang menjadi kepala SD. Tapi ia tak berkecil hati, karena dirinya sudah memperoleh pengalaman bertimpah dari bidang lain.

Awalnya, setiap Kamis subuh, Ahmadi berangkat dari rumah orang tuanya di Desa Gemuruh, Banjarnegara. Setelah dua kali bertukar angkutan umum, ia tiba di rumah kepala sekolah. Dari sana, mereka berdua berjalan kaki. Sungai tadi termasuk dalam lintasan yang perlu mereka lalui. Ia membutuhkan sekurangnya empat jam untuk menempuh

Intasan Gemuruh-Bawang. Kondisi SD Negeri Desa Durenlah yang membuat pemuda ini terus berjuang.

Desa Duren terletak di perbatasan Banjarnegara-Kebumen. Karena terletak di wilayah yang terisolasi, kondisi desa ini amat tertinggal. Makanan keseharian di daerah tandus ini adalah ketela. Rumah-rumah penduduk umumnya berdinding bambu dan beratap rumbia. Daerah permukiman biasanya terletak di dekat mata air. Satu-satunya sekolah di desa ini adalah sebuah SD Negeri. Ada enam kelas dengan siswa sekitar 200. Kebanyakan siswanya tak memakai alas kaki ke sekolah. Walaupun ada yang berseragam, jumlahnya sedikit dan umumnya tampak kusam dan dekil. Semua anak datang bertopi caping dan membawa arit. Di kelas, alat ini ditaruh di bawah meja. Sepulang sekolah, mereka akan langsung mengerit rumput untuk dibawa pulang.

Pelajaran yang diajarkan pada siswa amat minim: membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Malum, jumlah guru sangat kurang. Setelah Ahmadi bergabung, jumlah guru di SD ini menjadi empat orang. Mereka lantas menetapkan giliran mengajar: dua orang untuk Senin-Rabu dan dua lagi untuk Kamis-Sabtu. Ahmadi mendapat giliran untuk Kamis-Sabtu.

Ketiga guru kolega Ahmadi sudah berkeluarga. Karena rumah mereka jauh dari sekolah, mereka kerap datang terlambat. Tak hanya itu: bolos pun menjadi hal biasa bagi mereka. Alasannya, tak enak badan, anak sakit, dan yang lain. Tidak ada yang pernah menegur mereka. Pemilik sekolah pun tak pernah datang melongok. Akibat, siswa—yang umumnya selalu datang tepat waktu—terlantar bak ayam kehilangan induk.

Ahmadi mengamati realitas ini dan hatinya tersentuh. Pemikiran untuk mengabdikan sepenuhnya pada anak-anak ciptaan Tuhan tersebut seketika berkelebat di benaknya. Akhirnya dirinya pun memutuskan untuk mengajar penuh (Senin-Sabtu), bukan paruh waktu, agar siswa tak terlantar lagi. Cara ini juga menghemat ongkos. Ia berencana untuk membayar makan di rumah penduduk. Dan, seorang warga yang merupakan orang paling berada di sana menawarkannya tempat tinggal.

Jika awalnya Ahmadi datang dan pulang di hari mengajar, kini hanya sekali seminggu ia pulang ke Gemuruh. Selain berkonsentrasi di kelas satu, ia juga menjadi guru pengganti di kelas yang pengajarnya belum datang atau berhalangan hadir. Kesibukannya mengajar setiap hari membuat perantaraan dari dunia proyek yang serba glamor ke dunia sepi dan bersahaja dengan mudah ia jalani. Ia malah merasa lebih berguna karena dirinya benar-benar dibutuhkan anak-anak.

Belakangan, pikirannya benihah lagi. Kalau dulu ia selalu pulang ke Gemuruh setiap minggu, kini ia putuskan untuk menetap di Duren saja. Si empunya rumah tempat ia mondok dan makan-minum ternyata tak mau dibayar, dengan alasan bahwa Ahmadi sudah mengabdikan untuk SD Duren, dan itu sudah cukup. Karena tak sudi menjadi penumpang gratis, Ahmadi lantas berperilaku layaknya anggota keluarga rumah tersebut. Sepulang mengajar, ia melakukan pekerjaan rumah. Menganti dan menggembalakan ternak (kambing dan sapi) milik keluarga tersebut pun ia lakukan. Selama enam tahun tinggal di sana, ia selalu melakukannya setiap hari.

Sebagai CPNS, gajinya waktu itu hanya mencapai Rp17.500 per bulan. Jumlah yang kecil dan hampir tak berarti jika dibandingkan dengan penghasilannya waktu mengerjakan proyek di Jakarta. Tapi ia tak merisaukannya, karena ia tidak perlu mengeluarkan biaya untuk tempat tinggal dan makan-minum. Makan enak juga selalu ada saja peluangnya. Menjelang bulan Suro, misalnya, kiriman makanan lezat dari warga akan datang. Kalau ada hajatan di desa, ia pasti diundang. Kalau ada warga yang akan menebang pohon yang dianggap berpenunggu, ia akan diminta mengawali penebangan. Warga yang masih tradisional itu percaya bahwa makhluk halus takut pada orang yang punya seragam. Di desa itu, tak ada yang punya seragam selain dirinya. Sesekali ia pun bertamu ke rumah penduduk. Pada kesempatan itu, ia pasti disuruh mengisi perut. Jadi, Ahmadi tak pernah kelaparan.

Ahmadi tak tahu mengapa ia ditempatkan untuk mengajar di kelas satu sejak pertama kali bergabung. Ketika suatu waktu ia menanyakan hal ini pada kepala sekolah, beliau berkata

bahwa Ahmadilah orang yang paling tepat. Kini ia mengerti mahandi kepala sekolah. Beranjak dari pengalamannya mengajar selama enam tahun di SD Negeri Duren, ia menyimpulkan bahwa kelas satu adalah periode paling strategis di tingkat SD. Jika anak kelas satu dididik dengan benar, tidak akan sulit untuk mengajar mereka selanjutnya. Akan tetapi, mengajar kelas satu juga merupakan hal yang paling menantang, sebab semua siswa mulai dari nol—artinya, mereka belum kenal huruf karena belum pernah bersekolah. Ahmad merasa sangat beruntung karena berada di tempat yang pas.

Suka anak, itulah modal utama Ahmad sebagai guru. Kesukaan yang beranjak dari rasa sayang inilah yang membuatnya tidak merasa kesulitan untuk menangani kelas satu. Mempelajari karakter siswa adalah hal yang selalu ia lakukan di setiap kelas. Mencoba memahami permasalahan keseharian siswa pun dilakukan Ahmad sejak awal. Daya tangkap siswa sekolah ini umumnya rendah, kemungkinan besar akibat asupan gizi yang kurang. Akan tetapi, ada juga segelintir anak yang pintar. Umumnya mereka berasal dari keluarga yang cukup sejahtera.

Tradisi sekolah tidak tumbuh di desa ini. Hal ini disebabkan oleh sikap para orang tua. Anak yang masih bocah pun dipandang sebagai tenaga kerja. Sembari bersekolah, mereka ditugasi menyabit dan menggembala. Tiba musim bertanam atau panen, anak-anak selalu disuruh absen. Demikian halnya jika ada pekerjaan lain yang membutuhkan banyak tenaga. Jadi, siswa yang absen tanpa pemberitahuan merupakan perkara biasa. Jika sudah kelas empat, mereka biasanya disuruh berhenti sekolah, dan dibawa pergi ke Jakarta untuk mencari kerja. Anak laki-laki dan perempuan sama saja. Kalau anak laki-laki membantu saudara yang berjualan, anak perempuan biasanya menjadi pembantu rumah tangga. Ada juga yang langsung dinikahkan.

Membangun tradisi bersekolah, itulah yang diupayakan Ahmad selama bertugas di SD Negeri Duren. Usaha penyadaran ini meliputi para siswa dan orang tua mereka sekaligus. Ini adalah pekerjaan besar yang menyita pikiran dan energi.

Jumlah guru yang terlalu sedikit menjadi persoalan lain. Kelas-kelas yang hanya diajar empat guru tentu sangat tidak proporsional. Ada kisah tentang seorang tukang batu yang pernah mengajar di sekolah ini karena krisis jumlah guru yang dialami. Ceritanya, suatu waktu muncullah seorang tukang batu beserta temannya yang dipukotkan untuk memperbaiki bagian bangunan sekolah yang rusak. Anak-anak yang sedang kelaparan akibat guru yang alen segera menjadi perhatiannya. Tak disangka, ternyata tukang batu ini pintar menggantikan. Kalau tak sedang bekerja, ia ajari anak-anak untuk mengerjakan berbagai objek. Hal ini membuat anak-anak merasa senang. Dan jauh, Ahmadi kerap memerhatikan si tukang batu yang mengajar anak-anak. Kemudian, Ahmadi mengemukakan pada kepala sekolah agar si tukang batu diberi kesempatan untuk mengajar di kelas saja. Usul ini disetujui. Alhasil, sambil bekerja memperbaiki bangunan sekolah, si tukang batu juga menjadi guru hantu sukarela untuk pelajaran ekstra-mengajar. Dengan senang hati, si tukang batu menghabiskan waktu untuk mengajar kelas mana saja yang gurunya tak ada.

Setelah enam tahun mengajar anak SD Negeri Duren, Kec. Bawang, Ahmadi dipindahkan. Sesuai permintaannya sendiri, ia ditempatkan di tempat kelahirannya, Gempurah. Kondisi SD Negeri Gempurah jauh lebih baik dibanding SD Negeri Duren. Fasilitas dan gurunya juga lebih lengkap. Di sekolah ini, ia juga ditempatkan untuk mengajar di kelas satu.

Di sekolah yang sudah mapan ini, Ahmadi tidak merasakan tantangan yang berarti. Tak seperti di Duren, di Gempurah, ia merasa dirinya hanyalah sebuah komponen dalam sebuah mesin besar. Setelah beberapa tahun mengajar di Gempurah, ia justru ingin kembali ke SD Negeri Duren. Sayangnya, hasta itu sulit diwujudkan, karena dirinya sudah beristri dan beranak.

Kini Ahmadi sudah berusia 60 tahun. Ia menikahiskan tiga orang perempuan dengan bertani dan beranak. Kalau ditanya fase hidupnya yang paling menyenangkan, ia akan menjawab masa mengajarnya di Duren, daerah terpencil yang kini telah tersentuh oleh modernitas. Ia merasa bangga mengetahui bahwa anak-anaknya di sana sudah ada yang menjadi camat

Mengajar adalah se bentuk ibadah. Kita selalu beribadah di dua tempat. Pertama, di tempat peribadatan formal seperti masjid, pura, gereja, dan wihara. Kedua, di tempat kerja.

Agama mengajarkan agar manusia berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Intinya, kita harus turut berkarya membangun hal-hal yang baik, benar, dan adil. Dunia kerja menyediakan sarana untuk melaksanakan hal tersebut secara konkret, misalnya dalam pembangunan bangsa, penegakan demokrasi, penciptaan masyarakat madani, pemuliaan kemanusiaan, pelestarian lingkungan hidup, penegakan keadilan, promosi perdamaian, peningkatan kemakmuran, atau idealisme besar lainnya, yang semuanya termasuk bentuk bakti langsung kepada Tuhan.

Lebih jauh lagi, kerja sebagai ibadah merupakan tindakan memberikan atau membaktikan (*the act of giving*) sesuatu kepada Tuhan. Pertanyaannya, apa yang dapat kita berikan atau baktikan? Pada tingkat fisik, tentunya kita dapat memberikan sebagian harta kita. Pada tingkatan yang lebih abstrak, kita bisa memberikan waktu kita, dan lebih jauh lagi, kita bisa memberikan hati kita.

Lawan perbuatan memberi adalah mengambil atau menerima. Meskipun ada ungkapan "lebih bahagia memberi daripada menerima", secara umum perbuatan menerima lebih disukai orang. Orang lebih suka berpikir "apa yang bisa kudapat?" daripada "apa yang bisa kuberi?" Mengapa demikian? Menurut saya, karena hakikat memberi belum dipahami secara mendalam.

Dalam *The Art of Loving*, Erich Fromm (1976) menulis "Memberi adalah ungkapan kemanusiaan tertinggi. Melalui tindak memberi, sesungguhnya kita sedang menghimpun kekuatan

kekayaan, dan kemampuan. Pengalaman dan vitalitas tersebut akan memenuhi hati kita dengan perasaan sukacita dan bahagia. Hal inilah yang membuat kita merasakan kelimpahan. Tatkala memberi, kita mengalami perasaan hidup dan sukacita sejati. Memberi lebih membahagiakan daripada menerima karena dalam tindakan memberi terletak ungkapan kehidupan yang paling dinamis".

Konsep yang dijelaskan Fromm ini berporos pada pemikiran "apa yang bisa kusumbangkan; apa yang dapat kuberikan." Menurut Fromm, inilah cara hidup yang paling autentik sekaligus paling menyehatkan, dan paling membahagiakan.

Kerja yang dihayati sebagai ibadah dapat kita tunjukkan lewat perilaku menyalurkan pengetahuan serta memberikan diri, waktu, dan hati kita kepada murid-murid kita. Sebagai bonus, kita akan merasa hidup sepenuhnya, gembira, dan bahagia.

Pengabdian selalu meminta kesediaan berkorban. Pengorbanan yang dilakukan untuk mencapai suatu idealisme akan memberikan kebahagiaan. Kebahagiaan sejati juga dapat diraih dari pengorbanan yang didorong oleh rasa cinta. Inilah paradoks pengorbanan: dalam pengorbanan, kita berbahagia.

Melalui sikap rela berkorban, terbentuk pula karakter sungguh hati. Orang Jepang menyebutnya *makoto*, yang berarti sesungguhnya-sungguhnya, tanpa kepura-puraan, benar-benar asli, autentik.

Karakter sungguh hati adalah benih keberhasilan yang dibentuk oleh cinta kasih dan kesanggupan berkorban untuk senantiasa memberikan yang terbaik. Kita pun memiliki perasaan *loving devotion* atau *loving dedication* terhadap pekerjaan kita: yakni mengajar, melatih, dan mendidik.

Ihwal kemuliaan profesi guru ini berasal dari kesadaran kita, niat kita, serta pilihan-pilihan yang mendasari tindak-tanduk kita dalam menekuni kerja pendidikan. Harus diakui, cukup banyak pelaku "pendidikan" yang jauh dari akhlak mulia, karena mereka tidak memahami keagungan kerja pendidikan, bahkan berperilaku kontra dari nilai-nilai yang diusung dalam pendidikan.

KEAGUNGAN DAN KELUHURAN MENGAJAR

Alkisah ada dua tukang batu yang sedang membuat tembok suatu bangunan. Tukang batu pertama selalu mengeluh karena harus bekerja berat di bawah terik matahari dengan gaji kecil. Ia merasa malang, hatinya susah, semangatnya pas-pasan. Baginya, bekerja adalah keterpaksaan, bahkan penderitaan. Ia bekerja sekadar untuk bertahan hidup, bagaikan kerakap yang tumbuh di batu.

Tetapi tukang batu kedua bisa melihat lebih jauh: ia sadar bahwa dirinya tidak sekadar sedang membangun tembok, tapi sedang terlibat dalam pembangunan sebuah Pura Agung. Kesadaran itu menghasilkan sikap dan perasaan bahwa pekerjaan menyusun bata penuh debu di bawah terik matahari tidak dilakukan hanya demi upah di akhir minggu. Ia juga menemukan kesempatan melayani Tuhan lewat pekerjaannya menata batu bata.

Mereka berdua memiliki pekerjaan yang sama, upah yang sama, kondisi kerja yang sama, dan risiko yang sama; kecuali kesadaran mereka atas hakikat pekerjaan tersebut. Tukang batu pertama hanya dapat melihat tembok, banyak keringat, dan sedikit uang; sedangkan rekannya mampu melihat rumah ibadah, bahkan melihat Tuhan, meskipun uangnya juga sedikit.

Kemampuan untuk menyadari bahwa aktivitas mengajar bukanlah sekadar kegiatan mencari upah, melainkan juga bentuk ibadah yang memiliki dimensi keagungan dan keluhuran, memiliki konsekuensi yang amat besar. Kesadaran ini memengaruhi motivasi, perasaan, sikap, kualitas kerja, bahkan kepribadian dan karakter sang guru.

Jika guru memiliki kesadaran ini, bukan saja hasil mengajar guru tersebut akan jadi lebih baik, tetapi mutu guru secara keseluruhan pun akan meningkat. Alhasil, guru pun menjadi komoditas yang lebih tinggi harganya di bursa tenaga kerja dan upahnya bakal meningkat di masa depan.



Sangat mungkin bagi guru untuk menghayati pekerjaan sebagai ibadah karena, pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan alami untuk menyembah Tuhan dan mengabdikan kepada-Nya.

Kenyataan ini selaras dengan doktrin universal yang menyatakan bahwa Tuhan yang Maha Besar adalah pencipta kita. Kita dapat dengan mudah memahami bahwa sumber utama kerinduan kita berasal dari kesadaran batin manusia yang mengagumi keagungan Sang Pencipta. Itulah sebabnya tatkala manusia berseru *Allahu Akbar* atau *Tuhan Maha Besar*, seruan ini sebenarnya merupakan resonansi ketuhanan yang menggema dari dalam jiwa manusia.

Jiwa kita selalu mendambakan keagungan. Untuk memelihara serta menumbuhkan benih keagungan tersebut, Tuhan menyediakan energi vital serta berbagai rahmat dan anugerah. Tuhan juga menganugerahkan kehendak bebas, yang berarti sang benih juga bisa mengikuti kelembaman dirinya untuk tidak bertumbuh. Sang benih bisa "berkembang" ke arah yang berlawanan dengan rancangan awal Tuhan. Bahkan, benih itu dapat mati karena pilihannya sendiri. Hasilnya adalah manusia-manusia yang kerdil jiwa, kecil semangat, dan miskin mentalitas.

Akan tetapi, jika benih itu memilih dan berkehendak untuk tumbuh sesuai dengan kodrat ilahinya, lahirlah manusia-manusia agung, seperti Iskandar Agung, Peter Agung, Sultan Agung, Prabu Airlangga, Prabu Jayabaya, Abraham Lincoln, Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, Soekarno-Hatta, dan sebagainya. Mereka adalah orang-orang yang memilih untuk tidak menyerah pada kondisi yang paling buruk sekalipun. Inilah intisari keagungan.

Jadi, menjadi guru adalah lebih dari sekadar bekerja mencari nafkah, lebih dari sekadar membangun karier. Mengajar memiliki misi yang lebih besar: pembangunan bangsa dan negara, pelestarian bumi dan semesta, pembangunan demokrasi dan peradaban, serta idealisme agung lainnya.

SAKRAL VS SEKULER

Guru yang tidak mampu menghayati pekerjaannya sebagai ibadah membagi hidupnya ke dalam dua wilayah: sakral dan sekuler. Doa, sembahyang, salat, kebaktian, atau upacara puja bakti digolongkan sebagai sakral; sedangkan makan, minum, tidur, dan bekerja (mengajar) digolongkan sebagai sekuler. Akibatnya, hidup mereka tak terintegrasi.

Konsep sakral sendiri lahir dari tradisi agama: segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan disebut suci, karena Tuhan sendiri adalah Sang Maha Suci. Jadi, karena bekerja (mengajar, bertani, berdagang, dsb.) adalah perintah Tuhan, pekerjaan pun sejatinya berhakikat suci.

KEPUASAN TUHAN

Kita hidup untuk Tuhan, berkeluarga untuk Tuhan, dan bekerja untuk Tuhan. Apa pun yang kita perbuat harus dilakukan dalam rangka memenuhi tujuan-tujuan ilahi. Pada tingkat ini, kita harus belajar tentang Tuhan. Tanpa mengerti Tuhan, mustahil bagi kita untuk memahami panggilan beribadah melalui pekerjaan kita.

Pemahaman tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, keinginan-Nya, maksud-Nya hanya bisa kita peroleh melalui pendalaman agama. Dari sini kita dapat menemukan kehendak Tuhan. Tuhan menginginkan supaya kita sejahtera, supaya kita damai, supaya umat manusia bersatu. Tuhan menginginkan agar manusia tumbuh dengan sifat-sifat yang ilahi, agar bumi terpelihara, agar manusia saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi.

Ada beberapa konsekuensi logis dari hal ini. Pertama, melalui pekerjaan, kita tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang kualitas kepribadian, karakter, dan mentalnya berkembang ke arah yang ilahi.

Kedua, melalui pekerjaan, kita dapat meningkatkan hubungan silaturahmi yang saling mengasihi dan menyayangi:

melalui pekerjaan, kita dapat membangun persatuan dan kesatuan antarmanusia; melalui pekerjaan, kita dapat menghasilkan kemakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan.

Kesadaran akan hal inilah yang mendorong kita untuk bekerja sebaik-baiknya, mencapai mutu setinggi mungkin, dan tidak hanya memuaskan manusia tetapi juga memuaskan hati Tuhan. Dalam hal ini, pekerjaan bersifat transendental, tidak lagi sekadar berdimensi profesional-sosial-finansial, tetapi melampaui semua itu.

Berikut pesan yang dapat kita petik dari sebuah kisah tentang pemahat Yunani kuno yang menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk mengukir puncak tiang yang sebenarnya tidak terlihat dari bawah, akibat terlalu tingginya tiang tersebut. Keindahan ukiran di puncak tiang itu tak dapat dinikmati orang. Tetapi ketika sang pengukir ditanya, untuk apa mengukir puncak tiang dengan begitu bagusnya padahal tak ada yang dapat menikmatinya, ia menjawab, "Memang manusia tidak dapat melihatnya, tetapi Tuhan dapat melihat dan menikmatinya."

Motivasi kerja sang pemahat telah berubah menjadi motivasi transendental: ia tidak hanya ingin memuaskan manusia, tetapi juga berkehendak memuaskan Tuhan. Kita pun sanggup bekerja dengan penuh antusiasme seperti ini, bila makna pekerjaan kita telah berkembang kian mendalam. Pekerjaan pun tidak lagi membosankan atau menjenuhkan.

Bandingkan dengan orang yang bekerja dengan terpaksa demi sesuap nasi. Mereka bekerja dengan setengah hati. Pekerjaan menjadi penderitaan. Pekerjaan menjadi melelahkan dan menjemukan. Jika hal itu terjadi, pekerjaan mengalami kemerosotan makna, sehingga manusia yang menjalaninya pun turut mengalami kemerosotan. Oleh karena itu, ketika hati dan pikiran kita bulat terintegrasi, kata dan perbuatan kita pun utuh bersatu-padu.

ETOS 6

KEGURUAN ADALAH SENI

AKU MENGAJAR DENGAN CEBDAS,
PENUH KREATIVITAS.



*Apabila kita tidak bekerja
sama dengan tangan,
tidak akan ada seni.*

—Lazuardi (d. Vani)—





SEORANG pengusaha Tiongkok yang sudah tua memutuskan ingin pensiun. Ia memanggil ketiga putranya dan berkata, "Saya tidak akan membagi perusahaan ini menjadi tiga dan memberikannya kepada kalian. Saya ingin mengetahui siapa diantara kalian yang paling baik di antara kalian. Oleh karena itu, saya akan menguji kalian satu per satu. Pertama, uang ini akan menjadi duitkan utama sedangkan dua yang lain menjadi wakilnya." Kemudian, pengusaha tua tersebut memberi setiap putranya uang Rp1 juta. Keluarganya diminta menggunakan uang tersebut untuk membeli sesuatu yang bisa memenuhi sebuah ruangan kosong. Orang yang berhasil memenuhi ruangan itu akan diwariskan perusahaan itu kepadanya.

Anak pertama pergi dan menghabiskan uangnya untuk membeli kursi kayu yang dipakainya untuk memenuhi ruangan tersebut dengan berkarung-karung busunan kertas. Akan tetapi, ruangan itu hanya tamat satu-satunya.

Kisah si putra bungsu di atas adalah cerita khas kreativitas. Ia berhasil menemukan solusi yang tak lazim, namun efektif, cerdas, orisinal, dan sangat mudah. Tak heran jika selalu terjadi loncatan sukacita tiap kali orang kreatif menemukan sesuatu yang baru.

Semua pustaka tentang kreativitas mengamini hal ini: seni sejalan dengan energi sukacita yang memicu pikiran-pikiran cerdas dan kreatif. Profesi guru pun, bila dihayati sampai ke tingkat seni, pasti mendatangkan kegairahan. Hal ini bersumber dari berbagai aktivitas mengajar yang interaktif, kreatif, dan artistik, yang sejatinya akan menggembirakan hati.

Anak kedua pergi dan mengabdikan dirinya untuk
 satu rumpun dan peternak kambing. Ternyata setelah
 ia kerja rumpun tersebut dengan itu banyak hasil. Dia per-
 caya.

Anak ketiga pergi ke sebuah warung di depan rumah
 dan membeli tiga batang lilin seharga Rp1200. Untuk
 ayahnya dia membeli ayahnya. Dan ayahnya sendiri di
 dalam rumah. Dan ayahnya ia menggunakan lilin yang ia
 dapatkan di hari itu. Satu peternak kambing dan ayahnya
 dengan korek api.

Kemudian ia membeli tiga batang lilin dan korek api. Lalu
 ia pergi ke rumah dengan ayahnya. Setelah dilihat, apakah dia
 telah bekerja yang baik. Maka ayahnya. Katanya sambil
 tersenyum kecil.

Ayahnya pun dia menyalakan tiga lilin sebagai
 hadiah untuknya.

Sumber: *Teaching Art Activity in Middle School* by J. Miller, 1997, 100.

Secara khusus, mengajar sebagai seni adalah sebuah keahlian
 bermutu tinggi, baik dilihat dari segi esensi, asas, teknik, proses,
 maupun kesegarannya. Mengajar tanpa seni, oleh guru yang tak
 punya jiwa seni, hanya akan berujung pada keadaan belajar yang
 membosankan dan tanpa daya tarik. Harus diakui, inilah yang
 terjadi setiap hari dalam puluhan ribu ruang kelas dari Sabang
 sampai Merauke.

Sebelumnya, mari kita amati lebih dulu sosok guru berseni
 berikut. Ia tidak menggubah musik, tapi mengolah mata
 pelajaran Matematika yang selama ini dianggap sebagai
 momok oleh sebagian besar siswa menjadi mata pelajaran yang
 menggembirakan hati.

Mata pelajaran Matematika selalu menjadi momok bagi siswa. Alasannya, siswa harus bergelut dengan angka-angka dan rumus-rumus yang menjelut. Sementara itu, pola pengajaran matematika yang diterapkan guru Sekolah Dasar cenderung statis dan rutin. Peserta didik biasanya hanya diminta mengerjakan soal-soal yang sudah tersedia pada buku pegangan siswa. Guru tinggal memberi nilai berdasarkan "benar atau salahnya" hasil jawaban yang dikerjakan siswa.

Siradjudin, seorang warga Kompleks Perumnas Tanjung Karang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB), punya kiat khusus guna membuat pelajaran Matematika disenangi siswa. Caranya, Kepala Sekolah SD 43 Mataram ini membuat alat peraga sederhana yang dapat membuat siswanya merasa sedang bermain ketika belajar.

Melalui alat ini, Siradjudin menanamkan konsep dasar operasi pengurangan, penjumlahan, dan perkalian kepada siswa dengan menitikberatkan bukan pada hasil, melainkan pada proses mendapatkan hasil tersebut.

"Memang, Matematika itu perlu daya tarik agar siswa tidak bosan dan lebih aktif, sehingga memenuhi salah satu sasaran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Oleh karena itu, saya coba membuat media penarik perhatian mereka yang berupa alat peraga. Omong kosong bicara KBK kalau tidak ada mediana," ujar Siradjudin.

Alat bantu praktik itu dinamakannya Arena Kuda Loncat Bilangan. Wujudnya berupa sebuah kayu-mimp-mistar yang diberi skala 0 sampai 15, dan dari 0 hingga minus 15. Kayu berskala ini dilengkapi dengan boneka kuda seukuran buah catur yang bisa digeser ke kiri dan kanan, lalu diberi tiang dukungan pada dua ujung kayu tadi.

Arena Kuda Loncat Bilangan dipakai untuk mempelajari operasi pengurangan atau penjumlahan. Untuk menghitung $(-3) + (-4)$, misalnya, kita harus menentukan arah locatan kuda dengan melihat bilangan kedua. Karena soal dalam contoh tadi memiliki bilangan kedua negatif, kuda ditarik

pada titik minus tiga dan diarahkan ke kiri, lalu digeser empat langkah dan berhenti pada angka minus tujuh. Bila soalnya $(-3) - (-4)$, kuda diletakkan pada titik minus tiga, lalu melangkah ke kanan empat kali sehingga berhenti pada titik satu. Titik pemberhentian adalah hasil akhir penjumlahan dan pengurangan tersebut.

Selain itu, ada alat bantu lain yang disebut Arena Mobil-Mobilan. Alat bantu ini berupa papan tripleks yang dilengkapi rumah-rumahan dan garasi, yang pada bagian atasnya terdapat bilangan perkalian (5×3 , 2×4 , dan lain-lain). Kemudian terdapat pula sejumlah mobil-mobilan dari kayu yang diberi nomor yang merupakan hasil perkalian. Untuk memainkannya, awalnya mobil-mobilan ditaruh di ruang parkir umum, lalu siswa diminta menjalankannya melalui jalur yang sudah ada untuk diparkir di rumah/garasi yang sesuai. Jika mobil memiliki nomor 18, rumah/garasi tujuannya adalah 9×2 .

"Sasaran alat peraga itu adalah untuk membantu siswa memahami proses, bukan hasil akhir," kata Siradjudin. Ia mengilustrasikan pentingnya memahami proses dengan mengandaikan seorang anak yang berjalan di malam gelap dan tiba-tiba mendapati dirinya sudah tiba di sebuah mal. Saat disuruh kembali sendiri ke mal di lain hari, si anak tidak tahu dari mana harus mengambil langkah awal. "Lain halnya jika sejak awal si anak diberi tahu cara menuju ke mal, seperti naik bemo atau naik ojek, jalurnya ini, ongkosnya sekian. Metode seperti ini umumnya tidak diajarkan dalam pelajaran Matematika."

Dengan alat bantu ini, siswa yang tadinya benci pelajaran Matematika menjadi senang. Di SD 43 Matarani, para siswa memiliki jatah untuk "memainkan" alat-alat itu. Juga, dengan bantuan alat itu, siswa bisa menyelesaikan lima soal dalam tempo sepuluh menit. "Kalau tidak kami bantukan, mereka akan terus bermain dengan alat itu," ujar Siradjudin. Lain halnya jika siswa diminta mengerjakan soal tanpa alat bantu. Katanya, "Dari lima soal yang diberikan untuk dikerjakan dalam waktu tiga puluh menit, hanya sepuluh persen dari total siswa yang bisa menyelesaikan seluruh soal, sisanya cuma mampu mengerjakan tiga soal."

Alat bantu ini disediakan untuk anak kelas 3 hingga kelas 6, sedangkan anak kelas 1 dan 2 memiliki alat bantu lain yang bernama Delok-Delok Heding—yang mirip dengan alat hitung sempoa—dan Planet Perhitungan. Melalui alat-alat tersebut, Siradjudin mendapat Anugerah Teknologi Terapan untuk Kategori Pengembang, dan meraih hadiah Rp4 juta dari Pemerintah Provinsi NTB. Ia menerima hadiah itu pada Peringatan Hari Ulang Tahun Provinsi NTB tahun 2003.

Karya temuannya ini diciptakan mulai tahun 1999. Setelah melewati serangkaian tes uji coba, alat itu disempurnakan pada awal 2003 dan meraih penghargaan. Malah, beberapa SD sudah membeli alat temuannya itu, yang kini sudah memiliki sertifikat hak cipta.

Awalnya, Arena Kuda Loncat Bilangan dibuat dengan amat sederhana. Malah boneka kuda yang menjadi pelengkap alatnya semula berbentuk kodok atau dinosaurus. "Biar gampang diingat, saya pakai kuda saja, sebab NTB juga 'gudang' kuda," ujar Siradjudin.

Acap kali, Siradjudin mendapat ilham dari fenomena kehidupan sekitar. Contohnya mainan mobil-mobilan tadi. Suatu saat, ia melihat anak-anak membeli makanan ringan yang di dalamnya terdapat boneka berupa mobil-mobilan dari plastik. Sambil meniru deru mesin mobil, mereka tampak asyik memainkan mobil-mobilan. "Saya memikirkan cara agar permainan itu dapat lebih bermanfaat lagi," ucapnya.

Ketekunan Siradjudin pada Matematika dilatarbelakangi oleh upayanya menghindari metode pendidikan keras yang dahulu diterapkan gurunya. "Siapa pun yang tidak bisa mengerjakan soal berhitung harus siap dipukul pakai penggaris kayu," ujar lelaki kelahiran 12 Juni 1955 di Desa Lido, Kecamatan Belo, Bima, Pulau Sumbawa ini. Hebatnya, lulusan Sekolah Pendidikan Guru (1974) dan alumnus IKIP Mataram (1988) ini mengengkoski sendiri seluruh biaya penelitiannya.

(Sumber: Diarikan dari Khaerul Anwar, Kompas, 22 September 2004)

Ibarat koki, seorang guru yang baik harus bisa meracik bahan pelajaran agar menjadi sajian menarik. Sajian yang menarik akan memudahkan siswa untuk memahami materi sekaligus mengayakan imajinasi mereka. Kreativitas, itulah yang dituntut dalam hal ini. Kreativitas sendiri, seperti kata St. Kartono (2009), tidak ditentukan oleh kecanggihan atau kemahalan alat bantu.

Mengajar dengan berseni—tidak monoton dan mekanis bagaikan robot—menuntut kreativitas kita sebagai guru, baik untuk menyelesaikan masalah belajar pada siswa maupun untuk menggagas kegiatan belajar yang menarik dan inovatif.

Pada saat yang sama, kreativitas memperkuat vitalitas kita dengan menyuplai energi batin yang berkobar dalam hati. Sesungguhnya, pekerjaan apa pun, bila dihayati sebagai seni, bukan saja akan memberikan hasil yang positif, tetapi juga akan menjadi sumber energi rohani bagi orang yang melakukannya.

SUMBER-SUMBER KEGAIRAHAN MENGAJAR

Dari mana kita memperoleh gairah mengajar? Pertama, dari hasil mengajar itu sendiri. Saat petani panen, saat karyawan gajian, saat wiraniaga mendapat insentif: pada saat itulah pekerja menikmati buah kerjanya. Ketika guru melihat murid-muridnya sukses menempuh ujian, lulus dengan baik, dan menjadi orang yang berhasil dalam hidup mereka, guru pun akan merasa bahagia.

Kedua, profesi guru memberikan status sosial. Status sosial adalah basis dalam hubungan interpersonal dan sosial di masyarakat. Dengan adanya status ini, seorang guru dapat dihargai dengan tepat. Tanpa status sosial, orang tak bisa membangun hubungan. Padahal, sebagai makhluk sosial, kita membutuhkan relasi antarmanusia yang sehat.

Ketiga, guru adalah identitas. Ketika orang berkenalan, informasi pertama yang saling ditukar sesudah nama adalah pekerjaan. Nama dan pekerjaan bahkan menjadi satu kesatuan,

seperti dalam pengenalan berikut: "saya Martono, dosen di Lambung Mangkurat," atau, "Nama saya Arifin, guru di SMA Muhammadiyah." Identitas memberikan harga diri, rasa bangga, kepercayaan diri, serta martabat sosial.

Keempat, pekerjaan mengajar berkaitan dengan aktivitas yang teratur, terstruktur, dan terpola sehingga tercipta ruang untuk tenggelam dalam keasyikan yang produktif. Nikmat mengajar membuat waktu berlalu dengan cepat. Ketika mengajar, guru serentak bertindak sebagai fasilitator, pengelola, dan dirigen untuk seluruh kelas. Saat tampil mengajar, guru menjalankan fungsi yang organik dan memberikan manfaat yang autentik. Guru berfaulat atas waktu, bahan ajar, suasana, dan kondisi seluruh pembelajar.

Kelima, profesi guru menyediakan tantangan yang membuat guru menikmati keberhasilan berulang-ulang. Seperti tukang ketika berhasil menancapkan sebuah paku ke dinding dengan sempurna, pecahlah segumpal rasa puas. Mengajar pun demikian.

Keenam, secara khusus, profesi guru menyediakan ruang untuk menjalankan aktivitas kreatif, artistik, dan estetik. Inilah kegiatan seni. Hal ini merupakan sumber kegembiraan besar, karena kreativitas adalah energi mental spiritual yang mengalir dalam bentuk ide, gagasan, atau konsep. Tatkala diwujudkan dalam kelas, mengalir pula perasaan gembira. Guru yang kreatif akan mengalami banjir ide dan banjir sukacita sekaligus. Pendeknya, terjadi serangkaian keasyikan rohaniah yang akan membuat kita lupa waktu dan tak kenal lelah; yang ada cuma kegairahan emosional dan kenikmatan intelektual. Pada momen seperti inilah seorang guru menjalankan fungsinya sebagai mitra Sang Pencipta: membangun manusia!

HILANGNYA GAIRAH MENGAJAR

113

Jika profesi guru merupakan sumber sukacita berlimpah, mengapa banyak guru yang kehilangan gairah ketika mengajar? Mengapa banyak guru yang mengalami stres, konflik emosi, dan kejenuhan, alih-alih antusiasme, optimisme, dan sukacita?

Ada beberapa penyebab. Pertama, masih ada persepsi negatif yang menganggap kerja sebagai beban. Persepsi ini merupakan kerak zaman feodal dan era penjajahan, ketika rakyat dipaksa bekerja keras (ingat kerja rodi), sedangkan kaum ningrat dan penjajah hanya bersenang-senang. Tuan-tuan besar tak sudi bekerja keras karena keringat dianggap kasar, rendah, dan hina; karena mereka adalah golongan kelas tinggi yang hanya pantas mengikuti upacara adat, melancarkan politik keraton, dan bersenang-senang.

Kedua, banyak guru yang tidak mampu melihat keindahan di tengah keburukan. Jika dianalogikan, banyak yang tidak bisa melihat pelangi pada buih-buih sabun saat sedang mencuci piring. Keindahan mengajar memang tidak selalu terlihat gamblang. Keindahan biasanya tersembunyi, seperti kuntum teratai yang mekar di kolam berlumpur. Tetapi keindahan akan terlihat jika ditelisik dengan saksama. Artinya, harus ada upaya untuk mencari mutiara dalam lumpur. Bagaimana caranya? Dada JP. Vaswani, seorang rohaniwan India, menceritakan kisah Yudhistira dan Duryodana, saudara seperguruan yang kelak berseteru dalam epik *Mahabharata* (Vaswani, 2000). Suatu hari, guru mereka, Durna, menyuruh keduanya turun gunung. Tugas mereka sama: menemui sebanyak mungkin penduduk desa dan melaporkan kesan mereka tentang masyarakat. Saat petang tiba, keduanya menghadap. Yudhistira berkata, "Semua orang yang kutemui memiliki sedikitnya satu kebaikan yang tidak kumiliki, jadi aku merasa bahwa akulah orang terburuk di dunia." Duryodana lain lagi. Ia melapor, "Semua orang yang kutemui memiliki

sedikitnya satu keburukan yang tidak kupunyai, jadi aku merasa bahwa akulah orang terbaik di dunia." Pesan moral yang ingin disampaikan cerita ini adalah: kita akan selalu menemukan apa yang kita cari! Jadi, carilah gagasan kreatif, carilah cara cerdas yang dapat menumbuhkan gairah semua siswa dalam belajar.

Ketiga, guru sering membuat referensi yang salah. Banyak yang menganggap bahwa guru kalah martabatnya jika dibandingkan dengan pegawai kantor bupati atau anggota DPRD, hanya karena pendapatan mereka lebih besar. Jadi, guru memerlukan referensi sukacita baru, seperti yang diungkapkan seorang mantan pencemas, "Dulu aku tak percaya diri karena tak punya sepatu, sampai aku berjumpa dengan orang cacat yang tidak punya kaki, tetapi tersenyum sangat gembira." Referensi pikiran seperti ini adalah sumber antusiasme, semangat, dan sukacita yang mengalir.

MENGOBARKAN GAIRAH MENGAJAR

Bagi Thomas Alva Edison (1847-1931), antusiasme adalah harta pusaka. "Bila engkau mati tanpa meninggalkan apa-apa bagi keturunanmu kecuali antusiasme, sesungguhnya engkau sudah mewariskan harta pusaka terpenting," katanya.

Pemenang hadiah Nobel tahun 1947 di bidang Fisika, Sir Edward Victor Appleton (1892-1965), mengakui bahwa rahasia keberhasilannya memenangkan penghargaan sains paling bergengsi tersebut adalah antusiasme. "Antusiasme membuat saya mampu bekerja berbulan-bulan dalam laboratorium yang sepi," katanya. Jadi, kita tidak perlu heran ketika Appleton berkata, "Antusiasme lebih penting daripada keterampilan profesional."

Jadi, jika antusiasme begitu penting, bagaimana cara mengobarkan dan menjaga nyalanya secara konstan? Itulah pertanyaan yang pernah diajukan oleh Anthony Robbins kepada dirinya sendiri, dan ia menemukan jawabannya. "Tampilkanlah

postur tubuh yang antusias," katanya (Robbins, 1991). Memang, jika kepala dijatuhkan, mata dibuat sayu, dan dahi dikerutkan, mustahil antusiasme dapat berkobar, karena postur tubuh demikian menandakan stres, depresi, dan dukacita.

Teknik lain yang dianjurkan oleh William James (1842-1910), filsuf dan bapak psikologi Amerika, adalah, "Bertindaklah dengan antusias." Jadi, bicaralah dengan lebih tegas dan bertenaga, berjalanlah lebih cepat, serta bekerjalah dengan tempo lebih tinggi; niscaya antusiasme akan meluap dari hatimu.

Nasihat Viktor Frankl (1905-1997) lain lagi. Bapak logoterapi yang merupakan seorang psikolog dan neurolog itu berkata, "Kita dapat melakukan apa saja, termasuk menderitanya, asalkan kita menemukan makna kegiatan itu," (Frankl, 1986). Jadi, memaknai profesi guru secara mendalam tidak saja membuahkan sukacita, tetapi juga memasok kekuatan mental dan tenaga spiritual.

Kegiatan membaca buku-buku inspiratif, menonton film yang menggugah, mendengarkan ceramah atau khotbah yang bermutu juga dapat membangkitkan antusiasme. Nantinya, semua ini akan membantu kita membangun kekuatan untuk mampu menggemari pekerjaan sebagai guru. Ketika hal ini terjadi, sukacita tidak lagi muncul akibat rangsangan luar, tetapi merupakan hasil kemauan kita.

BEKERJA SEPERTI SENIMAN

Cara terbaik untuk memahami nikmat dari bekerja sebagai guru adalah dengan berguru kepada seniman. Kita bisa berguru kepada semua seniman dari berbagai bidang: sastra, aksara, pahat, musik, tari, kerajinan, busana, suara, desain, atau peran.

Seniman dapat tenggelam sehari-hari dalam pekerjaannya. Dalam berkarya, para seniman mengerahkan roh seni mereka dari dalam. Inilah energi cipta. Daya reka cipta ini layaknya magma dalam perut bumi. Pada waktunya, energi seni ini akan mendesak keluar tak terbendung. Ingatkah Anda pada pelukis

Affandi? Jika sedang berkarya, ia digubahi orang kesurupan, "mengamuk", menumpahkan imajinasi estetikanya ke atas kanvas, dan simsalabim, jadilah lukisan mahal.

Tetapi daya cipta ini tidak akan keluar jika seseorang tidak berada di bidang kerja yang sesuai dengan talenta seninya. Jadi, persoalan sebenarnya adalah untuk mengenali talenta seni kita, dan selanjutnya mengerahkan energi seni tersebut agar tersalurkan dalam pekerjaan kita. Selama kita belum menemukan talenta tersebut—atau memang tidak punya sama sekali—mustahil untuk menampilkannya keluar.

MINAT, VITALITAS, DAN JIWA SENI

Minat besar merupakan kata kunci dalam etos ini. Sebenarnya, sejak kanak-kanak kita sudah menunjukkan minat pada hal tertentu. Sayangnya, karena kurang pemahaman, banyak orang tua yang mengabaikan, atau bahkan membunuh minat anak dengan memaksa mereka menekuni hal-hal yang kurang atau tidak mereka minati. Tidak hanya orang tua, guru pun banyak yang menjadi pembunuh minat anak didik tanpa mereka sadari.

Saya sendiri percaya bahwa minat merupakan petunjuk paling tepercaya akan bakat dan kecerdasan yang kita miliki. Jika seorang anak memiliki ketertarikan besar terhadap musik sejak kecil, pastilah kecerdasan musikalnya tinggi. Jika anak itu pandai bicara, pastilah kecerdasan verbalnya tinggi. Jika anak itu suka berteman dan pandai mengumpulkan kawan, pastilah kecerdasan sosialnya tinggi. Jika ia suka mengutak-atik perkakas, pastilah kecerdasan teknisnya tinggi.

Penting untuk mengenali hal ini sedini mungkin, sebab keberhasilan seorang anak hanya dapat dioptimalkan jika ia mengerjakan hal yang paling diminatinya. Alasannya sederhana: bagi si anak, mengerjakan hal tersebut akan terasa mudah karena memang di bidang itulah bakat dan kecerdasannya menonjol.

Henry Louis Mencken (1880-1956) memberi kesaksian menarik tentang minat yang memiliki andil besar dalam membuahkan keberhasilan dan kepuasan, bukan hanya dalam pekerjaan tetapi juga dalam hidupnya. Mencken adalah seorang editor, penulis, dan kritikus kenamaan di Amerika Serikat, terutama lewat karyanya, *The American Language* (1919), yang merupakan studi monumental tentang idiom Amerika.

Ketika sejarawan Will Durant mewawancarai Mencken sebagai salah seorang yang paling berpengaruh di masanya, dan menanyakan alasannya selalu bekerja tanpa kenal lelah, Mencken memberi jawaban yang sederhana tapi unik: "Anda bertanya mengapa saya terus bekerja. Saya memiliki alasan yang sama dengan ayam bertelur. Setiap makhluk memiliki dorongan yang sukar dijelaskan, tetapi sangat kuat, untuk terus aktif menjalani fungsinya. Hidup ini menuntut untuk dihidupi. Hanya orang yang mau mati yang sungguh-sungguh bisa menganggur. Saya tidak bertelur seperti ayam karena saya dilahirkan tanpa perlengkapan bertelur. Dengan alasan yang sama, saya tidak mencalonkan diri menjadi anggota Kongres, atau bermain cello, atau mengajar Fisika di universitas, atau bekerja di pabrik baja. Apa yang saya lakukan ialah mengerjakan hal yang paling mudah buat saya. Kebetulan saya suka bermain dengan kata dan bahasa. Kebetulan juga saya lahir dengan minat yang terus membara dan tak terpuaskan tentang bahasa" (Jo Ray McCuen & Anthony C. Winkler, 1974).

Sekali lagi, minat kita menunjukkan letak kecerdasan atau bakat kita. Minat adalah gerbang utama untuk mengekspresikan diri dengan optimal. Tatkala kita mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan diri, kita pun merasa hidup, vitalitas kita berkobar, energi kita memancar segar; tak ada kelelahan, tak ada kebosanan, tak ada kejenuhan; yang ada hanya hidup sehidup-hidupnya.

Saat semangat kita keluar dengan optimal melalui minat kita, meminjam ungkapan Leonardo da Vinci, saat itulah roh kita bekerja melalui dan bersama tangan kita. Alhasil, lahirlah karya

seni. Seni adalah buah aktualisasi minat kita yang terbaik. Hal ini dapat kita cermati pada kisah seorang seniman komputer lulusan ITB, Onno W. Purbo.

ONNO W. PURBO: Sang 'Menteri Internet'

Pakar komputer kelahiran Bandung 17 Agustus 1962 ini diberi gelar "profesor jaringan", atau sering juga dipanggil "menteri Internet". Semua berkaitan dengan dunia jaringan komputer yang ditekuninya sejak kuliah di ITB Bandung.

Onno Purbo meraih gelar master di bidang serat optik dan laser semikonduktor, serta gelar doktor di bidang desain cip satelit dari University of Waterloo, Kanada pada tahun 1993. Bermula dari hobinya ngoprek perangkat-perangkat telekomunikasi, ia bahkan tidak segan menjadi pemulung komputer yang sudah kedaluwarsa untuk kemudian diperbaiki. Sang "menteri Internet" kemudian mengembangkan jaringan komputer yang kian meluas. Sebagai Kepala Perpustakaan ITB saat itu, ia pun mengembangkan *database* antarperpustakaan, yang jaringannya tersambung dengan LIPI, bahkan Italia. Semuanya dengan dana nol dari pemerintah.

Lemahnya rupiah pascakrisis 1998 membuat harga komputer kian melambung, sehingga semakin sulit untuk mengembangkan teknologi komunikasi. Apakah hal ini berpengaruh pada Onno Purbo? Ternyata tidak. Energi seninya mewujudkan menjadi kreativitas. "Internet tidak harus menggunakan prosesor Pentium. Pakai XT pun bisa kalau hanya untuk e-mail. Sekitar 80 sampai 90 persen waktu berselancar di Internet digunakan untuk mengoperasikan e-mail, bukan web. Memang, untuk akses web, Pentium lebih cepat. Tetapi, harga XT bekas cuma Rp25.000, dan AT bekas hanya Rp100.000," demikian Onno menegaskan.

Onno memang jenius, kreatif, dan mandiri. Kelompok yang dibinanya bisa bekerja dengan mutu unggul meski fasilitas dan dana terbatas. "Yang penting, semuanya transparan dan memberikan servis sebaik-baiknya," Onno menjelaskan.

Onno Purbo adalah guru pekerja penuh vitalitas yang menyenangi pekerjaannya karena memang itulah minatnya sejak kecil. Jika ia sudah masuk laboratoriumnya, ia tidak akan terbelak dari pagi hingga pagi lagi. Hobi ngoprek petangkat telekomunikasi ini kemudian menjangkau ke birokrasi dan ke dunia bisnis.

Tak terhitung jumlah karya berupa artikel, makalah, dan buku terbit yang disusun oleh tangannya. Tak hanya itu, ia juga rajin mengadakan seminar, *workshop*, dan pelatihan semuanya tentang teknologi komunikasi berbasis komputer. Demikian pula deretan prestasi dan penghargaan: Lulusan Terbaik Jurusan Teknik Elektro, Institut Teknologi Bandung (1987), masuk dalam *American Men and Women of Science*, R. R. Bowker, New York (1992), menerima "Adhicipta Rekayasa" dari Persewaan Insinyur Indonesia (1996), "ASEAN Outstanding Engineering Achievement Award" dari ASEAN Federation of Engineering Organization (1997), *Eisenhower Fellow* dari Eisenhower Fellowship, Amerika Serikat (2002), *Sabbatical Award* dari International Development Research Center, Kanada (2003), *Ashoka Senior Fellow* dari Ashoka Amerika Serikat (2005), dan "IGOS Summit 2 Award dari MENKOMINFO" atas semangat dan perjuangan menyebarkan pemanfaatan *Open Source* di Indonesia (2008), serta masuk dalam buku *Indonesia's 100 Innovators* dari Business Innovation Center (2008).

(Sumber: Disarikan dari berbagai sumber oleh Agus Santosa)

Jadi, kemampuan untuk menekuni pekerjaan mengajar dengan penghayatan seorang seniman berawal dari hasil penemuan minat dan bakat kita. Artinya, Anda bisa saja menjadi seniman pengajaran Matematika, seniman pengajaran Akuntansi, seniman pengajaran Bahasa Inggris, seniman pengajaran Agama, dan sebagainya. Pokoknya, jadilah guru yang maestro.

KECERDASAN, KREATIVITAS, DAN SENI

Salah satu tujuan keguruan yang utama adalah mengembangkan kecerdasan anak didik. Melalui penelusuran saya tentang konsep kecerdasan (*intelligence*), saya menemukan adanya tiga lapis kecerdasan.

Lapis pertama: kecerdasan sebagai kemampuan akal budi kita untuk memahami fakta dan informasi yang membentuk kesadaran, pengertian, dan pengetahuan, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

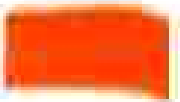
Lapis kedua: kecerdasan sebagai kemampuan untuk mencari, mengumpulkan, memilah, menyimpan, serta menyajikan fakta dan informasi tersebut secara terstruktur.

Lapis ketiga: kecerdasan sebagai kemampuan untuk mendayagunakan fakta dan informasi tersebut sebagai pemandu bagi perasaan, pikiran, dan tindakan kita; baik dalam rangka mengembangkan ragam dan mutu informasi tersebut, atau demi keberhasilan belajar itu sendiri.

Sementara itu, kreativitas adalah kefasihan dalam memproduksi gagasan dan konsep (*fluency*), kemampuan memproduksinya dalam berbagai kelas dan kategori (*mix of ideas*), tingkat kedalaman dan komprehensifnya (*elaborateness*), serta keunikannya (*novelty*). Umumnya, semakin cerdas seseorang, akan semakin kreatif pula dirinya.

Seni sendiri dipahami sebagai produk kreativitas manusia, yakni berbagai ragam ciptaan dan ekspresi yang mampu menyentuh rasa keindahan dan emosi luhur manusia, yang mencakup seni musik, seni sastra, seni bentuk, seni penampilan, dan sebagainya.

Seni biasanya dibedakan menjadi dua macam, yaitu *fine art* dan *applied art*. *Fine art* adalah karya yang segi kenikmatannya dinilai secara psikologis dan spiritual, atau secara batiniah. Lukisan-lukisan abstrak dan patung-patung "aneh" yang sering kita jumpai di museum termasuk dalam kategori ini.



Sementara itu, *applied art* mengacu pada segala jenis keahlian kerja dan teknik-teknik kreatif—keterampilan dan kemahiran yang tinggi yang dapat dipelajari seseorang—yang diaplikasikan pada usaha memproduksi barang-barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, dan sebagainya. Dari sinilah kita mengenal seni batik, seni keria, seni ciptareka, seni boga, seni bernegosiasi, seni kepemimpinan, seni berdiplomasi, seni menulis, dan tentu saja: seni mengajar dan seni mendidik.

Dalam rangka pengembangan etos seni, kedua macam seni tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk (a) Mengekspresikan jiwa artistik kita; (b) Memperindah karya atau kinerja kita, dan dengan demikian meningkatkan mutu dan harganya di pasar; (c) Memuaskan dahaga jiwa kita, sekaligus mengembangkan talenta seni kita; serta (d) Menghasilkan sukacita dan gairah kerja yang membuat kita lebih betah bekerja, menikmati pekerjaan itu sendiri, dan dengan demikian meningkatkan produktivitas kita.

Dengan kata lain, mengajar dengan etos seni juga berfungsi untuk mengembangkan diri si seniman. Kita telah memahami bahwa seni adalah segala bentuk keindahan yang datang dari dorongan jiwa manusia. Dalam hal ini, seni bertindak sebagai sarana komunikasi perasaan manusia, yang merupakan refleksi dari pengalaman batin seseorang. Jadi, semakin tinggi cita rasa seni seseorang, artinya semakin kaya pula pengalaman batin yang telah dilaluinya. Singkatnya, kegiatan seni, atau bekerja dengan etos seni, akan memperkaya kualitas batin kita, kualitas relasi antarmanusia kita, dan sehubungan dengan itu juga kualitas mengajar kita.

ETOS 7

KEGURUAN ADALAH KEHORMATAN

AKU MENGAJAR DENGAN TEKUN, PENUH KEUNGGULAN

“

*Semua pekerjaan yang
dilakukan dengan tulus
adalah pekerjaan terhormat.*

—Booker T. Washington, Mantan
Budak, Tokoh Masyarakat Negro—

”



TERLAYANG sepotong kabar guru Matematika kelas II sekaligus wali kelas IIA di suatu SMP Negeri terkemuka di kota M. Pak TS mengalami kecelakaan Bus yang ia tumpangi tabrakan di luar kota. Informasi itu dengan segera merembak di kalangan murid. Akibatnya, kabar duka itu disampaikan seperti warta gembira oleh murid-murid. Baik si penyampai maupun si penerima girang dibuatnya.

Esok paginya, saat mata pelajaran pertama hendak dimulai, direktur sekolah masuk ke kelas anak-anak terpintar, kelas IIA. Jantung para murid berdebar. Sangat jarang direktur sekolah masuk kelas merdeka, kalau pun terjadi, pasti karena beliau ingin menyampaikan sesuatu yang penting. Direktur yang hemis bicara itu langsung menyampaikan pokok masalah Pak TS tabrakan di luar kota kemarin. Kondisinya cukup parah dan kini ia masih dirawat di rumah sakit. Direktur meminta murid mendoakan agar Pak TS kelas sembuh, sehingga ia bisa segera mengajar lagi. Untuk sementara, guru lain akan menjadi wali kelas IIA dan guru Matematika pengganti untuk seluruh kelas II akan dipinjam dari kelas III dan I. Sebelum angkat kaki, direktur berpesan agar murid-murid tetap tertib.

Tak ada yang membuka mulut selama direktur bicara. Bahkan yang berani beradu mata pun jarang. Namun, begitu ia meninggalkan dan kelas, isapan kegembiraan di kelas IIA ironis tak terbandung. Dimulai dengan anak-anak paling badung adegan berloncat-loncat udara dengan tertakan ditahan pun dimulai. Selanjutnya, seret kelas saling berangkuhan dan bersalaman. Menyakan terkapainya guru mereka di rumah sakit itulah yang mereka lakukan! Konangan mereka segera berakhir setelah guru mata pelajaran pertama muncul di kelas.

Pak TS adalah guru senior yang sejak awal mengajar Matematika di sekolah ini. Ia senantiasa bersafari dan berambut pangkas pendek. Ia berjalan dengan lamban bagai robot. Tetapi kalau menampar gerbanya secepat

buaya menyambar mangsa. Kalau mencubit pipi, ia akan menggunakan buku jari telunjuk dan jari tengahnya sampai berbunyi 'tok'. Saat menggejer, ia tak pernah menjelaskan dengan panjang lebar. Sembari bertelon, ia akan berjalan di lorong tempat duduk siswa dengan kedua tangan di dalam saku celane. Tekanan suaranya berat, tapi mulutnya seakan tertutup saat bicara. Biasanya murid yang berada di sebelahnya akan merasa kikuk, terutama kalau anak itu tak pintar matematika.

Nyentrik lagi, sudah mulai kesan semua murid tentang guru yang satu ini. Ia tak pernah berhenti merokok. Kebiasannya adalah meletakkan dua atau tiga bungkus rokok kretek sekaligus di atas meja. Gelas berisi kopi susu selalu menyertai. Terkadang ia juga ia memasukkan rokok secara terbalik di mulutnya siap dihiduk. Kalau ada murid yang hendak mengingatkan bahwa rokoknya terbalik, anak itu akan dimarahinya, ditanyainya mengapa malah melitarnya, dan bahkan berfokus pada pelajaran. Murid itu akan ditukam dengan cara mengerjakan soal di depan. Pernah juga ia menyemburkan sesuatu di kantong celananya saat menyusuri lorong banduk. Bunyi tok-tok-tok itu tentu saja membuat murid panik. Anak yang tergrogok tersenyum akan ia interogasi sebelum diarahkan maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal. Mengusi murid memang kebiasaan Pak TS. Jika tak bisa mengerjakan soal, murid akan terkena setrap.

...

Sudah dua pekan Pak TS terbangun di rumah sakit. Anak-anak kelas lain sudah ada yang membujuk, sementara murid HA belum melongok. Sebetulnya, ia membentak sang wali kelas sudah ada. Meraka belum berangkat sebab menunggu anak-anak

kelas lain yang sudah menjangkit, kondisi Pak TS masih payah. Jadi, ia masih akan dirawat lama di rumah sakit.

Setelah dua hari, saat pelajaran pertama—Matematika—akan dimulai, jantung anak-anak kelas IIA berdegup kencang. Pak TS muncul ditopang sebuah tongkat di kedua kanan, ia melangkah tertatih. Kaki kanannya yang masih dibalut gips ia sorot. Ia terlihat kesulitan ketika melakukannya. Plester luka masih menempel di sekitar rambut, jidat, dan kedua tangannya. Luka-luka yang sudah kering tampak di beberapa titik di tubuhnya. Tanto sangat sarat beban dirinya.

Kebekuan menyambut sesak itu ia bergerak memasuki kelas dengan gaya seperti robot yang belum rampung dibuat. Sesampai di mejanya, ia berputar menghadap sisi kelas. Senyumnya tipis. Tak ada yang benar menatap matanya.

"Kalian pikir saya mau ya? Senang ya, saya seperti ini... ha... ha... ha...! Siapkan kertas dan pulpen, ulangan sekarang!" ucapnya. Kebekuan hima menggigit selama anak-anak mengerjakan ulangan. Untuk pertama kalinya, Pak TS tidak mondar-mandir di lorong bangku. Ia kini duduk di bangku guru sembari ditopang tongkat. Kendati tampak letih, matanya tak kalah awas dari sebelumnya.

Anak-anak kelas IIA, seperti halnya anak kelas II lainnya, tak habis pikir mengapa Pak TS bisa keluar dari rumah sakit dengan begitu cepat. Begitu juga mengapa kesehatannya lekas

GURU KILLER

Guru yang bersikap keras pada muridnya, secara mental maupun fisik, bukanlah hal yang langka di negeri kita. Jelas siswa tak menghormati guru macam ini; mereka hanya ditakuti. Pak TS hanyalah salah satu dari sekian banyak 'guru killer' di Indonesia. Guru Fisika yang menjadi kolega Pak TS, misalnya, juga tak kurang galaknya. Selalu marah: begitulah pembawaan

membaca. Semangat mengajar si guru pun mulai menurun pesatnya. Lumalah, setelah keluar dari rumah sakit, tak sekalipun ia mengajar. Peran seperti sebelumnya.

Rapor dibagikan saat kemukakan kelas. Sebagai wali kelas, Pak TS membagikan rapor anak Ika. Ia mengumumkan secara singkat bahwa khusus untuk kelas ini hanya ada dua jenis nilai untuk mata pelajaran Matematika, 10 atau 4. Anak-anak membuka rapor. Anak yang mendapat nilai 10 bernyanyang, sementara yang mendapat nilai 4 tertunduk lesu. Kabut kelambu terlihat menggelayut di kelas karena yang bernilai 10 hanya sekitar 20 persen. Banyaklah anak tak segan membesut minimal di titik beberapa mata yang nilainya jelek.

Sekitar akhir bulan Desember, pendengar kabar bahwa Pak TS tak akan lagi di titik kota Kali ini, anak-anak tidak memanggungnya dengan antusias. Railing sebentar lagi ia pulang dan rumah sakit, begitu pula mereka. Maka, tak ada lagi adegan berlingkuk samban bersorak seperti dulu. Tanyam, keesokan harinya datang berita rumah Pak TS meninggal di rumah sakit. Kabar kemangkatan sebentar menyagap ruang-ruang kelas II, tetapi kali ini mereka tak sempat berpeleuk-peluk. Bagaimana? Ya, tak pantas merayakan kematian trisik guru sendiri. Kendati guru Killa ini tak mereka hormati.

(Berkas: Dikirim dari Dikirim Ilham)

guru senior ini tiap kali mengajar. Padahal guru ini pintar, dan penjelasannya selalu sistematis. Tulisan kapurnya di papan tulis rapi, dan biasanya disertai gambar ilustrasi berwarna. Alat bantu seperti jangka, busur, atau penggaris kayu yang serba besar ia gunakan dengan cermat untuk membuat ilustrasi. Hanya saja, cara mengajarnya monoton dan selalu main perintah. Selain itu, ia tak cukup sabar menghadapi murid yang dianggapnya 'bodoh'. Kalau sudah berhadapan dengan murid yang ia anggap

badah, darahnya lekas naik. Saat praktikum di laboratorium, sifat pemberangunya juga tak pupus. Hanya lebih terkontrol, mungkin agar alat-alat praktikum tak sampai pecah.

Tak hanya kekerasan fisik, ada juga banyak kisah tentang guru yang menyerang mental anak didiknya, contohnya melalui sikap diskriminatif, meremehkan, memberi label negatif, dan melecehkan secara seksual. Pelabelan negatif merupakan tindak kekerasan nonfisik yang sangat serius, entah guru pemberi label itu sadar atau tidak.

Kekerasan punya akar yang panjang di bumi Indonesia. Fasisme yang merupakan pengaruh pendudukan Jepang menjadi salah satu sumbernya. Tak hanya di dunia militer, kekerasan juga merambah ke dunia pendidikan. Di lembaga pendidikan, kekerasan banyak dilakukan oleh guru di kelas atau oleh siswa dan mahasiswa senior di masa perpeloncoan. Kekerasan oleh guru—secara fisik atau mental—bisa mencederai jiwa murid secara permanen. Tak hanya itu, ada kemungkinan juga perlakuan keras dapat mematikan minat murid terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru *killer* tersebut.

Hingga sekarang, masih banyak guru yang melakukan tindak kekerasan. Berbagai tayangan stasiun televisi yang memanfaatkan rekaman *handphone* murid menjadi buktinya. Memang, dibanding dulu, jumlahnya kini sudah jauh berkurang. Hal ini disebabkan oleh berubahnya semangat zaman yang kini mendukung keterbukaan dan kebebasan informasi. Selain itu, perkembangan teknologi informatika yang ditandai dengan munculnya berbagai media komunikasi berupa SMS, media sosial, dan yang lainnya juga mendukung perubahan ini. Dengan adanya *handphone* berkamera video di saku atau tas siswa, guru *killer* kini harus berpikir dua kali sebelum melakukan tindak kekerasan di sekolah.

RUSAKNYA CITRA DIRI DAN HORMAT DIRI



123

Pada tingkat fundamental, keberadaan guru *killer* berkaitan dengan persoalan citra diri (*self-image*) dan hormat diri (*self-respect*). Hal ini tidak terbatas pada guru. Misalnya, pada rapat di kantor-kantor swasta atau pemerintah. Setiap peserta yakin bahwa terlambat lima menit tidak berarti apa-apa; tetapi rapat akhirnya terlambat satu jam. Pelayan toko merasa bahwa jika satu pembeli saja yang kecewa, itu tak berarti apa-apa, toh masih ada seribu pembeli lainnya; tetapi akibatnya, toko itu bisa ditinggalkan pelanggannya. Seorang pejabat publik yakin bahwa uang yang dikorupsinya tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan besarnya anggaran negara; ternyata hampir semua pejabat publik berpikir demikian, sehingga utang republik menggunung hingga ratusan triliun, sementara kesejahteraan rakyat terpuruk dan pelayanan publik berkualitas sangat buruk.

Sayangnya, masih banyak juga guru yang bersikap demikian. Mereka mengajar dengan upaya yang jauh di bawah standar: mengajar asal-asalan, mangkir dari tugas, merokok di dalam kelas, bersikap diskriminatif, minta disogok murid, melakukan tindak kekerasan, dan lain-lain.

Apa yang sebenarnya terjadi? Peserta rapat, pelayan toko, pejabat publik, dan guru yang berperilaku kurang baik dan berbuat kesalahan yakin bahwa perbuatan mereka tak akan berdampak apa-apa. Tetapi anggapan mereka keliru. Seluruh sistem rusak, rakyat ikut sengsara, dan kualitas pendidikan kita cuma seadanya; semua disebabkan oleh pemikiran mereka yang salah.

Apakah yang menjadi akar masalah semua ini? Menurut pendapat saya, telah terjadi kecenderungan yang meluas dalam tubuh organisasi dan profesi untuk berkompromi terkait masalah mutu: baik mutu etika, mutu etos kerja, mutu kompetensi, mutu komitmen, maupun mutu kinerja.

Perilaku kompromi ini terjadi pada level pribadi. Orang merasa nyaman mengorbankan kehormatan diri dan martabat

pribadinya ketika mereka bersedia melakukan perbuatan dengan mutu di bawah standar, bahkan sengaja melakukan hal-hal yang tergolong nista. Meskipun pada awalnya kompromi ini dilakukan dalam derajat yang kecil, tetapi, seperti wabah, hal ini akan segera meluas dengan cepat.

Konsisten dengan akar masalahnya, solusi untuk masalah ini harus dimulai dari level pribadi juga, terutama pada bidang pekerjaan dan profesi kita sebagai guru. Tegasnya, citra diri (*self-image*) dan hormat diri (*self-respect*) seorang guru perlu dipulihkan agar orang-orang yang melakukan segala bentuk pelanggaran, kecurangan, dan kekerasan akan merasa malu.

Selanjutnya, kita juga harus membangun kembali kehormatan profesi guru: kita harus bangga berprestasi, bangga tepat waktu, bangga kerja keras, bangga berdisiplin, bangga berintegritas, bangga bersahaja, bangga berkualitas, dan seterusnya.

Kita harus mengamini doktrin ini: profesi guru adalah kehormatan, dan karenanya kita wajib menjaga kehormatan itu dengan menampilkan cara kerja dan kinerja mengajar yang unggul. Guru harus bangga dan mampu menjaga kehormatan itu, dan sebaliknya, malu bila gagal.

Kita dapat melihat kehormatan yang dijunjung tinggi oleh seorang guru Fisika yang cemerlang bernama Hans Jacobus Wospakrik. Berikut ini kisah hidupnya yang sangat bersahaja.

HANS JACOBUS WOSPAKRİK:

Dosen Fisika dari Papua yang Membuana

Indonesia yang beradab, yang menjadi cita-cita nusantara, dapat ditemukan dalam diri Hans Jacobus Wospakrik. Tutur kata dan budi bahasa pria Papua ini sopan berbudaya. Jalannya tegap, tubuhnya seakan turut menjunjung tinggi: rasio, kejujuran, dan keterbukaan yang ia terapkan dalam pencarian ilmu dan kesehariannya. Tak ada kesan angkuh pada dirinya, dan sorot matanya memancarkan kemundahan sekaligus ketetapan hati sebagai fisikawan sejati.

Pembiasaan mengenai soal fisika dan matematika harus dengan dosen Fisika Institut Teknologi Bandung (ITB) ini layaknya pertemuan dengan koleganya. Hal ini sebagai Pembiasaan mengenai pertemuan ilmu fisika sebagai segala abad untuk mencari tahu tentang partikel, materi, hingga pengaplikasian ke alam semesta dengan teori medan dan geometri diferensial, semesta ini tuturan dalam bahasa inggris dan matematika yang bening. Soalnya beberapa, sehingga pendengarnya dapat mempertajam kognitif berjam-jam.

Kerikatan menyimak kuliatnya tak terbatas hanya di kelas kerjanya di kampus Gemella, tetapi juga di ruang kuliah dan sebelum. Hans giat mengiritin karyanya, yang dimuat di jurnal bersubawa: *Physical Review D* dan *Journal of Mathematical Physics*. Jadi, ia tak hanya eskap membahas ante mengiritasi teori dan pencapaian fisika yang digurat eskap ini, tetapi juga berkontitus pada pengembangan fisika, yang tentunya juga dibahas dan dimayori oleh sejawatnya di berbagai kawasan dunia.

Kesempatan bekerja sama dengan Gerben 't Hooft di Rijksuniversiteit Utrecht, Belanda (1980-1981), dilanjutkan dengan Martinus J. G. Veltman di University of Michigan, Ann Arbor, AS (1981-1982), membuat Hans J. Worpakir berhasil melahirkan karya ilmiah berjudul *Classical Equation of Motion of a Spinning Non-Abelian Test Body in General Relativity* yang dimuat di *Physical Review D* tahun 1982. Untuk diberikan Hadiah dan Veltman adalah pemenang hadiah Nobel Fisika (1990).

Ia pernah menulis dua makalah yang membahas model Skyrme yang dimuat di dua terbitan *Journal of Mathematical Physics*, (42) 2001 dan (43) 2002. Ideologinya di ITB mengotakan bahwa Hans adalah orang Indonesia pertama yang tulisannya dimuat dalam jurnal tersebut. Selain itu, ia juga bekerja promotorinya Prof. Dr. Wahyu Zaimawati, selama masa studi Ph.D.-nya di Ondjara University, Inggris (1999-2002).

Dalam sebuah jawabannya kepada kami, Darmawati memundasi Hans sebagai mahasiswa yang sudah menang

banyak gagasan, dan sangat kuat ilmu matematikanya. Ia selalu siap memulai hitungan panjang dan rumit, membagi pekerjaan itu menjadi unit kecil yang terkelola, kemudian menggarapnya sampai menemukan jawaban terakhir. "Pekerjaannya dalam Skyrmion termasuk kategori *top class*," tulis Zakrzewski. "At the same time he was a very charming person, friendly, and helpful—a great ambassador for his country."

...

Setelah dikenal lama sebagai fisikawan cemerlang, timbul pertanyaan mengapa Hans terlambat memperoleh Ph.D. Barangkali ada masalah birokrasi yang sulit dijelaskan hingga keberangkatannya tertunda. Namun, anak keempat dari 10 bersaudara pasangan Tom Wospakrik dan Lydie itu tak menyalahkan siapa pun. "Saya datang ke Durham pada saat yang tepat ketika profesor saya sedang memikirkan metode matematika untuk mempelajari soliton berdimensi-N," katanya santun. "Kalau lebih awal, saya tidak kebagian. Datang terlambat, sudah diambil murid lain."

Dalam masa penantian untuk studi Ph.D., ia giat melakukan riset sendiri dan menghasilkan lima makalah, yang diterbitkan di *Physical Review D* (1989), *Modern Physics Letters A* (1986 dan 1989), serta *International Journal of Modern Physics* (1991). Prestasi ini jarang dicapai oleh fisikawan kita setelah mereka kembali dari luar negeri.

(Sumber: Disarikan dari Salomo Sulaemngkalit, Kompas, 5 September 2003)

Basis kehormatan dan kemuliaan Hans Wospakrik pada dasarnya adalah keahlian tinggi di bidangnya dan kesantunan perilakunya terhadap hal-hal di sekitarnya. Keluhuran hakikat keguruan itu saja tidak cukup: hakikat tersebut harus diwujudkan setiap hari di kelas, di tempat kita semua masing-masing bekerja.

TUJUH DIMENSI KEHORMATAN GURU

133

Guru memiliki dimensi yang sangat kaya. Pertama, secara profesional, sekolah dan pemerintah, termasuk masyarakat dan orang tua murid, menghormati kemampuan kita dengan memilih dan mengangkat kita menjadi guru. Mereka percaya pada kompetensi dan potensi kesuksesan kita, dan mereka menghargai kemampuan itu melalui kesempatan yang diberikan kepada kita.

Kedua, secara psikologis, profesi guru menyediakan rasa hormat diri yang tumbuh dari kesadaran bahwa kita mampu, sehingga tingkat harga diri yang sehat dapat tumbuh dan berkembang. Inilah hormat diri (*self-respect*), yang merupakan fondasi bagi rasa percaya diri (*self-confidence*) yang sehat.

Ketiga, secara sosial, pekerjaan guru memberikan kehormatan karena, secara universal, kegiatan mengajar adalah bentuk kebajikan sosial. Guru adalah manusia yang produktif dan dedikatif.

Keempat, secara finansial, pekerjaan sebagai guru dapat membantu kita menjadi mandiri. Guru pun dapat menanggung nafkah keluarganya, meskipun sederhana dan tanpa kemewahan.

Kelima, secara moral, kehormatan datang dari perilaku menaati kode etik profesi, termasuk bersopan santun, bersikap madani penuh susila, dan berlaku adil dan benar.

Keenam, secara personal, jika pengertian moral di atas dipenuhi, kehormatan juga bermakna kepercayaan (*trust*), yang lahir dari kata dan perbuatan yang saling berkesesuaian. Kata menjadi jaminan terlaksananya tindakan. Hal ini sesuai dengan istilah asing yang berbunyi *my word is my honor*, artinya ucapanku adalah kehormatanku.

Ketujuh, secara profesional, kehormatan berarti prestasi unggul, kinerja bermutu tinggi. Prestasi dan kinerja membuat kita dihormati, bahkan dikagumi.

Di bidang sastra, contoh sosok yang memiliki sikap kerja dan karya yang membanggakan dan penuh kehormatan

adalah Pramoedya Ananta Toer, yang tersohor dengan novel tetraloginya, *Pulau Buru*. Pengarang kelahiran Blora ini, yang pernah dinominasikan sebagai penerima hadiah Nobel, adalah sastrawan Indonesia yang tak bisa dijepit oleh sejarah. Pram sendiri adalah pencinta sejarah, meskipun bukan ahli sejarah. Tetapi Pram adalah sosok yang bersejarah karena kemampuannya berkarya di tempat yang mustahil: kamp kerja paksa di Pulau Buru!

Di bidang fisika, kita punya Tjia May On. Dalam 33 tahun kariernya sebagai dosen dan peneliti, Guru Besar Fisika ITB kelahiran Probolinggo, 25 Desember 1934, ini telah menerbitkan dua buku teks dan 190 risalah. Sebagian karyanya telah dipublikasikan di jurnal *International Physical Review*, *Nuclear Physics*, *Physica C*, *International Journal of Quantum Chemistry*, *Review of Laser Engineering*, dan *Journal of Non-linear Optical Physics*. Sungguh luar biasa.

Di bidang seni, kebudayaan, bisnis, hukum, dan bidang lainnya, tak terhitung banyaknya sosok inspiratif yang penuh kehormatan. Buku ini sendiri dapat dianggap sebagai etalase kecil guru-guru berkemuliaan milik Indonesia.

KEUNGGULAN MUTU: ESENSI KEHORMATAN

Secara fundamental, kehormatan berakar pada kualitas unggul. Misalnya, Singapura. Meskipun berukuran kecil, Singapura memiliki mutu birokrasi yang tinggi. Negara ini nyaris bebas KKN dan unggul di bidang SDM dan pelayanan, sehingga Singapura memiliki status yang terhormat dalam dunia internasional. Terlihat jelas bahwa keunggulan budi dan karakter menghasilkan kerja dan kinerja yang unggul pula.

Sayangnya, masyarakat kita lebih suka meletakkan kehormatan mereka sampai batas penampilan luar dan pemilikan

benda-benda saja. Dalam konteks ini, esensi kehormatan bergeser menjadi sekadar simbol.

Perlu dipahami bahwa kehormatan yang asasi dan kemuliaan yang sejati bersumber dari hati yang bersih, karya yang unggul, dan kinerja yang hebat.

SEKOLAH UNGGULAN

Kata *excellence* yang berarti keunggulan menjadi sangat populer sejak tahun 1983, ketika Tom Peters meluncurkan bukunya yang berjudul *In Search of Excellence*, yang kemudian menjadi *bestseller* dunia. Dalam tempo beberapa tahun saja, buku tersebut telah dicetak lebih dari lima juta eksemplar dalam berbagai bahasa, dan dianggap sebagai buku manajemen paling berpengaruh dalam dekade 1980-an. Jargon *excellence* kemudian mendunia dan mendominasi hingga hari ini. Sejak itu, berbagai buku pun gemar menggunakan judul yang mengandung kata *excellence*, seperti *Creating Excellence*, *A Passion for Excellence*, *Service Excellence*, dan sebagainya.

Di Indonesia, hal itu bermuara pada terciptanya jargon-jargon seperti 'program unggulan', 'produk unggulan', 'menu unggulan', 'bibit unggul', 'sekolah unggulan', dan lain sebagainya. Semuanya memiliki gagasan pokok yang sama: keunggulan adalah hal yang membuat kita bertahan hidup, atau bahkan menang dalam persaingan.

Tentu saja gelar unggulan tidak dapat diperoleh begitu saja. Sekolah yang unggul adalah sekolah yang dipandu oleh visi yang akbar dan luhur, menggunakan strategi yang cerdas, berfokus pada pemuasan pemangku kepentingan, memanfaatkan inovasi, antisipatif terhadap perubahan, dan berbasis pada guru-guru yang berkarakter dan berkualitas tinggi. Satu per satu unsur tersebut diuraikan secara ringkas berikut ini.

Keunggulan harus dipandu dengan visi yang akbar dan luhur. Visi adalah unsur penting yang sanggup melahirkan keunggulan karena visi mampu menciptakan agenda hari esok, sehingga fokus kerja kita selalu tajam. Selain itu, visi juga mampu memproyeksikan perkembangan yang lebih cerah untuk hari esok, sehingga dapat membangkitkan antusiasme dan komitmen yang tulus untuk meraih standar yang lebih tinggi. Visi akan memandu perjalanan menuju keunggulan karena visi merupakan kristalisasi dari keunggulan ideal yang hendak diraih.

Keunggulan memerlukan strategi yang cerdas. Strategi diperlukan karena sumber daya kita terbatas. Dengan strategi yang cerdas, perjalanan menuju keunggulan tentunya menjadi lebih efektif dan efisien. Memiliki keunggulan berarti memiliki kemampuan untuk berlomba melampaui pesaing. Memiliki keunggulan akan mendorong kita untuk terus berkembang, sehingga kita senantiasa memiliki kehendak untuk mengungguli prestasi sendiri di masa lalu. Kita selalu mengalahkan diri sendiri karena tujuan kita adalah kesempurnaan, sehingga kita akan terus bergerak menuju ke sana.

Keunggulan berfokus pada pemuasan pemangku kepentingan. Unggul itu relatif. Artinya, bila kita membandingkan diri dengan pesaing, tentunya pesainglah yang akan kelihatan inferior. Akan tetapi, penilaian yang objektif datang dari penilai yang kita sebut sebagai pemangku kepentingan. Karena penilaian mereka adalah hal yang menentukan 'hidup mati' kita, penilaian mereka nyaris menjadi mutlak. Oleh karena itu, pemuasan kebutuhan pemangku kepentingan harus menjadi kiblat dan fokus.

Keunggulan memerlukan inovasi. Perlombaan mencapai keunggulan adalah pertarungan yang memerlukan sistem, metode, dan teknik terbaik. Inovasi merupakan hal yang semakin disadari kemutlakannya. Dengan inovasi, kita mampu melakukan lompatan-lompatan kreatif, sehingga kemajuan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Unggul berarti antisipatif terhadap perubahan. Nilai keunggulan bersifat sementara. Sesuatu yang sepuluh tahun lalu disebut unggul kini bisa dianggap kedaluwarsa. Dengan kata lain, perjalanan meraih keunggulan sebenarnya adalah perjuangan untuk berpacu dengan waktu. Oleh karena itu, untuk meraih keunggulan, kita harus mengantisipasi segala perubahan di berbagai bidang. Pada intinya, keunggulan bukan hanya berarti terbaik di kelasnya, tetapi juga terbaik di zamannya.

Keunggulan sekolah berbasis pada keguruan yang berkualitas. Tanpa SDM yang unggul, cita-cita menuju sekolah unggul hanyalah mimpi. Kualitas guru yang tinggi merupakan basis untuk mencapai keunggulan sekolah, keunggulan pendidikan, dan keunggulan suatu bangsa.

ETOS 8

KEGURUAN ADALAH PELAYANAN

AKU MENGAJAR SEBAIK-BAIKNYA,
PENUH KERENDAHAN HATI

“

*Dahulu ingin menjadi pelayan...
Ditawar dengan keinginan
untuk mengajar,
mengutamakan pelayanan.*

—Robert E. Goss—

”



Di suatu sekolah dasar, ada seorang guru wali kelas 5 yang terus mengajar dan selalu berusaha memperbaiki apa-apa saja yang baik bagi murid-muridnya. Di kelasnya, ada seorang murid yang selalu berpakaian kotor dan acak-acakan. Anak itu selalu bertampang muram. Ia pun sering terlambat dan selalu mengantuk di kelas. Ketika seorang murid yang lain mengungkapkan tanggap untuk menjawab konsultasi mengenai pendapat, anak itu tak pernah sekalipun mengungkapkan tanggapnya.

Si guru tak gentar. Ia terus berusaha memperbaiki si anak di dalam aktivitas kelas, meskipun belum membuahkan hasil. Suatu hari, setelah guru belajar berakhir, si guru menyapa si anak. "Hari ini Ibu kura sampai sore di sekolah. Kalau kamu mau belajar untuk mengejar ketinggalan, datang saja pada Ibu nanti Ibu ajar."

Untuk pertama kalinya, si anak mengungkapkan senyum di wajahnya.

Sejak saat itu, si anak belajar dengan sungguh-sungguh, menyimak dan mengerjakan semua materi pelajaran dengan cara yang baik menurutnya. Si guru memahami keberanian yang tak terduga ketika si anak untuk pertama kalinya mengungkapkan tanggap di kelas.

Ketika guru Rullyan ini, si guru mendapat salam dari kartu dari si anak yang bermukim. "Bu guru baik sekali, seperti Bunda dulu, yang sekarang sudah tidak ada karena

GURU DIMULIAKAN KARENA PELAYANAN

Kisah tersebut menggambarkan bagaimana guru dimuliakan oleh pekerjaannya; menjadi mulia karena apa yang dikerjakannya. Kemuliaan itu datang dari pelayanan. Dalam kisah di atas, guru mengajar, membimbing, dan mendidik murid-muridnya dengan

gah sabar. Setelah itu peng/ tidak ada yang bisa patuh
nol. Bu guru adalah guru terbaik yang pernah aku temui."

Dalam tahun pertama, guru ini mendapatkan banyak surat
dan surat anak Bu guru sendiri. Berdepan kabinnya SBY,
saya sangat bahagia pernah mendapat wali kelas seperti Bu
guru waktu kelas 5 SD. Ibu guru perhatian pada saya ketika
ada saya dalam masa-masa kesulitan. Karena Bu Guru saya bisa
kembali belajar dan mendapat kesempatan untuk melanjutkan
pendidikan ke sekolah kedokteran."

Sepuluh tahun setelah kembali guru ini mendapatkan
sebuah kartu di hari terakhir. Saya menjadi dokter yang
mengerti rasa sakit dan menggunakan saku. Saya menjadi
dokter syaria karena pertama kalinya. Suatu kali saya mendapat
saku dari rumah saya diberikan guru.

Kartu tersebut adalah ucapan terima kasih. Saya berterima kasih Bu
guru saya waktu kelas 5. Rasanya seperti aku mendapatkan
Bu Guru untuk menyimpulkan apa yang saya perlu waktu
itu. Setelah itu, sudah beberapa kali dalam kesempatan
kembali dokter. Setelah itu, Bu Guru juga memberikan
guru terbaik saya."

Sepuluh kemudian, guru ini yang memang sudah sangat
mendukung guru di masa-masa. Apalagi Bu Guru ini untuk
mendukung guru Bu guru di hari terakhir saya?"

Si guru guru ini benar-benar membuat guru ini dan banyak

(Sumber: <http://www.kompas.com>)

sungguh-sungguh, ia telah mengamalkan pelayanan sejati dengan tujuan agar muridnya menjadi cerdas, pandai, dan memiliki keterampilan, serta tumbuh menjadi manusia yang dewasa, berbudi, dan berpekerti.

Murid-murid yang diperlakukan demikian, suatu saat nanti akan menjadi anggota masyarakat yang produktif, warga negara

yang positif, dan umat Tuhan yang baik. Melalui pengajaran dan pendidikan, guru juga bekerja memuliakan nama Tuhan, meninggikan harkat negara, serta mengangkat martabat bangsa.

Sudah seharusnya kita bersikap rendah hati dan penuh hormat ketika berhadapan dengan kemuliaan seperti ini. Patut bagi kita untuk mengajar dengan sebaik-baiknya: dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa. Dengan begitu, kita dapat memberikan hasil pendidikan yang terbaik.

Dalam prosesnya, guru berkembang menjadi manusia yang lebih mulia. Dirinya membentuk karakter yang mampu melayani dengan rendah hati untuk menuju kesempurnaan akhlak insani.

Peran melayani tidak hanya dimiliki profesi guru. Semua profesi harus melakukannya. Presiden dan para menteri pun melayani rakyat, bangsa, dan negaranya. Bankir melayani masyarakat di bidang keuangan. Dokter dan perawat melayani anggota masyarakat yang sakit. Ilmuwan melayani masyarakat dengan mengembangkan sains. Insinyur melayani masyarakat dengan membuat sistem dan perangkat teknologi. Pelaku industri melayani masyarakat dengan memproduksi dan mendistribusikan beragam barang yang memiliki kegunaan. Jaksa dan hakim melayani masyarakat dengan menegakkan keadilan. Polisi melayani dan mengayomi masyarakat. Politikus melayani rakyat dengan menyuarakan aspirasi rakyat dalam sistem tata kenegaraan. Seniman melayani masyarakat dengan mempercantik dan memperindah dunia. Ulama melayani umat di bidang spiritual. Wartawan melayani rakyat dengan penyajian berita dan informasi yang berimbang, jujur, dan akurat.

Apabila semua orang bekerja sesuai dengan hakikat profesinya, seluruh anggota masyarakat akan bergerak ke tingkat kesejahteraan, peradaban, dan kemuliaan yang lebih tinggi.

Menghayati keguruan sebagai pelayanan memerlukan transendensi. Artinya, keguruan harus diterapkan melampaui makna sederhananya. Menjadi guru bukan sekadar mencari nafkah, melainkan sebuah profesi yang penuh keluhuran, kemuliaan, dan keparipurnaan.

Dunia pendidikan memiliki istilah pemangku kepentingan (*stakeholders*), yang mencakup siswa, orang tua, dewan guru, masyarakat, serta pemerintah. Seperti pebisnis melayani pelanggannya, guru pun harus melayani para pemangku kepentingannya. Secara teknis, guru harus bisa mengajar melampaui harapan para pemangku kepentingan. Maksudnya, mereka harus mampu bekerja dengan standar mutu yang melampaui spesifikasi teknis profesionalisme yang lazim. Jika diminta sepuluh, kita berikan sebelas; jika diharapkan datang 'on-time', kita datang 'before-time'; jika disuruh berjalan satu mil, kita jalani dua mil. Jadi, dalam satu kata: memuaskan!

Bagaimana cara memuaskan pemangku kepentingan, terutama anak didik atau peserta didik? Hal ini dapat dicapai melalui tiga cara.

Pertama, fokus pada anak didik. Pada akhirnya, mutu didefinisikan oleh peserta didik melalui indikator penilaian, yang meliputi sejauh mana mereka merasa dicerdaskan, diinspirasi, dibimbing, dan dimotivasi.

Kedua, perbaiki proses belajar-mengajar yang berkesinambungan. Hasil yang bermutu hanya bisa diperoleh melalui serangkaian langkah rasional yang berkualitas baik. Untuk itu, diperlukan perbaikan terus-menerus yang sesuai dengan asas-asas didaktik dan pedagogi terbaik, serta yang berkiblat pada kebutuhan peserta didik.

Ketiga, keterlibatan penuh. Seluruh komponen dunia pendidikan, dari tingkat atas hingga bawah, harus terlibat secara penuh dalam upaya peningkatan mutu. Dengan demikian, peningkatan mutu sekolah akan menjadi budaya yang berlangsung secara berkesinambungan.

Untuk menjalankan ketiga strategi di atas, dibutuhkan etos dan semangat pelayanan. Semangat untuk mencapai kesempurnaan pun dapat disalurkan melalui berbagai aktivitas pelayanan pada setiap momen belajar-mengajar.

...

Saat ini, kata 'mulia' memiliki arti baru, yaitu sesuatu yang melebihi kepentingan diri sendiri. Seseorang yang bekerja untuk dirinya sendiri adalah hal yang normal. Tetapi, bekerja untuk suatu ihwal yang lebih besar dari dirinya—misalnya untuk Tuhan, bangsa, bumi, demokrasi, atau kemanusiaan—merupakan hal yang mulia.

Sebenarnya, hal ini tidak melulu terkait idealisme. Kenyataannya, hasil kerja kita tidak mungkin kita konsumsi sendiri. Sebagian hasil panen memang dimakan oleh petani yang menanamnya, tetapi sebagian besar dijual ke pasar guna memperoleh uang untuk membeli pupuk, alat-alat pertanian, dan hal-hal lain yang akan menunjang kerja taninya. Dalam hal ini, pekerjaan tani menjadi mulia karena telah memberi makan masyarakat yang tidak bisa bertani. Petani kopi memungkinkan orang yang tidak bertanam kopi untuk menikmati kopi. Industri mobil membuat orang yang tidak bekerja di pabrik mobil dapat memiliki mobil. Pekerja tekstil membuat orang di luar industri tekstil dapat berpakaian dengan indah, dan seterusnya.

Jadi, pekerjaan dan hasil kerja memang dapat memuliakan diri kita dan orang lain. Masyarakat dapat memperoleh produk secara lebih baik, dengan harga lebih murah, dan kualitas lebih tinggi.

145

Tidak terbayangkan ada orang yang bisa memenuhi sendiri semua kebutuhan hidupnya: bertani, beternak, bertanam kapas, memintal dan menenun, mencari kayu ke hutan, menambang emas atau batu bara. Juga, tidak terbayangkan ada orang yang bisa mengajar dan mendidik sendiri anaknya tentang matematika, kimia, fisika, biologi, geografi, ekonomi, sosiologi, bahasa Inggris, dan sebagainya. Ini mustahil dilakukan. Jadi, bila seorang guru menjalani profesinya secara profesional, berarti dia tersebut sedang melayani masyarakat dan bangsanya. Itulah sebabnya pekerjaan guru adalah pekerjaan yang mulia. Cara dia memperoleh kemuliaan ialah dengan mengajar sepenuh hati sepenuh kemampuan, dan sebaik-baiknya.

PEMULIAAN MANUSIA DAN PEKERJAANNYA

Dari sisi biologis, kita semua dapat dikatakan sebagai makhluk yang mulia. Kisah agung kelahiran kita, saat ratusan juta sperma harus berjuang memasuki sel telur ibu kita, menunjukkan dengan tegas bahwa kita semua adalah bibit unggul. Meminjam seboyon Olimpiade, bibit biologis kita adalah benih yang secepat, tertinggi, terkuat (*citius, altius, fortius*). Kalau bukan bibit unggul, kita pasti berakhir menjadi sampah biologis dalam perjuangan tersebut.

Dalam ilmu genetika, proses membuat bibit unggul disebut pemuliaan. Terkait hal ini, dapat dikatakan bahwa di sekolah, pengajaran dan pendidikan adalah proses pemuliaan manusia. Saya sendiri lebih suka menggunakan istilah proses pencendekiaan manusia. Kata 'cendekia' berarti tajam pikiran, kelas mengerti (kalau diberi tahu sesuatu), cepat mengerti situasi, pandai mencari jalan keluar (pandai menggunakan kesempatan), cerdas, cerdik, arif, serta terpelajar.

Bibit manusia mulia yang telah tumbuh menjadi insan cendekia berkelas dunia dengan hati yang luhur dapat kita lihat contohnya dalam sosok berikut ini.

AMARTYA SEN:

Guru Besar Kemiskinan

Amartya Sen, yang lahir di Santiniketan, Bengali Barat, pada 3 November 1933, adalah penerima hadiah Nobel di bidang Ilmu Ekonomi tahun 1998. Lahir dari keluarga Bengali terpandang—kakaknya merupakan seorang ahli filsafat Hindu dan kosmoteori India—Sen awalnya sangat tertarik pada fisika dan matematika berkat pengaruh ayahnya yang dosen sains. Namun, akhirnya ia terpukau pada bidang ekonomi yang mula-mula didalaminya di Presidency College, Kolkata, lalu di Trinity College, Cambridge. Kini Sen menjadi guru besar ekonomi dan filsafat di Universitas Harvard, Massachusetts, AS dan di Trinity College, Cambridge, Inggris. Ia juga menjadi dosen tamu di London School of Economics, Delhi School of Economics, MIT, Oxford, Stanford, Berkeley, dan Cornell.

Profesi ini sejalan dengan panggilan hidupnya. "Sejak kecil, gagasan menjadi guru dan peneliti tidak pernah berubah dalam diri saya," ujar Sen, yang memarahi perhatian mendalam pada urusan pendidikan. Ia menegaskan, bila kita terus-menerus membiarkan sebagian besar penduduk dunia tersingkir dari jaman pendidikan, ini berarti kita memastikan dunia semakin tidak adil dan juga tidak aman (Sen, 2003). Sen juga meyakini bahwa pendidikan yang kurang menyebabkan rentannya kelangsungan hidup manusia (*human insecurity*) akibat tersingkirnya mereka dari total partisipasi manusia. Keyakinan ini juga mendorong Sen untuk memanfaatkan sebagian uang yang ia peroleh dari panitia Nobel untuk mendirikan Pratichi Trust di India dan Bangladesh, yang bergerak di seputar isu pendidikan dasar dan kesetaraan gender.

Di bidang ekonomi, sumbangan terbesar Sen adalah gagasannya tentang kesejahteraan manusia. Dia bersikukuh bahwa kesejahteraan manusia tidak cukup hanya dilihat dari pendapatan per kapita atau indikator-indikator ekonomi yang baku lainnya. Riset empiris yang dilakukan Sen tentang kelaparan juga membuka mata kebanyakan ekonom maupun pemikir sosial lain. Menurutnya, kelangkaan pangan bukanlah penjelasan memadai bagi bencana kelaparan, karena tak pernah

dianggap adanya kelaparan di tengah demokrasi. Kelaparan, katanya, mulai timbul di bawah pemerintahan militer dan pemerintahan satu partai atau regime kolonial lama.

Argumen Sen memang benar. Kenyataannya, di negara yang mengalami bencana kelaparan, beras pasta ditimbun dan dikepot. Di tengah yang menjerima bencana beras belum, rakyat malah diarahkan membeli beras jelek dengan harga mahal seperti yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998.

Sen menyimpulkan bahwa fenomena kelaparan bertitik tolak dengan ketiadaan distribusi pangan yang baik. Hal ini terjadi karena proses distribusi tersebut terhalang oleh kepentingan segelintir kaum penguasa yang terpilih secara tidak demokratis.

Upaya Sen menentang wajah kemiskinan ke dalam teori-teori ekonominya, pada awalnya, tidak berjalan mulus. Gurunya di Universitas Cambridge, John Robinson, termasuk pihak yang pesimis terhadap hal ini. "Tegakkan saja omong kosong tentang moral itu" kata Robinson dengan nada menantang.

Cemoohan menjadi gigitan terhadap teori ekonomi pembangunan tersebut semakin di tidak menyuntikkan semangat dan kepercayaan. Sen, ia merasa harus terus melanjutkan penelitian untuk membuktikan kemiskinan sehingga dapat mempetik perhatian pemerintah.

Kebertarikan Sen terus berlanjut dan menarik beberapa parameter ekonomi (kemiskinan membuat PBB mengakui pentingnya masalah kemiskinan) guna menentukan kembali tingkat kemiskinan dan ketegangan di dunia. Akhirnya PBB mengeluarkan Human Development Index, yang memasukkan parameter-parameter kemiskinan.

Amarnya Sen tidak hanya menegakkan kemiskinan dari para pihak yang terbelak, ia adalah pihak besar kemiskinan dan hasil pemerataan pendapatan.

Sumber: Interview dan wawancara sumber oleh Anne Santosa dan Christus M. Hutanji

MELAYANI MEMERLUKAN AKHLAK MULIA

Mengingat kita adalah insan mulia, sudah sepantasnya kita menampilkan sikap kerja yang mulia pula: sungguh-sungguh, jujur, teliti, hemat, bertanggung jawab, santun, dan rendah hati.

Di lain pihak, pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang terkait dengan nilai-nilai mulia. Polisi mengayomi masyarakat; hakim menegakkan keadilan; bankir melayani sistem perekonomian; dokter memelihara kehidupan; teknisi membuat perkakas kerja; pelukis memperindah dunia; ulama membangun iman; dan sebagainya. Tanpa sikap-sikap yang mulia, pekerjaan yang baik tidak mungkin terlaksana dengan maksimal. Apalagi bagi guru yang bertugas mencerdaskan anak-anak bangsa: mereka harus menampilkan watak-watak mulia, seperti sikap penuh kasih, penyayang, hormat, santun, amanah, berdedikasi, dan setia.

Ciri utama kemuliaan ialah tampilnya karakter altruistik, yakni sikap tidak mementingkan diri sendiri. Orang yang memiliki sikap altruistik selalu berbuat kebajikan kepada orang lain secara tulus dan ikhlas.

Di tengah persaingan internasional dewasa ini, menampilkan sikap mulia dalam bekerja telah menjadi prasyarat untuk memasuki kehidupan global yang menuntut keunggulan dan kesempurnaan dari semua individu yang ingin berpartisipasi di dalamnya. Keunggulan (*excellence*) hanya bisa dihasilkan oleh manusia yang memiliki sikap kerja yang unggul (*excellent*) pula. Sikap kerja mulia adalah intisari dari semua proses keunggulan.

Sikap melayani dengan rendah hati, penuh bela rasa, dan penuh cinta kasih adalah bentuk akhlak yang mulia. Di tengah dunia yang semakin marak dengan materialisme dan hedonisme yang egoistik, jelaslah bahwa etos melayani yang berporoskan sikap altruistik adalah hal penting, bukan saja sebagai strategi sukses sejati, tetapi juga sebagai langkah penting untuk memanusiakan kembali manusia, memulihkan martabatnya, dan menegakkan harkatnya. Jadi, patut bagi guru untuk bekerja

mengajar, mendidik, dan membimbing) dengan jiwa melayani, dan etos pelayanan yang terbaik.

GURU DAN AKTIVITAS NONKEGURUAN

Seperti tidak ada guru yang seluruh kegiatannya hanya diisi dengan mengajar. Banyak juga guru yang aktif dalam kegiatan sosial seperti PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), KGI (Kongres Guru Indonesia), Agupena (Asosiasi Guru Penulis Seluruh Indonesia), atau AGEI (Asosiasi Guru Ekonomi Indonesia).

Sebagian lagi giat bergerak dalam bidang keagamaan, seperti menjadi pengurus badan dakwah, gereja, atau majelis taklim. Sebagian guru, yang hanya menerima gaji seberapa, juga beraktivitas di sawah, berkebun, memelihara ternak, membuka warung, menjadi agen asuransi, termasuk menjadi supir taksi atau mengojek. Semua ini, asal dikerjakan dengan halal, juga mulia sifatnya. Biasanya, seorang guru sangat senang beraktivitas dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, di mana mereka juga dapat memanfaatkan jiwa kependidikan mereka, seperti yang bisa dilihat dalam kisah berikut ini.

DOMINIKUS FERNANDEZ:

Guru Matematika, Astris CI

Saya, saya Dominikus Fernandez, seorang Pegawai Negeri Sipil. Saya berasal dari Lampung. Pada usia 25 tahun, saya ditugaskan untuk mengajar di SMP Lutha, Kecamatan Ampah, Kabupaten Bato, Kalimantan Tengah. Saya pernah hanya punya 5 menit di sebuah SL. Hanya jumlah murid terdapat sedikit, biasanya tidak lebih dari 10. Dalam situasi ini, hanya tiga hari saja mengajar. Karena punya banyak waktu luang, saya tertarik untuk membagikan ilmu kepada orang-orang di sana juga. Saya kemudian menaungi program Pendidikan Orang Dewasa (POD), yang memberikan tiga paket. Paket A

untuk kesetaraan SD, paket B setara dengan SMP, dan paket C setara dengan SMA.

Pada tahun 1979, saya merintis sebuah SMP swasta di Ampah. Setelah kemudian, SMP rintisan ini dijadikan SMP Negeri. Di SMP ini saya mengajar selama sembilan tahun tanpa dibayar. Pada tahun 2003, saya kembali mendirikan sekolah, kali ini sebuah SMA. Lagi-lagi setahun kemudian SMA ini dijadikan SMA Negeri. Di SMA ini, saya menjadi kepala sekolah dan mengajar tanpa dibayar selama setahun. Semuanya adalah pelayanan.

Saya memang seorang guru. Namun, sejak awal, pemberdayaan masyarakat makin sudah menjadi bagian hidup saya. Sejak tahun 1979 hingga 1990, saya menjadi pendamping nasabah Bank Purba Danarta di daerah Kalimantan Tengah. Bank Purba Danarta adalah sebuah bank yang secara khusus ingin memberikan pelayanan kepada orang-orang kecil dan mendampingi usaha-usaha mandiri mereka.

Waktu itu, saya mendampingi sekitar 1.000 orang. Ada masanya ketika pelayanan dilakukan dengan sangat sederhana. Inti dari gerakan ini adalah kepercayaan. Buku tabungan dan pinjaman anggota hanyalah buku tulis biasa. Setiap kali ada setoran, cukup diberi materai. Namun, hal itu tidak menjadi masalah, karena kami saling percaya.

Pada tahun 1989, saya sempat mengikuti kursus di Lembaga Bina Swadaya. Namun saya tidak begitu tertarik mengikuti metodenya, karena kurang menekankan unsur swadaya masyarakat. Cara yang mereka gunakan hanya sekadar mengalihkan dana dan penerimaan kepada masyarakat.

Setelah kursus, saya masih terus mencari alat yang tepat untuk membantu saudara yang miskin guna mengeluarkan mereka dari jerat kemiskinan. Kami memikirkan suatu gerakan kepedulian yang tidak sekadar memberikan bantuan kepada orang miskin terus-menerus. Kami ingin memberdayakan mereka dan memampukan mereka untuk bangkit sendiri. Kami terus mencari alat yang efektif dalam membantu kaum miskin, sekaligus menumbuhkan harga diri dan sifat mandiri mereka.

Aksi nyata gerakan ini baru dimulai pada 1 April 1999, yang ditandai dengan terbentuknya Credit Union Sumber Rejeki. Bentuk CU baru ini lahir di Ampah, sebuah kecamatan di Barito Timur, Kalimantan Tengah. Kami memang mulai dari hal yang kecil, tetapi kami punya impian besar. Impian dan visi tidak berhenti pada kata dan slogan, tetapi terus kami tindaklanjuti dengan kerja keras. Dari kampung dan kecamatan, gerakan kami menjalar ke kota kabupaten Barito. Kini kami sudah berhasil menghimpun aset lebih dari Rp 98 miliar. Sekarang kami yakin bahwa orang-orang di Barito sebenarnya tidak miskin, melainkan hanya sulit mengatur keuangan.

(Sumber: Diadaptasi dari Majalah BASIS, No 03-04, Maret-April 2009)

Melalui kisah ini, saya ingin menyampaikan bahwa ruang keguruan tidaklah dibatasi oleh empat tembok kelas, melainkan dapat meluas di masyarakat. Artinya, guru tidak hanya menjadi insan rahmatan bagi sekolah dan segenap muridnya, tetapi juga warga rahmatan bagi masyarakatnya.

Epilog

PENDIDIKAN, KEGURUAN, DAN ETOS KERJA INDONESIA

Mari kita ingat-ingat, siapakah tokoh dunia yang tak pernah membicarakan pendidikan dan keguruan? Mulai dari Gandhi hingga Einstein, dari Soekarno hingga Obama, mereka semua pernah berbicara, menulis, atau pun bertindak demi pendidikan. Bahkan Bill Gates yang putus sekolah pun menyumbang 2 miliar dolar AS untuk kemajuan pendidikan di negerinya.

Pendidikan memang persoalan besar yang memerlukan perhatian bersama, baik dari pemerintah, pengusaha, hingga segenap warga masyarakat, termasuk lembaga agama dan institusi pendidikan itu sendiri. Siapa pun yang merumuskan dan apa pun rumusannya, cita-cita pendidikan senantiasa luhur dan mulia. Bukan hanya aspek kognitif yang menjadi sasaran, tetapi juga segenap potensi individu. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai jalan menuju kemanusiaan yang beretos dan beretika.

Sosiolog Jerman, Max Weber, adalah orang yang pertama kali melihat pentingnya etos kerja dalam menentukan kemajuan

suatu bangsa. Dalam bukunya yang terkenal, *Die Protestantische Ethik und der 'Geist' des Kapitalismus*, yang terbit tahun 1905, Weber menuliskan bahwa, sejak awal abad ke-16, etos perilaku Jerman adalah hal yang vital dalam perkembangan masyarakat Jerman dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Etos perilaku tersebut antara lain bertindak rasional, berdisiplin tinggi, bekerja keras, berorientasi pada sukses, tidak mengumbar kesenangan, berhemat dan bersahaja, menabung, serta berinvestasi. Inilah, menurut Weber, yang menumbuhkan semangat kapitalisme sarat, yang menjadi akar kemajuan ekonomi bangsa-bangsa Eropa dan Amerika.

...

Berbeda dengan Jerman, Robert Bellah, dalam bukunya *Tokugawa Religion: The Cultural Roots of Modern Japan* (1957), menggarisbawahi peran pokok rezim shogun Tokugawa di awal abad ke-17 dalam membangun etos masyarakat Jepang. Tiga prinsip etos Jepang adalah: (1) ajaran untuk bekerja bersungguh-sungguh, (2) ajaran untuk memiliki sikap seperti pertapa yang hemat dalam mengonsumsi barang, dan (3) ajaran untuk berusaha keras mengoptimalkan keuntungan dari usaha yang baik. Pada zaman Tokugawa, yang berakhir dengan Restorasi Meiji, etos masyarakat Jepang banyak dipengaruhi oleh ajaran Shinto dan Buddha. Etos ini tumbuh subur, terutama dalam diri para samurai. Pertanyaannya, setelah rezim ini tumbang dan para samurai tidak lagi menjadi tulang punggung kehidupan bermasyarakat, siapakah yang menjadi penggantinya?

Jawaban atas pertanyaan ini tidak hanya satu. Namun, terjadi hal yang menarik ketika Jepang, yang saat itu sangat agresif dan ekspansif, remuk redam akibat pemboman Hiroshima dan Nagasaki. Kaisar Hirohito justru berpaling bukan kepada para samurai atau pasukan tempur. Ia bertanya kepada biro informasi, berapa jumlah guru yang masih tersisa. Ya, guru! Bukan meriam, pesawat, atau penerbang dan tentara yang menjadi andalannya.

Hirohito percaya, kebangkitan bangsa Jepang terletak di tangan kaum guru.

Beberapa puluh tahun sejak berakhirnya perang, Jepang telah membuktikan bahwa guru mereka mampu memenuhi harapan mulia untuk membangkitkan kembali negara yang pernah luluh lantak akibat perang tersebut. Bagaimana dengan Indonesia?

...

Studi sejarah memberi tahu kita bahwa Indonesia, sebagai negara bangsa, terbentuk setelah terjadi setidaknya tiga gelombang pencapaian: kesatuan ekonomi, kesatuan administrasi politik, dan kesatuan budaya. Dalam proses yang terakhir, peran sentral pendidikan dan guru amat nyata dirasakan kebutuhannya. Terutama setelah pemerintah kolonial mulai menerapkan Politik Etis (1901), yang mengusung tiga program: irigasi, transmigrasi, dan edukasi untuk kaum Bumiputera. Sekolah-sekolah yang didirikan untuk golongan Eropa dibuka kepada masyarakat pribumi; yang awalnya hanya mengajarkan bahasa Melayu, kemudian diperluas menjadi sekolah guru (*Normaalschool* dan *Kweekschool*), sekolah dasar (*HIS*, *HCS*), sekolah lanjutan (*MULO* dan *AMS*), dan sekolah tinggi (*HTS*, *STOVIA*). Pada masa ini, guru adalah profesi yang membanggakan.

Di masa pergerakan nasional, pada awal abad ke-20, arti penting pendidikan dan guru menjadi semakin berharga. Saat itu, pemuda menempuh tiga jalan organisasional dalam usaha mereka untuk berdiri di atas kaki sendiri: pendidikan, kepemudaan, dan *studieclub*. Pendukung jalan yang pertama tak lain adalah K.H. Ahmad Dahlan dan Soewardi Soerjaningrat. Soewardi kelak dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional: Ki Hajar Dewantara. Sementara itu, penggiat *studieclub* antara lain adalah Soekarno dan Hatta. Dua tokoh ini, yang kemudian menjadi *founding fathers* bangsa kita, ketika itu menyodorkan dua strategi politik yang berbeda: agitasi atau edukasi. Soekarno lebih memilih yang



pertama, Hatta yang kedua; yang pertama menghasilkan partai
masi massa dan yang kedua partai kader.

Setelah merdeka, banyak tokoh bangsa yang juga berlatar
belakang pendidikan. Buku ini hanya menyajikan segelintir
contoh. Masih banyak pahlawan bangsa yang kendati tak
mendengar namanya, senantiasa memenuhi panggilan sebagai
guru. Cobalah sejenak bertanya kepada teman, kerabat, ataupun
tetangga. Di balik keberhasilan mereka, pastilah selalu ada
sorang atau lebih guru yang penuh dedikasi. Sebaliknya pun
begitu. Di lapis bawah kebencian seseorang terhadap suatu hal,
yang menjadi pangkal kegagalan hidupnya, kiranya ada seorang
atau lebih guru yang bermental buruk dan berjiwa korup.

Jadi, lahirlah kesadaran nasional, kemudian gegap gempita
pergerakan nasional yang bermuara pada peristiwa Sumpah
Pemuda 1928 dan Proklamasi 1945, tak lain adalah buah karya para
guru. Dapat dikatakan bahwa pendiri Indonesia sesungguhnya
adalah kaum guru. Maka, profesi guru yang telah melahirkan
Indonesia harus terus bertanggung jawab membesarkan dan
mendidik Indonesia hingga menjadi bangsa yang besar, kuat,
dan dewasa.

Pada titik ini, bila kita bicara tentang Indonesia, saya
memandang peran guru sebagai hal yang sangat penting.
Perspektif sejarah kebangkitan nasional dan pergerakan
kemerdekaan telah memunculkan guru sebagai aktor utama
dalam pengembangan kesadaran dan nilai-nilai kebangsaan
kita. Sedangkan perspektif budaya menuntut kaum guru sebagai
teladan dan panutan yang mentransfer ilmu pengetahuan,
keterampilan, serta budi pekerti luhur kepada para siswanya
secara khusus dan kepada masyarakat secara umum. Kemudian
dari perspektif politik, kita menyadari bahwa kini peran kaum
guru—secara formal dan legal—telah diakui sebagai hal yang
sangat penting, antara lain dengan diberlakukannya Undang-
Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Profesi guru adalah induk semua pekerja bangsa. Negara modern seperti Indonesia, di abad ke-21 ini, secara aktual dioperasikan bersama-sama oleh ratusan profesi: administrator, birokrat, politikus, dokter, polisi, hakim, jaksa, pengacara, nelayan, petani, peternak, insinyur, akuntan, auditor, arsitek, seniman, wartawan, rohaniwan, budayawan, ilmuwan, sastrawan, dan sebagainya.

Semua profesi di atas belajar dari guru masing-masing. Bila anggota profesi-profesi tersebut bermasalah (misalnya banyak yang menjadi koruptor, penjahat, atau mafia), rusaklah bangsa kita. Kerusakan ini, jika diusut hingga ke hulu, pastilah berawal dari rusaknya profesi guru.

Pesan buku ini untuk kaum guru Indonesia sangat jelas: mari bekerja membangun Etos Indonesia dengan menjadikan Etos Keguruan sebagai semangat luhur dalam jiwa kita guna meraih kesempurnaan hidup, sekaligus membangun Indonesia Raya.

Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

- James, Emily. *Salerno: An Autobiography as Told to Emily*. Atlantic: New York: The Bodley-Martin Company, Inc., 1985.
- illard, D. Robert. *The Discovery of the Titanic*. New York: Warner Books, 1986.
- James, C. James dan Jerry J. James. *Built To Last*. New York: Harper Business, 1987.
- James, R. Stephen. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Simon & Schuster Inc., 1988.
- De Groot, And. *The Living Company*. New York: Longview Publications Ltd., 1987.
- De Mello, Anthony/Anthony De Mello. *Writings*. New York: Orbis Books, 1989.
- Frankl, Viktor E. *The Doctor and the Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*. New York: Vintage, 1986.
- Freeman, Seth. *The Art of Loving*. New York: Harper & Row, 1976.
- Gardner, Howard. *Leading Minds: Anatomy of Leadership*. New York: Basic Books, 1995.
- Gibran, Khalil. *The Greatest Works of Khalil Gibran*. Mumbai: Janta Publishing House, 2000.
- Kant, Immanuel and Abbott, T.K. *Critique of Practical Reason*. New York: Prometheus Books, 1986.

Kartono, ST. *Sekolah Bukan Pasar: Catatan Otokritik Seorang Guru*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.

Pearson, Judy dan Patrick Hanks. *New Oxford Dictionary of English*. Oxford: Oxford University Press, 2001.

Peters, Thomas J. dan Robert H. Waterman. *In Search of Excellence: Lessons from America's Best-Run Companies*. London: Collins, 2009.

Robbins, Anthony. *Awaken The Giant Within*. New York: Summit Books, 1991.

Robinson, Bryan E. PhD. *Crained to the Desk: A Guidebook for Workaholics, Their Partners and Children and the Clinicians Who Treat Them*. New York: New York University Press, 1998.

Senge, Peter M. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday, 1990.

Tjoe, Pramoesdyo Amanta. *Nyany: Sinyi Seorang Bisu 1*. Jakarta: Hasta Mitra, 2000.

Vaswani, J.P. *Speaks for the Soul*. Columbia: South Asia Books, 2000.

Waite, Maurice. *Oxford Thesaurus of English*. Oxford: Oxford University Press, 2005.

Wattley, Denis. *The Psychology of Winning*. New York: Bantley Books, 1984.

Weber Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Sons, 1958.

MEDIA CETAK DAN INTERNET

"Amariya San dan Nobel bagi Kaum Papua". *Kompas*, 14 Oktober 1999.

"Baharuddin Lopa: Teladan Jaksa Pendekar Hukum". *TekohIndonesia.com*.

<http://www.tekohindonesia.com/ensiklopedi/b/baharuddin-lopa/index.shtml>

- Johann Wolfgang von Goethe Quotes - BrainyMedia.com
<http://www.brainyquotes.com/quotes/quotes/johannwvot186894.html>

- Leonardo da Vinci Quotes - BrainyMedia.com
<http://www.brainyquotes.com/quotes/quotes/leonardodal12234.html>

- Solahmawati Rini Terbojok - Kompas, 15 Desember 1998

- Yap Talam Rian (1913-1989) : Opor Pajung Kerdul dan HAM
<http://www.torohindonesia.com/masthead/yap-talamrian/index.html>

- <http://www.torohindonesia.com/masthead/yap-talamrian/index.html>

- Gada, Kornelis Kowa - Munggras Bumi Dan Jawa yang Terpanggi / K. Papua - Kompas, 17 November 2003

- Arwan, Kharul - Matematika Partampati ala Sradjudin - Kompas, 22 September 2004

- Ariyanto Gasi - Arwanadi Anas Intelektual Muslim Terkemuka - Kompas, 25 Maret 2004

- Barrett, David et al - Religions of the World: Numbers of adherents, names of leaders of religions, names of leaders, rates of growth - ReligionFacts.com
<http://www.religionfacts.com/world.htm>

- Banks, Gerald - Thomas Edison Quote - ReligionFacts.com
<http://www.religionfacts.com/quotes.htm>

- Bagirisa Irvani - Budi Dams - Sayu Hany Selayang Bumi - Kompas, 9 Juni 2004

- Britannica Online - Wikipedia - wikipedia.org

- Collins, Bud - James Scott Collins - TamiPam.org

<http://www.tamishare.net/indonesia/pamir/conten.html>

- Emerson, Walter Ralph - Success and Failure - Jimpex.com

<http://www.jimpex.com/quotes/quotes.php?quokard=5>

- Harjono Yuhanna - Iku Remaja Sradji - Dauli Edheman - Kompas, 12 April 2007

- Jorru - Onno W. Patis - Jorru - <http://www.jorru.com/qa/qacomm2.php?catid=4>

- Pakmorini Regini - Tegang Gung Harjanto S. Penggubah

Matematika " Kompas, 25 Oktober 2006

Simanungkalit, Salomo: "Rene Jacobus Wespulrik: Dosen Bunka dari Bapa yang Manik-manik" Kompas, 5 September 2008

Situmorang, Jansen: "Guru Bunka yang Inspirasional." Majalah TATAP, No 5, Jan-Feb 2008.

Sitit, P. Hamdungan: "Andi Hakim Nasution Sang Ronggobos," Majalah TATAP No 5 Jan-Feb 2008.

Sodikin, Amir: "Andi Hakim Nasution Sang Ronggobos" Kompas, 7 Juli 2008

Witaywidan: "Abraham Lincoln." Semuillustrator.org

<http://www.semuillustrator.org/illustrator/kemah/AbrahamLincoln.htm>

PORTOFOLIO

MR. ETHOS JANSEN SINAMO

BURU ETOS INDONESIA
DIREKTUR INSTITUT
DARMA MAHARDIKA

TEL: 021-480-1514

FAX: 021-4800-423

HP: 0811-940-702

Email: buruethos@gmail.com

SEKILAS INFO

1. Ia adalah seorang maestro seminar dan grand master pelatihan yang populer di dunia sebagai Mr. Ethos. Ia telah memiliki lebih dari 20 tahun pengalaman dalam membawakan ceramah seminar dan pelatihan untuk berbagai lembaga dan korporasi milik negara seperti Kementerian Keuangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Tenaga Kerja, Bank Indonesia, BEK, BERT, LI, ITS, ISI, Pemprov, Pemkab, DPRD, Anas Tambora, Angkasa Pura, Telkom, Indosat, Jiwasraya, Jasa Rahayu, Jasa Marga, Bank Mandiri, BNI, BRI, RNI, Jamsostek, PLN, dan termasuk PTPN juga di Korporasi swasta nasional seperti Amra Group, Kompas-Gramedia Group, Indomedia Group, Japfa Comfeed Group, Banteng Group, Bimipharma Group, BCA Group, Kommax Group, United Tractors Group, hingga korporasi internasional seperti SOGO, Chevron, Charoun Rokphand, Mandiri, VICO, Bank Amro, TNT dan American Express, berbagai LSM seperti World Vision, Bina Swadaya, BKCU Kalimantan, CU Lantang

Tigo, Darmi Taubid, dan sejumlah Yayasan Pendidikan serta Perguruan Tinggi Swasta.

- 2 Setelah lulus dari Jurusan Teknik ITB Bandung (1983), ia pernah bekerja sebagai *senior engineer* untuk PT Mitra Delta dan PT Horizon Indonesia sebagai manajer sistem informasi untuk World Vision International Indonesia, dan selanjutnya selama sepuluh tahun menjadi instruktur di Dale Carnegie Training di Indonesia, sebelum akhirnya mendirikan Institut Dharma Mahardika dan memulai jabutirnya sebagai *guru etos*.
- 3 Ia adalah penggagas, konseptor, pengembang, sekaligus pengembang program seminar dan pelatihan SDM berbasis ETOS yang pertama di Indonesia. Pada tahun 2005, ia dipercaya untuk mengasuh program Smart Ethos di jaringan Radio Smart.fm, Jakarta yang dipantulkan ke seluruh Nusantara melalui 15 kota besar Indonesia.
- 4 Pada tahun 2006 ia terpilih menjadi *salah satu* Indonesia's 100 Educators of the Year dari majalah Campus Asia pada kategori Great Intellectuals Impacting Society.
- 5 Sebagai pembicara publik, varusana di tahap bisnis, ia telah memberi ceramah dan seminar di depan ratusan ribu orang, mulai dari tingkat pelaksana, wibawaga, bali, staf supervisor, manajer, direktur, CEO, Bupati, gubernur, dirjen, hingga menteri.
- 6 Kolumnis pada Harian KOMPAS ini telah menulis 9 buah buku yang lahir dari pengalaman, perenungan, dan pembelaannya, yaitu: 8 Etos Keguruan, 8 Etos Kerja Profesional, Kate Etos, Strategi Adaptif Abad 21, Mengubah Basi Menjadi Mutiara, Berbelanja di Atas Galombang Perubahan, Kepemimpinan Visioner Kepemimpinan Kredibel, Dampak Operasi PT III Terhadap Lingkungan Danau Toba, dan Dairi The Hidden Prosperity.
- 7 Selama eksistensi Yayasan Pantiupunan Percinta Damaru Toba, Jansen Sumarno sesekali diminta menjadi narasumber pada

beberapa stasiun radio dan televisi, selain mengisi berbagai kegiatan kemasyarakatan, kebudayaan, dan keolahragaan.

8. Lahir pada tanggal 2 Juli 1988 di Sidakalang, Sumatra Utara. Ia telah menikah dan orang tua, yaitu Imelda Pratiwi Sinamo dan Marco Antonio Sinamo, buah pernikahannya dengan Tri Handayani.

INSTITUT DARMA MAHARDIKA adalah institusi yang didirikan oleh Samsu Sinamo, yang berasyikannya melakukan berbagai kegiatan dan membina kegiatan-kegiatan yang memajukan kebudayaan Indonesia dengan cara mengemasnya ke dalam berbagai konsep **ETOS**, baik pada tingkat personal, interpersonal, dan organisasional agar dapat terlaksana secara optimal.

BAGAIMANA SEMINAR DAN PELATIHAN ETOS BEKERJA

Seminar dan pelatihan dalam rangka mengembangkan SDM pada dasarnya dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu:

1. **Training of the Head** bertujuan untuk membangun dimensi kognitif yaitu intelektual, paradigma, pola pikir, pengetahuan, pemahaman, *mindset*, *worldview*, *lean*, dan *growth*.
2. **Training of the Hand** bertujuan untuk membangun dimensi psikomotorik, yaitu kemampuan, kompetensi, keahlian, ketrampilan, *hard skill*.
3. **Training of the Heart** bertujuan untuk membangun dimensi afektif yaitu emosi, spiritualitas, semangat, perasaan, motivasi, perilaku, keinginan, karakter.

4. Seminar dan pelatihan 8 Etos dilaksanakan untuk mengembangkan ketiga dimensi tersebut secara selimbang. Konsep ini dikembangkan oleh Jansen Simamora, yang berpusara pada pembangunan karakter, kepercayaan diri, kompetensi, dan kinerja seluruh pekerja.

MANFAAT SEMINAR DAN PELATIHAN 8 ETOS

1. Memperkuat *the culture of excellence*, sekaligus memungkinkan penilaian target-target kerja
2. Membangun budaya kerja unggul, sekaligus meningkatkan produktivitas kerja
3. Mendalami kebhinekaan kerja
4. Membangun motivasi intrinsik, sekaligus mempersiapkan diri untuk jabatan struktural
5. Meningkatkan komitmen penuh profesi



8 ETOS KEGURUAN

Etos, yang secara operasional dapat dipahami sebagai semangat khusus yang melahirkan tindak kesadaran positif merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kinerja seseorang. Singkat kata, etos adalah kunci keberhasilan, baik di tingkat personal, organisasi, dan nasional.

Dengan dikembangkannya 8 Etos Keguruan, tidak heran jika guru juga dapat memperkuat karakter mereka. Ibarat otot, karakter akan memadat dengan semakin kokohnya sebuah perilaku yang dimanfaatkan secara tekun dan bertujuan. Selain itu, melalui pengembangan 8 Etos Keguruan, kompetensi yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan juga akan semakin kokoh.

8 Etos Keguruan tidak hanya bertujuan untuk membawa kesuksesan bagi guru di tingkat eksternal, tetapi juga memperbaiki kualitas keguruan secara internal. Guru yang dilengkapi dengan 8 Etos Keguruan akan menjadi insan profesional yang semakin tinggi mutu karakter, kompetensi, kepercayaan diri, dan kinerjanya.

